

SKRIPSI
ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI

TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai Derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Rupa Murni
Jurusan Seni Rupa Murni



Oleh :

M. Wahyu Putra Utama

NIM. 11149111

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA

2015

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI

disusun oleh

M. Wahyu Putra Utama

NIM. 11149111

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji skripsi

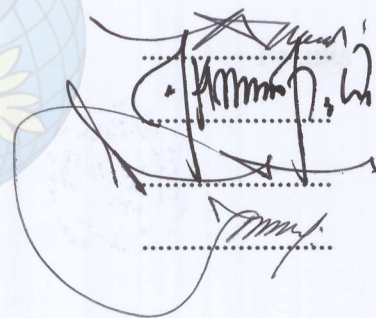
Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 18 Juni 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn.
Sekretaris Penguji : Nunuk Nursokiyah, S.Ag., M.Si.
Penguji Utama : Santoso Haryono, S. Kar., M.Sn.
Pembimbing : Wisnu Adisukma, S.Sn., M.Sn.



Surakarta, Juni 2015

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa Dan Desain



Ranana A. Sugihartono, S.Pd, M.Sn

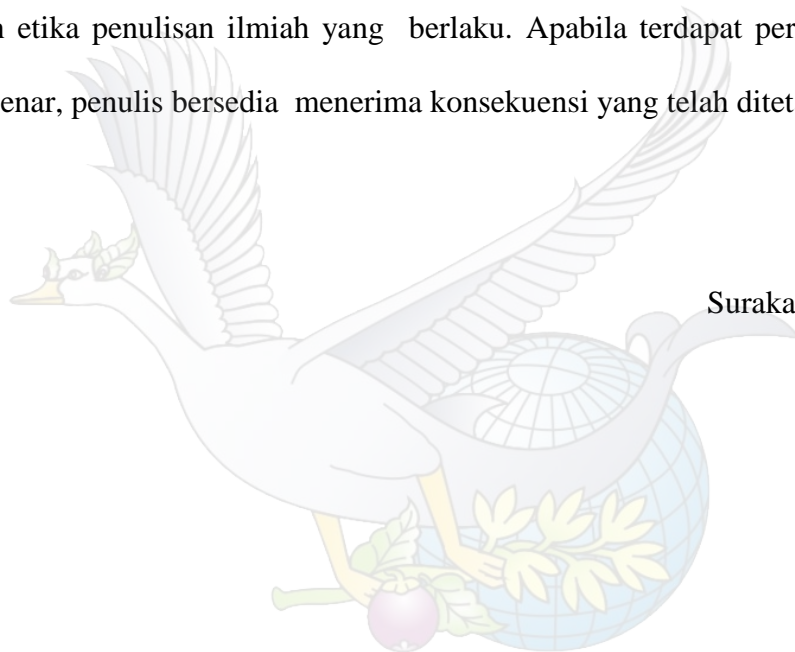
NIP. 197111102003121001

PERNYATAAN

Penulisan skripsi "Estetika Seni Lukis Karya Masmundari" ini bukan merupakan karya duplikasi dan bukan pula karya yang dibuatkan oleh pihak lain. Karya skripsi ini dibuat berdasarkan kajian langsung di lapangan dan sebagai sumber referensi pendukung menggunakan buku-buku atau artikel dari internet yang berkaitan dengan objek utama. Pengutipan dalam penulisan ini telah sesuai dengan etika penulisan ilmiah yang berlaku. Apabila terdapat pernyataan yang tidak benar, penulis bersedia menerima konsekuensi yang telah ditetapkan.

Surakarta, Juni 2015

Penulis



ABSTRAK

Estetika Seni Lukis Karya Masmundari (M. Wahyu Putra Utama, 166 halaman, 2015). Skripsi S-1 program studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini membahas keberadaan seni lukis karya Masmundari yang mengalami perubahan dari bentuk lampion ke lembaran kertas yang di bingkai. Penelitian yang difokuskan tentang keberadaan seni lukis karya Masmundari serta eksistensinya di masyarakat dan estetika pada bentuk, simbol, serta makna pada seni lukis karya Masmundari. Penulis juga mengulas tentang ide, gagasan, teknik, media, dan material bahan yang digunakan Masmundari dalam melukis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi memperoleh data melalui observasi langsung di lapangan, wawancara, kajian pustaka dan data visual lainnya. Aspek penting yang mencakup keberadaan seni lukis karya Masmundari adalah Masmundari sebagai seniman Gresik yang membuat karya seni lukis. *Damar Kurung* merupakan artefak dari peninggalan masa lampau yang merupakan kesenian turun temurun oleh keluarga Masmundari dan mengalami perkembangan serta perubahan dalam pembuatannya dari yang berbentuk lampion berkembang menjadi seni lukis di kertas dan kanvas. Berdasarkan penelitian diperoleh simpulan bahwa latar belakang Masmundari melukis adalah karena faktor keluarga yang menjadi turun-temurun serta faktor pribadi dari Masmundari, dan keinginan Masmundari untuk melukis dengan mengambil tema-tema kehidupan masyarakat Gresik dari masa ke masa. Penggunaan bentuk serta figur pada lukisan hampir mirip dengan wayang, yang merupakan hasil kreativitas Masmundari dalam melihat objek. Masmundari bercerita kehidupan masyarakat Gresik yang mencakup dari segi religi, adat istiadat, kesenian, kehidupan sosial, dan teknologi melalui karya seni lukis. Proses kreatifitas dalam memvisualkan ke dalam karya seni lukis dilakukan Masmundari karena latar belakang pengalaman estetika, menjadikan karya lukis Masmundari memiliki karakter yang khas dari visualnya. Penggunaan simbol yang sederhana dalam penggambarannya, Masmundari ingin menyampaikan bahwa masyarakat Gresik memiliki keanekaragaman dan kekayaan budaya yang khas dengan pengaruh nuansa keislaman.

Kata kunci: Estetika, Masmundari, Seni Lukis.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan:

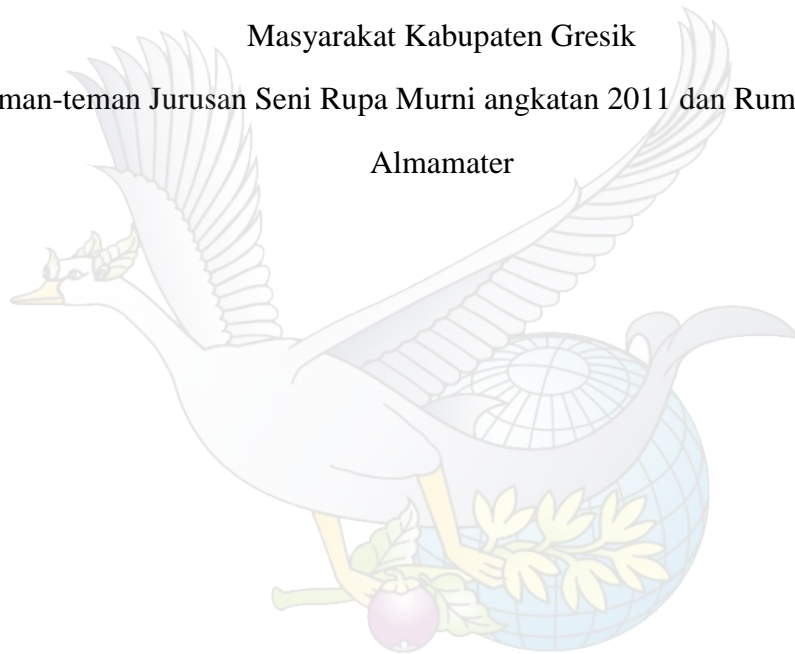
Kedua orang tua Achmad Syururi (alm) dan Siti Mubaidyah

Keluarga besar H. Makali dan Hj. Muzfalah (alm)

Masyarakat Kabupaten Gresik

Teman-teman Jurusan Seni Rupa Murni angkatan 2011 dan Rumah Warna

Almamater



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Pada skripsi ini, penulis mengambil judul “Estetika Seni Lukis Karya Masmundari” di daerah Gresik Jawa Timur. Skripsi ini diperuntukkan sebagai pemenuhan syarat mencapai gelar Strata satu (S-1) pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak dibantu dalam hal material maupun spiritual guna melengkapi dan menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis disampaikan kepada:

1. Wisnu Adisukma, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing skripsi yang memberi penulis semangat, dorongan moral, dan berdiskusi dalam proses skripsi.
2. Para Narasumber yaitu Bapak Oemar Zaenudin, sebagai Budayawan Gresik, yang tinggal di kampung Kamasan, Ibu Rokhayah selaku Putri dari Masmundari Bapak Muzachim sebagai Kolektor lukisan Masmundari, Bapak Abdul Majid selaku keturunan Sindujoyo, Bapak Ansori selaku masyarakat sekitar Makam Sindujoyo, Bapak Ahmad Darajat sebagai penjaga Makam Sindujoyo, Bapak Nur Samaji sebagai Cucu Masmundari, Mas Novan Efendi selaku Pengusaha Souvenir khas Gresik yang telah memberikan keterangan dan data-data terkait Masmundari serta memberikan informasi terkait data penunjang skripsi penulis.

3. Dewan penguji kelayakan dan pendadaran skripsi, yang telah meluangkan waktu, memberikan saran dan kritik untuk perbaikan skripsi dan penilaian.
4. Orang tua dan segenap keluarga besar penulis, yang selalu memotivasi dan mengarahkan untuk semangat dalam menuntut ilmu.
5. Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni beserta jajarannya, Ranang A Sugihartono, S.Pd, M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain beserta jajarannya, Drs. Effy Indriatmo, M.Sn., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi pengarahan, serta solusi dalam penyelesaian studi di prodi Seni Rupa Murni ISI Surakarta, petugas Perpustakaan ISI Surakarta, Bapak Titus, dan Bapak Isa, Kaprodi Jurusan Teater yang telah dengan tulus membantu pencarian literatur yang dibutuhkan penulis.
6. Keluarga besar Alfio Ridho dan Bayu di Gresik yang telah memberikan fasilitas tempat tinggal, logistik, dan transportasi selama observasi berlangsung.
7. Teman-teman Seni Rupa Murni angkatan 2011, teman-teman *Marching Band*, teman-teman Organisasi Mahasiswa ISI Surakarta yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyusun skripsi.
8. Keluarga warna (Galih, Keysa, Sisil, Galuh, Fuza, Dian Paw, Dian Mak e, Hari, Eika, Ani, Mia, Okky, Iwed, Denis, Anggis) yang telah membantu dan mengingatkan untuk selalu mengutamakan dalam penyelesaian skripsi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat menjadikan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

Surakarta, 2015.

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Konseptual	8
G. Metode Penelitian	17
1. Lokasi Penelitian	18
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	22
a. Observasi	22
b. Wawancara	23
c. Dokumen	26
H. ANALISIS DATA	31
1. Analisis Interaksi	31
2. Interpretasi Analisis	33
I. VALIDITAS DATA	33
J. SISTEMATIKA PENULISAN	34
 BAB II. KEBERADAAN SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI	 36
A. Masmundari sebagai Seniman Gresik	36
B. <i>Damar Kurung</i> sebagai Hasil Artefak Masa Lampau	44
C. Karya <i>Damar Kurung</i> sebelum Karya Masmundari	54

BAB III. KONSEP IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS KARYA	
MASMUNDARI.	66
A. Ide, Konsep dan Tema Karya Masmundari	66
B. Bentuk Visual, Objek Seni Lukis Karya Masmundari	75
C. Penggunaan Media dan Material	85
D. Teknik Seni Lukis karya Masmundari	88
BAB IV. ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI.	96
1. Karya Lukis “ <i>Temanten Joli</i> ”	104
2. Karya Lukis “Perayaan 17 Agustus”	112
3. Karya Lukis “ <i>Mbah Omah</i> ”	117
4. Karya Lukis “Bersepeda”	121
5. Karya Lukis “ <i>Padusan</i> ”	127
BAB V. PENUTUP	135
A. KESIMPULAN	135
B. SARAN	138
DAFTAR PUSTAKA	140
GLOSARIUM	143
LAMPIRAN	147

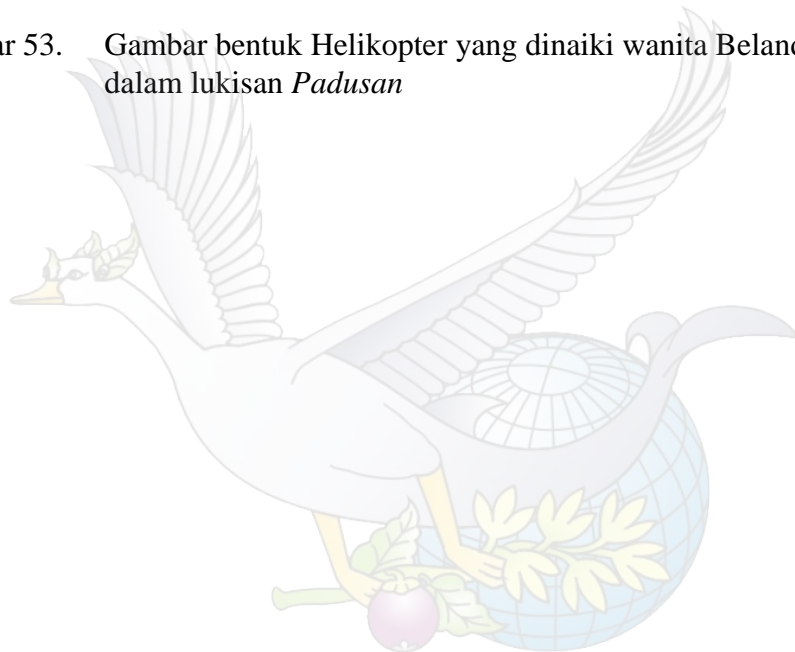
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Karya Lukis “ <i>Temanten Joli</i> ”	28
Gambar 2.	Karya Lukis “Perayaan 17 Agustus”	29
Gambar 3.	Karya Lukis “ <i>Mbah Omah</i> ”	29
Gambar 4.	Karya Lukis “Bersepeda”	30
Gambar 5.	Karya Lukis “ <i>Padusan</i> ”	31
Gambar 6.	Skema analisis data Milles dan Huberman	32
Gambar 7.	Lukisan Masmundari yang menceritakan aktivitas dengan suasana penuh keceriaan dan penggunaan warna-warna yang cerah	39
Gambar 8.	Salah satu display karya di luar pameran yang pernah diikuti Masmundari	41
Gambar 9.	Lukisan Masmundari yang berjudul “Bersepeda”	43
Gambar 10.	Peta Wilayah Kabupaten Gresik	45
Gambar 11.	Instalasi <i>Damar Kurung</i> di salah satu sudut kota. Terletak di kiri jalan sebelum Masjid Agung Kebomas	49
Gambar 12.	<i>Damar Kurung</i> sebagai salah satu inspirasi untuk pembuatan lampu di Taman Alun-Alun Kabupaten Gresik	50
Gambar 13.	Instalasi Lampu yang mirip dengan bentuk kerangka <i>Damar Kurung</i> di salah satu sudut kota, terletak di Wahana Kreasi Tlogodendo Ruang Terbuka Ajang Kreasi warga Gresik	51
Gambar 14.	Festival <i>Damar Kurung</i> kegiatan tahunan masyarakat Gresik	53
Gambar 15.	Festival <i>Damar Kurung</i> yang melibatkan masyarakat Gresik	54
Gambar 16.	Kerangka <i>Damar Kurung</i> yang terbuat dari bambu, yang memiliki fungsi sebagai penyangga dan sebagai media untuk menempel kertas	56

Gambar 17.	Kerangka <i>Damar Kurung</i> yang terbuat dari bambu, yang memiliki bambu yang memanjang bagian ujung atas dari ke empat sisinya, yang berfungsi sebagai media untuk menempelkan bentuk segi tiga di bagian ujung atas <i>Damar Kurung</i>	56
Gambar 18.	Kerangka <i>Damar Kurung</i> yang terbuat dari bambu, yang memiliki bambu yang memanjang bagian ujung atas dari ke empat sisinya, yang berfungsi sebagai media untuk menempelkan bentuk segi tiga di bagian ujung atas <i>Damar Kurung</i>	57
Gambar 19.	<i>Damar Kurung</i> karya Masmundari	58
Gambar 20.	<i>Damar Kurung</i> kuno buatan Kiai Untung yang diperkirakan berusia 80 tahun	59
Gambar 21.	Sebuah lukisan <i>Damar Kurung</i> kuno dengan gambar pada bagian atas adalah para wanita sebagai penabuh gamelan sedangkan penari adalah pria, sedangkan gambar di bagian bawah merupakan aktivitas membaca <i>macapat</i>	60
Gambar 22.	<i>Damar Kurung</i> dalam bentuk Lukisan dua dimensi dengan bahan Kanvas dan pewarna Cat poster	62
Gambar 23.	Skema Tata-urut unsur-unsur dominan yang mewarnai gagasan lukisan Masmundari	73
Gambar 24.	Potongan dari beberapa lukisan Masmundari dengan figur laki-laki yang memakai <i>blangkon</i> khas Madura, wanita yang berkerudung dan figur laki-laki yang memakai peci	76
Gambar 25.	Potongan lukisan karya Masmundari yang menunjukkan bahwa masmundari belum mengenal perspektif	78
Gambar 26.	Gambar pembagian dengan satu sekat lukisan Masmundari yang dibagi menjadi dua bagian	79
Gambar 27.	Gambar pembagian dengan dua sekat lukisan Masmundari yang dibagi menjadi tiga bagian	79
Gambar 28.	Lukisan Masmundari yang berjudul Menangkap Ikan dengan satu sekat dan dua bagian	80
Gambar 29.	Lukisan Masmundari yang berjudul <i>Temanten Joli</i> dengan dua sekat dan tiga bagian	81

Gambar 30.	Motif Batik Lereng	82
Gambar 31.	Cuplikan gambar pemakaian baju bermotif lereng dan baju kebaya pada beberapa figur manusia lukisan Masmundari	83
Gambar 32.	Cuplikan gambar daun pada lukisan Masmundari	84
Gambar 33.	Gambar potongan bambu yang berbentuk runcing, digunakan Masmundari sebagai sketsa dan pewarnaan pada lukisan	86
Gambar 34.	<i>Damar Kurung</i> berbahan dasar kaca dan kayu	87
Gambar 35.	Posisi Masmundari saat membuat sketsa di media kertas	89
Gambar 36.	Posisi Masmundari saat mewarnai di media kertas	90
Gambar 37.	Cuplikan gambar manusia pada lukisan Masmundari	92
Gambar 38.	Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan suasana di luar dan di dalam ruangan	98
Gambar 39.	Gambar bentuk atap yang berupa segitiga yang digunakan Masmundari untuk menggambarkan suasana di dalam ruangan terbuka	98
Gambar 40.	Gambar bentuk daun yang menjalar yang digunakan untuk menggambarkan suasana yang berada di luar ruangan	99
Gambar 41.	Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan suasana gelap, malam hari dan kedalaman suatu tempat	100
Gambar 42.	Gambar bentuk arah panah yang menghadap ke segala arah yang merepresentasikan angin yang berhembus dalam lukisan karya Masmundari	101
Gambar 43.	Gambar bentuk titik yang berjumlah tiga yang berada di atas figur manusia yang sedang berkomunikasi yang merepresentasikan suara yang dihasilkan dalam lukisan Masmundari	101
Gambar 44.	Gambar bentuk titik yang berjumlah tiga dan dua yang berada diatas figur manusia yang sedang berkomunikasi yang merepresentasikan suara yang dihasilkan	101
Gambar 45.	Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan fenomena yang dilihat kedalam figur-figur manusia	102

Gambar 46.	Karya Lukis “ <i>Temanten Joli</i> ”	104
Gambar 47.	Gambar dua sosok manusia berkepala Macan dan Genderuwo dalam lukisan <i>Temanten Joli</i>	108
Gambar 48.	Karya Lukis “Perayaan 17 Agustus”	112
Gambar 49.	Karya Lukis “ <i>Mbah Omah</i> ”	117
Gambar 50.	Karya Lukis “Bersepeda”	121
Gambar 51.	Karya Lukis “ <i>Padusan</i> ”	127
Gambar 52.	Gambar <i>Nyonya Muluk</i> atau Noni Belanda yang naik Helikopter dalam lukisan <i>Padusan</i>	131
Gambar 53.	Gambar bentuk Helikopter yang dinaiki wanita Belanda dalam lukisan <i>Padusan</i>	131



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya Indonesia memiliki karakteristik di masing-masing daerah. Karakteristik budaya Indonesia yang erat dengan nilai dan norma kehidupan, memiliki pengaruh yang kuat dalam proses berbudaya. Gresik merupakan salah satu daerah yang terletak di pesisir utara Jawa Timur yang memiliki karakteristik khas dengan pengaruh Islam yang kuat. Hal tersebut dapat ditinjau dari kondisi geografis Gresik yang merupakan salah satu jalur perdagangan terbesar di Jawa dan pusat pendidikan Islam. Penyebar agama Islam di wilayah Gresik dilakukan oleh salah seorang Walisanga, yaitu Sunan Giri. Penyebaran agama Islam dilakukan melalui akulturasi dengan budaya setempat, yang mengakibatkan agama Islam mudah diterima dan berkembang dengan kondisi iklim budaya setempat. Salah satu hasil kebudayaan adalah kesenian, kesenian sendiri tidak lepas dari para pelaku atau subjek kesenian, dimana para pelaku kesenian tersebut yang melestarikan dan mengembangkan kesenian di daerahnya.

Salah seorang seniman Gresik yang berperan aktif dalam melestarikan hasil kebudayaan tradisional masyarakat Gresik yang berupa lampion *Damar Kurung* adalah Masmundari. Sebagai salah seorang seniman Indonesia, Masmundari lebih dikenal sebagai pelukis *Damar Kurung* dimana pada masa

hidup Masmundari terus mengabdikan dirinya untuk tetap berkarya sebagai pelukis hingga penghujung usianya, baik di *Damar Kurung* yang berupa lampion maupun lembaran kertas dengan tema sama yang biasa Masmundari lukis di *Damar Kurung*.

Keunikan seni lukis karya Masmundari adalah pola penggambaran figur yang menyerupai karakter lukisan anak-anak, dengan bentuk-bentuk yang terkesan sederhana, spontan, serta penuh kejujuran, dan kepolosan dalam menciptakan karya. Masmundari dalam menciptakan karya didominasi oleh warna-warna cerah, sehingga menimbulkan nuansa gembira dan ceria. Nuansa yang bisa dilihat dalam setiap adegan cerita pada lukisan Masmundari yang digambarkan dengan figur-figur khas dan unik. Bentuk figur manusia, hewan, dan alat transportasi digambarkan dengan proses kreatifitas pengolahan visual. Ciri khas lukisan Masmundari adalah karakter figur manusia atau hewan dengan bentuk dua dimensi dan menghadap ke samping yang sama seperti pada wayang kulit.

Lukisan Masmundari memiliki kekuatan pada detail sebuah peristiwa dengan penggunaan warna-warna cerah membuat lukisan Masmundari lebih hidup. Peristiwa mencerminkan kebudayaan masyarakat Gresik yang penuh dengan pengetahuan, adat istiadat, dan kesenian yang merupakan cerminan dari kebudayaan masyarakat Gresik dengan sifat kegotongroyongan, religius, serta penuh kerukunan, dapat dilihat melalui tema-tema lukisan yang diangkat Masmundari dalam karya seni lukis. Hal tersebut merupakan pengalaman hidup Masmundari terhadap kehidupan di sekitar tempat tinggal Masmundari. Dalam

Lukisan Masmundari dapat ditemui berbagai cerita dan kejadian masa lampau pada kehidupan masyarakat Gresik dan sekitarnya. Siklus kehidupan yang mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi perkembangan jaman.

Masmundari dalam membuat seni lukis juga melakukan perubahan dalam hal material dan media bahan. Meskipun terdapat perubahan dalam hal material dan media, kekhasan dan karakteristik lukisan karya Masmundari tetap terjaga. Seni lukis karya Masmundari memiliki nilai pesan moral yang mendalam terkait kebudayaan masyarakat Gresik dari masa ke masa, secara tidak langsung Masmundari bercerita atau merekam kejadian pada masa Masmundari hidup melalui karya pada *Damar Kurung* maupun pada karya lukisnya.

Penggunaan simbol serta figur-figur yang digunakan Masmundari dalam karyanya memiliki keunikan dengan bentuk yang khas dan terkesan aneh dalam penggambaran bentuk yang tidak sewajarnya. Penggambaran figur manusia dan tumbuhan yang memiliki kekhasan karakter serta gerakannya. Simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol yang sederhana dan memiliki makna yang merepresentasikan kejadian yang dialami Masmundari. Salah satu faktor penulis tertarik mengkaji tentang seni lukis karya Masmundari adalah keberadaan dan eksistensi *Damar Kurung* pada saat ini hingga pelukisan *Damar Kurung* pada lembaran kertas. Hasil peninggalan sejarah masyarakat Gresik dari masa ke masa yang memiliki kedalaman makna serta pesan moral yang tersirat pada karya *Damar Kurung* yang sekarang sudah mulai kehilangan penerus dalam pelestariannya. Karya-karya *Damar Kurung* pada masa sekarang tidak begitu berkembang dalam inovasi dan kreatifitas dalam mengolah bentuk, warna, dan

objek dibandingkan dengan masa Masmundari membuat seni lukis *Damar Kurung*. Sehingga pelaku pelestari seni lukis *Damar Kurung* saat ini hanya mengikuti hasil peninggalan karya seni lukis Masmundari tanpa inovasi baru. Hal tersebut karena anggapan bahwa Maestro seni lukis *Damar Kurung* adalah Masmundari, hingga Masmundari selalu diidentikkan dengan *Damar Kurung*. Padahal pelestari seni lukis pada karya *Damar Kurung* sekarang tidak mengetahui tendensi, estetika, dan makna simbol yang dilukiskan oleh Masmundari dalam karya lukisnya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan penelitian dengan judul "Estetika Seni Lukis Karya Masmundari".



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Seni Lukis karya Masmundari?
2. Bagaimana konsep ide penciptaan Seni Lukis karya Masmundari?
3. Bagaimana estetika Seni Lukis karya Masmundari?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar dilakukan bertujuan untuk mengungkap persoalan mendasar yang terkait dengan keberadaan Seni Lukis karya

Masmundari yang sarat dengan kebudayaan masyarakat setempat dengan merekam kejadian-kejadian yang menjadi kebiasaan masyarakat Gresik dari masa ke masa. Di samping itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep ide karya seni lukis oleh Masmundari yang divisualkan melalui karya seni lukis *Damar Kurung* pada bidang dua dimensi. Seni lukis karya Masmundari memiliki simbolisme tersendiri yang dikemas sedemikian rupa untuk mewakili nilai dan makna yang ingin disampaikan Masmundari melalui karyanya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan pada akhirnya mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan pengalaman dan pengetahuan bidang penelitian terkait tentang ragam bentuk, karakter serta keunikan yang terdapat pada lukisan karya Masmundari, sekaligus dapat memaknai karya dan proses kreatifitas setiap elemen visual lukisan karya Masmundari.
2. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian menjadi sumbangan pemikiran demi membangun dunia ilmu seni rupa, sebagai bahan kajian lebih lanjut terkait proses kreatif dan mengetahui keberadaan Masmundari dan karya seni lukis karya Masmundari yang belum begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia.

3. Bagi dunia ilmu pengetahuan, hasil penelitian diharapkan dapat menambah perbendaharaan utamanya bidang kebudayaan dan kesenirupaan yang terkait dengan latar belakang keberadaan seni lukis karya Masmundari yang memiliki kedudukan penting sebagai seniman rupa di Indonesia, serta mampu menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti berkaitan tentang seni lukis karya Masmundari.

E. Tinjauan Pustaka

Hingga saat ini, penelitian yang mengkaji tentang seni lukis *Damar Kurung* karya Masmundari sudah banyak dijumpai di Perpustakaan. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menelaah pustaka-pustaka baik berupa buku, artikel, dan hasil penelitian penulis lain yang terkait objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang objek kajian sehingga dapat diketahui objek penelitian yang diteliti penulis belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan untuk mendapatkan penelitian yang orisinal. Adapun beberapa sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang dilakukan penulis diantaranya;

“Kasus Pemahaman Makna Lukis *Damar Kurung* Karya Masmundari” tahun 2009, Skripsi karya Presty Anugrah Notavianingtyas yang lebih menekankan pada pembahasan kasus atau kejadian yang terjadi di masyarakat Gresik yang dilukiskan oleh Masmundari ke dalam karyanya. Hal yang membedakan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah penulis membahas tentang seni lukis yang menggunakan media kertas atau kanvas yang berbentuk dua dimensi, bukan pada karya *Damar Kurung* yang berbentuk

lampion. Penjelasan lukisan yang dilakukan oleh Presty Anugrah Notavianingtyas dalam skripsinya belum menjelaskan tentang ide, konsep, tema, teknik, bentuk visual, makna, dan simbol yang terdapat di dalam seni lukis karya Masmundari yang menggunakan media kertas atau berbentuk dua dimensi, sehingga hal tersebut dijelaskan penulis pada skripsi dengan judul “Estetika Seni Lukis Karya Masmundari”.

Buku karya Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, berjudul “*Damar Kurung dari Masa ke Masa*”. Dalam buku karya Ika mengulas tentang karya Masmundari yang memiliki rekaman budaya Indonesia, sejak prasejarah sampai jaman Islam di Jawa. Buku ini juga membahas tentang seni hias *Damar Kurung* dan Lukisan kaca di Jawa Timur serta membahas tentang penggunaan warna, garis dan visual pada lukisan *Damar Kurung* yang berbentuk Lampion, namun belum dijelaskan begitu mendalam mengenai simbol dan makna yang digunakan pada lukisan karya Masmundari di media kertas atau kanvas. Sedangkan penulis menganalisis tentang estetika simbol seni lukis karya Masmundari dengan menggunakan karya dua dimensi yang terdapat pada kertas.

Buku karya M. P. Danny Indrakusuma, berjudul “*90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari Tanah Pesisir*”. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari buku karya M. P Danny Indrakusuma membahas tentang beberapa rekaman perjalanan kehidupan kesenian Masmundari serta keberadaan sejarah *Damar Kurung*, di dalam buku ini pembahasan dan pemaparan sudah lengkap namun belum dibahas tentang estetika seni lukis karya Masmundari secara mendalam dan tidak terdapat analisa tentang bentuk visual

karya seni lukis Masmundari yang sudah mengalami perubahan menggunakan kertas atau kanvas yang dilakukan penulis dalam penelitiannya.

Buku karya Jokob Sumarjo “Arkeologi Kebudayaan Indonesia” yang di dalamnya membahas tentang keberadaan seni lukis *Damar Kurung* karya masmundari dan beberapa pemaparan tentang gambar yang terdapat pada lukisan yang ada pada *Damar Kurung* serta cara membaca karya Masmundari. Hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, penulis memfokuskan analisa tentang estetika pada seni lukis karya Masmundari pada media kertas atau kanvas bukan pada media *Damar Kurung* atau lampion.

Selama ini belum ada penelitian yang mengangkat tema tentang seni lukis karya Masmundari untuk dijadikan objek penelitian. Belum ada peneliti yang membahas tentang estetika-simbol terhadap karya lukis dua dimensi Masmundari. Estetika simbol yang digunakan penulis untuk menganalisa dari beberapa karya lukis Masmundari, bertujuan untuk mendapatkan penjelasan terhadap bidang, warna, makna, simbol, dan visual yang ada pada lukisan Masmundari. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian terhadap karya seni lukis Masmundari.

F. Landasan Konseptual

Seni merupakan ungkapan rasa yang tertuang dalam sebuah media yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Ungkapan rasa untuk memenuhi kebutuhan batin yang meliputi kenikmatan dan kepuasan batin dan rasa. Namun demikian, meskipun karya seni merupakan ungkapan, sebaliknya bahwa setiap

ungkapan bukanlah suatu yang sebenarnya. Hingga pada akhirnya, teori kesenian dapat berpengaruh pada proses cipta, namun bukan berarti bahwa orang yang mempunyai teori kesenian itu mampu mengungkapkannya dalam bentuk karya seni. Kelahiran seni atau karya seni tidak didorong oleh hasrat memenuhi kebutuhan pokok, melainkan merupakan usaha melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Ungkapan spontan merupakan penyaluran emosi lewat naluri atau insting ke saluran mata gerak naluri hidup semua bukan termasuk tema, tetapi bisa disebut ungkapan.¹ Jadi, seni merupakan ungkapan rasa yang diolah dengan kemampuan jiwa kemudian dituangkan pada sebuah media dengan memperhitungkan nilai estetis dan memiliki misi tertentu.

Ada tiga komponen dalam proses mencipta seni sebagai landasan berkarya, ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk, dan isi. Walaupun secara teori dapat dipisahkan, namun sebenarnya ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.² Seni lukis pada hakikatnya merupakan penuangan ide kreatif yang di dalamnya terdapat unsur ekspresivitas dan kreatifitas. Kreatifitas merupakan proses pengungkapan, pengolahan ide atau gagasan yang akan melahirkan suatu inovasi. Proses kreatifitas inilah yang menunjang pencipta karya seni untuk lebih berekspresi sesuai dengan identitas pribadinya dengan pengaruh lingkungan yang membentuk pribadi itu sendiri.

¹ Soedarso SP, Tinjauan Seni, Yogyakarta: Saku Daya Sana, 1990. Hlm. 5.

² Dharsono Sony Kartika, Seni Rupa Modern, Bandung: Rekayasa Sains, 2004. hlm.28.

Ide atau konsep seni yang dimiliki seniman menjadi unsur penting dalam mencipta sebuah karya karena ide atau konsep dengan pemikiran yang sudah matang maka eksekusi ke dalam media untuk berkarya menjadi gampang dan mengalir. Soedarso Sp mengatakan bahwa dalam perwujudannya seni dapat berupa *action* atau tindakan dan pengalaman sesaat dan tentu dapat berupa artefak, yaitu benda buah karya manusia.³ Wujud hasil karya manusia yang dapat diterima dengan indera penglihatan, dan menimbulkan emosional bagi pengamat merupakan karya seni rupa. Nooryan Bahari mengatakan bahwa pengelompokannya dapat dibagi menjadi dua yaitu seni murni dan seni terapan.⁴

Seni Lukis adalah karya seni dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Sebagai bagian dari seni murni, seni lukis merupakan bahasa ungkapan pengalaman artistik dan ideologi.⁵

Unsur-unsur yang terdapat pada sebuah karya sangat menentukan kualitas dan bobot dari karya itu sendiri. Keberhasilan atau keindahan lukisan bukan karena pelukisnya berhasil memotret alam itu dengan setepatnya, tetapi terutama sekali karena pelukis berhasil menyusun unsur lukisan (garis, bidang, warna, nada, tekstur, gelap terang, komposisi, dominasi, dan kesatuan) menjadi suatu ungkapan perasaannya.⁶ Warna di dalam seni lukis menjadi elemen yang sangat menarik, karena kehadiran warna dalam seni lukis menjadi daya tarik bagi

³ Soedarso Sp, *Trilogi Seni*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 2006. Hlm: 78

⁴ Nooryan Bahari, *Kritik Seni*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008. Hlm: 80.

⁵ Nooryan Bahari, Hlm: 82.

⁶ Edy Tri Sulistyono, *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*, Surakarta, 2005, hlm: 4.

penikmatnya.⁷ Keberhasilan yang dimaksud adalah munculnya reaksi psikologis yang lebih kompleks terhadap penikmat.

Karya seni merupakan suatu hasil dari ekspresi jiwa manusia untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai keindahan dalam hal ini mencakup lukisan, pahatan, arsitektur, dan lain sebagainya. Ekspresi jiwa dimana peran dan pengaruh lingkungan sangat mendominasi dalam pembuatan karya seni oleh seniman. Salah satunya adalah seniman Gresik Masmundari. Gresik merupakan daerah pesisir dimana pengaruh budaya Islam sangat kuat, hal ini dilatarbelakangi oleh peranan Walisanga yang menyebarkan agama Islam dengan cara memanfaatkan budaya tradisi tanpa menghancurkan budaya tersebut.

Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sangsekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.⁸ Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, yang berarti “daya dan budi”.⁹ Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu¹⁰

Pencapaian budaya di bidang kesenian dapat dilihat pada dua aspeknya, yaitu teknik dan konsep-konsep seni yang berkenaan dengan tujuan dan hakikat seni. Dalam hal yang disebutkan di atas pemahaman dalam menginterpretasi

⁷ Drs. H. Edy Tri Sulistyono, M.Pd, Tinjauan Seni Lukis Indonesia, Surakarta 2005, hlm. 2.

⁸ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009, hlm:146.

⁹ Pernyataan P.J Zoedmulder pada buku Cultur, Oost en West. Amsterdam, C.P.J Van Der Pet (1951) dikutip dari buku karya Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009, hlm: 146.

¹⁰ Pernyataan M. M. Djojodibono pada buku Azas-Azas Sosiologi (1958: 24-27) dikutip dari buku karya Koentjaraningrat, “Pengantar Ilmu Antropologi”, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009, Hlm:146.

karya seni sangat tergantung pada karya data tertulis. Konsep mengenai rasa yang dibawa oleh keragaman kebudayaan yang dihasilkan dari proses akulturasi yang dihadirkan dalam ungkapan-ungkapan seni masa lalu yang dapat tersampaikan nilai intrinsiknya. Hal ini juga berlaku pada transformasi di dalam seni tradisi yang masih hidup hingga kini.

Transformasi kebudayaan yang dilatarbelakangi agama Islam di wilayah Gresik memiliki keragaman baik di bidang seni pertunjukan ataupun seni rupa. Ungkapan rasa batin yang dituangkan ke dalam kesenian masyarakat Gresik nafas keislaman merupakan aspek yang mendominasi karya kesenian tradisional baik karya lama ataupun baru. Penyebaran agama yang dilakukan walisanga melalui beberapa media seni tradisi masyarakat Gresik menghasilkan kesenian khas daerah. Seiring perkembangan jaman pola kehidupan masyarakat Gresik yang mendapatkan pengaruh perkembangan kesenian baik dari dalam ataupun dari luar. Apabila dikelompokkan kesenian di Gresik dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu kesenian tradisional yang bernuansa keislaman dan non tradisional.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan dapat dikenali sebagai paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu: satu, wujud sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Gagasan, konsep dan fikiran manusia hidup bersama dalam proses hidup manusia dimana gagasan, konsep, dan fikiran menjadi jiwa atau pencitraan dari masyarakat itu sendiri. Dua, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas. Aktivitas antar individu, individu antar kelompok dan kelompok antar kelompok berpola pada sistem budaya yang ada. Begitu juga sebaliknya melalui komunikasi interaksi yang terjalin dapat menimbulkan pola,

gagasan yang baru dimana pola dan gagasan baru tersebut menguatkan sistem budaya yang lama. Tiga wujud sebagai benda fisik dari hasil interaksi komunikasi yang berupa nyata dapat dilihat dan diraba.¹¹

Kebudayaan yang memiliki kedudukan di masyarakat yaitu kebudayaan bersifat kompleks yang mencakup setiap elemen kehidupan manusia. Unsur-unsur kebudayaan sebagai isi pokok setiap kebudayaan meliputi: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi sosial, Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi dan Kesenian. Setiap unsur kebudayaan menjadi wujud berupa sistem budaya, berupa sistem sosial dan kebudayaan fisik.¹²

Proses kreatif adalah lingkup kegiatan fisik dan mental dan penyelesaian final.¹³ Soedarsono dkk mengatakan bahwa definisi seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia yang bersifat hedonistik, yaitu yang indah adalah yang menyenangkan terutama pada masyarakat tradisional yang ada di Indonesia.¹⁴ Karya-karya pada seni rupa pada umumnya memiliki isian yang berupa simbol dengan ke dalam makna. Simbol-simbol tersebut dalam hal banyak menggambarkan alam pikiran masyarakat yang memilikinya dengan

¹¹ Koenjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan IX, Jakarta: PT. Renika Cipta, 2009, hlm: 150.

¹² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta, PT. Renika Cipta, 2009, hlm: 165.

¹³ Pranjoto Setjoatmodjo, "Bacaan Pilihan Tentang Estetika", Departemen Pendidikan dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan, Jakarta, 1988, hlm: 33.

¹⁴ Soedarsono, Djoko Soekiman, Retna Astuti, Pengaruh India, Islam dan Barat dalam Proses Pembentukan Budaya Jawa, Proyek Penelitian dan pengkajian, kebudayaan nusantara (javanologi) direktorat jendral kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, hlm: 90.

menggunakan figur-figur yang melekat pada kebudayaan setempat. Simbol seni merupakan karya yang ada secara keseluruhan yang merupakan citra perasaan yang terdiri dari komposisi, elemen-elemen yang bukan unsur pokok yang lepas atau berdiri sendiri, ekspresif menurut kemampuannya sendiri dalam sebuah susunan. Makna yang terdapat di dalam simbol seni bukanlah merupakan gabungan makna dikandungnya secara kontributif yang bersifat khusus yang terdapat dalam karya seni.¹⁵

Susanne Langer menjelaskan bahwa perbedaan antara simbol seni dan simbol yang digunakan di dalam seni bukanlah halnya pada fungsinya tetapi juga pada macamnya. Fungsi simbol secara sederhana adalah perumusan pengalaman sebagai suatu yang bisa dicitrakan yang dipergunakan untuk menentukan keberadaan, serta merumuskan fakta-fakta serta elemen-elemen yang mirip dengan kenyataan pemikirannya yang disebut dengan “fantasi” yang memiliki fungsi artikulasi. Artikulasi merupakan nilai intuisi utama dari simbol-simbol yang tersusun dari perumusan pengalaman yang di sajikan ke dalam karya Masmundari yang berupa lukisan. Proses Masmundari dalam menyajikan karya merupakan proses intuisi logis, perenungan, dan pengenalan terhadap lingkungan yang merupakan sumber inspirasi Masmundari dalam mencipta karya.¹⁶

Simbol yang asli yang terdiri dari elemen-elemen yang ada di dalam karya seni. Simbol yang asli merupakan simbol yang memiliki arti yang mungkin biasa saja ditetapkan. Maksud dari simbol di dalam seni merupakan karya seni yang

¹⁵ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988, hlm: 138.

¹⁶ Susane K. Langer, hlm: 137.

masuk ke dalam elemen-elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan bentuk organisnya. Arti yang bukanlah bagian dari makna yang terkandung di dalam karya seni, yang mengkonstruksi karya seni secara keseluruhan. Simbol yang ada di dalam seni adalah simbol-simbol dalam pengertian umum, walaupun dari derajat kompleksitasnya, dari kewajarannya yang bersahaja sampai dengan hal yang paling ekstrem, dari yang paling tersendiri sampai yang merasuk secara dalam, dan dari yang paling jelas sampai dengan yang berlebihan olahan ketegangannya. Arti yang ada tersebut, sebaik citra yang disampaikan, ada pada karya seni sebagai elemen-elemen dalam komposisinya yang tersaji dalam menciptakan karya dalam bentuk ekspresinya.¹⁷

Simbol seni yang pada setiap hal, karya seni sebagai suatu keseluruhan, dan semata-mata apa adanya lebih menyerupai fungsi simbolik dari pada lainnya. Karya seni bersifat ekspresif dan mengenai yang berkenaan dengan hal ini adalah bersifat ekspresif; sebagaimana perumusan cita dan konsepsinya. Simbol seni merupakan simbol dalam pengertian yang agak khusus, karena menyajikan beberapa fungsi simbolik.

“An art symbol does not signify, but only articulate and present its emotive content; hence the peculiar impression one always gets that feeling is a beautiful and integral form”

Simbol seni tidak menandakan sesuatu namun hanya mengartikulasikan dan menyajikan emosi yang dikandungnya, karena itu impresi tertentu yang mendapatkan perasaan berada dalam bentuk yang menyatu dalam keindahannya.¹⁸

¹⁷ Susanne K. Langer, hlm: 140.

¹⁸ Susanne Knauth Langer, *Problem of art: Ten Philosophical Lectures, Edition 6*, Charles Scribner Sons, 1957, hlm: 134

Simbol seni adalah metafora, suatu citra yang lahir atau kedalaman makna harafiah yang samar. Simbol seni adalah citra absolut, citra yang sebaliknya irasional, karena secara harfiah tidak terlukiskan kesadaran yang sebenarnya, emosi, vitalitas, identitas pribadi, gejala hidup yang dirasakan dalam acuan kapasitas batiniahnya.¹⁹ Suatu karya seni mempunyai bentuk tersendiri yang diperoleh secara langsung sebagai persepsi yang memiliki kualitas. Dimana kualitas tersebut merupakan kedalaman makna atau makna artistik, yang diekspresikan melalui ekspresi artistik. Makna seni dirasakan sebagai sesuatu dalam karyanya, diartikulasikan namun tidak tidak diabstraksikan lebih lanjut.

Susanne Langer dalam Matius Ali mengatakan bahwa seni bukanlah deskripsi atau analisis fakta objektif seperti ilmu pengetahuan, dalam seni selalu masih tertinggal subjektivitas seniman sebagai faktor penentu. Prinsip kreasi seni, jenis konsepsi seni yang disebutnya sebagai ‘forma yang hidup’ (*living form*) dan ekspresi yang memiliki ciri khas tersendiri, karena realitas subjektif dimana pengalaman subjektif tersebut merupakan suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma akan menunjukkan ekspresivitas yang kuat, sehingga forma itu tampak hidup. Konsepsi seni secara umum adalah sama untuk setiap seni, namun isi dari konsepsi seni berlainan dan harus dikembalikan pada kekhasannya masing-masing. Karya seni merupakan ekspresi spontan dan perasaan. Seni juga mempunyai nilai edukatif karena seni menyimpan konsepsi keindahan dan

¹⁹ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1988, hlm: 143-144.

menanamkan konsepsi ke dalam perasaan masyarakat.²⁰ Karya seni lukis Masmundari yang merupakan ekspresi dari perasaan Masmundari dalam melihat objek fenomena kehidupan masyarakat, yang memiliki pesan moral dalam setiap karyanya, karena konsep yang Masmundari hadirkan merupakan cerminan dari kebudayaan yang ada di masyarakat Gresik.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Habertus B. Sutopo mengatakan bahwa fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang mereka katakan, dan apa yang mereka lakukan, adalah sebagai suatu produk bagaimana orang melakukan tafsir terhadap dunia mereka sendiri. Fenomenologi berusaha memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari di dalam situasi yang khusus yang diinterpretasikan melalui interaksi dengan orang lain sehingga makna dari pengalaman tersebut dapat menyusun realitas yang terbentuk dari interaksi sosial. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi menekankan berbagai aspek subjektif dari perilaku manusia supaya dapat mengerti tentang bagaimana dan apa makna yang mereka bentuk dari berbagai peristiwa di dalam lingkungan sehari-hari.²¹ Hal ini dilatarbelakangi oleh data yang diperoleh lapangan biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak, yang memungkinkan

²⁰ Matius Ali, *Estetika Pengantar Filsafat Seni*, Cetakan I, Karang Mulya: Sanggar Luxor, 2011, hlm: 203-205.

²¹ Habertus B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Buku Pegangan Kuliah Jurusan Seni rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1996, hlm: 28-29.

dilakukan oleh peneliti untuk menata, mengkritisi, mengklasifikasi ulang dalam bentuk dan sajian yang lebih menarik melalui penelitian kualitatif. Beberapa penafsiran lain terkait metode penelitian kualitatif :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²²

Metode penelitian yang didasarkan pada sumber data di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif bersumber dari subyek penelitian dengan sajian data bersifat umum yang merupakan hasil dari pemahaman yang memiliki hubungan interaktif, komunikatif yang terjadi pada suatu ruang dan waktu dengan mengandung nilai-nilai di dalamnya.

Perilaku objek penelitian yang bersifat berkelanjutan dan terus-menerus dengan merespon lingkungan sekitar, makna yang terkandung dalam artefak dan historis sebagai kronologi perjalanan kebudayaan objek penelitian yang mengalami pergeseran atau perubahan budaya dalam jangka dan kurun waktu tertentu.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian difokuskan pada lokasi serta kondisi objek penelitian berada, yaitu di rumah kerabat Masmundari yang sekaligus budayawan dan pernah ikut ambil alih dalam perkembangan pelestarian seni lukis *Damar Kurung*

²² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995, hlm: 6.

Masmundari, Oemar Zainoedin Lokasinya terletak di pinggiran kota Gresik Jl. Arem-arem III/10 Gresik. Penelitian ini juga mengambil lokasi pada Jalan Gubernur Suryo, Gang 7B, Nomor 42, RT 3/RW 2, Desa Telogo Pojok, Kecamatan Gresik. Peneliti memperoleh data di Rumah keluarga Masmundari yaitu anak perempuan Masmundari, Rokhayati, dan Cucu Masmundari yang bernama Nur Sumadji.

2. Sumber Data

Sesuai dengan penelitian yang dipilih untuk memperoleh data-data informasi, maka peneliti menggunakan lukisan karya-karya Masmundari sebagai sumber data yang dipilih. Dokumen tertulis yang merupakan sumber tambahan penelitian antara lain: buku, katalog, makalah, artikel, data internet yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen resmi dan dokumen pribadi, digunakan guna mendapatkan informasi yang relevan dan berkaitan sebagai bahan referensi dalam kajian dan membantu menyusun kerangka teoritis. Katalog yang digunakan penulis untuk memperoleh data yang relevan dengan penelitian diantaranya: Kalog Pameran, Masmundari dan Damar Kurung, Kebebasan Penggambaran Hati tahun 1987, Katalog Pameran, Imajinasi Damar Kurung Masmundari, Surabaya: Kertanegara Room Hyat Bumi, 1990. Katalog, Sosok Kiai Sindujoyo Santri Sunan Prapen, Mataseger: Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik. (Koleksi Achmad Muzachim) yang berisikan informasi terkait perjalanan Masmundari serta keterangan tentang kesenian daerah Gresik. Buku-buku yang dipakai sebagai sumber referensi diantaranya:

Buku Edy Tri Sulistyono, berjudul “*Tinjauan Seni Lukis Indonesia*”. Buku ini membahas pengertian umum tentang seni lukis serta membahas tokoh–tokoh pelukis Indonesia. Melalui buku ini diperoleh pengetahuan perkembangan seni lukis di Indonesia serta gaya dalam lukisan masyarakat ketimuran, kaitannya dengan seni lukis karya Masmundari yaitu kekuatan lukisan yang mencerminkan budaya lokal.

Buku karya Popo Iskandar, berjudul “*Alam Pikiran Seniman*”. Pada buku ini membahas tentang fikiran dan gagasan seorang seniman dalam menciptakan karya seni. Dalam buku ini diperoleh bahwasanya seniman berkarya sangat dipengaruhi oleh latar belakang lingkungan dengan didorong kekuatan dari setiap individu.

Buku karya Agus Sachari, berjudul “*Budaya Visual Indonesia*”. Buku ini membahas tentang proses transformasi budaya bangsa Indonesia dalam membangun peradaban fisik sejak masa kolonial hingga masa era kemerdekaan. Karya desain menjadi fokus kajian yang dipengaruhi oleh berbagai unsur, diantaranya unsur politik, sistem nilai, strategi budaya maupun kebudayaan asing yang telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa Indonesia modern. Konteks budaya visual khususnya dalam hal desain ketertautan antara nilai estetik dengan kebijakan perilaku ngaya hidup masyarakat yang berlangsung secara sinergis.

Buku karya Suwardi Endraswara, berjudul “*Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*”. Buku ini berisi langkah-langkah strategi dalam

melaksanakan penelitian budaya. Dalam buku ini juga dipaparkan problematik penelitian kebudayaan serta cara penyusunan proposal penelitian kebudayaan.

Buku karya Koentjaraningrat, berjudul "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Buku ini berisi tentang asas-asas, ruang lingkup ilmu antropologi dan konsep kebudayaan. Buku ini juga mengulas tentang sistem organik, sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya makhluk manusia.

Buku karya Burhan Bungin, berjudul "*Analisis Data Penelitian Kualitatif*", buku ini berisi metode penelitian kualitatif dengan pemaparan artikel-artikel hasil dari pelatihan metode penelitian kualitatif yang dilaksanakan oleh Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia wilayah VII Jawa Timur pada tahun 1998.

Narasumber bermanfaat dalam penelitian ini diperlukan untuk mengetahui data yang dianggap penting untuk disampaikan kepada peneliti yang memiliki posisi sebagai informan, karena pelukis Masmundari yang sudah meninggal pada tahun 2005. Maka pengumpulan data kualitatif melalui narasumber diperlukan untuk melengkapi beberapa data yang berhubungan dengan latar belakang karya serta perkembangan Seni Lukis *Damar Kurung* di wilayah Gresik yang mengalami perubahan seiring perkembangannya. Narasumber dipilih beberapa orang yang pernah memiliki hubungan kekerabatan dengan Masmundari serta narasumber yang dapat mendukung validitas data penelitian diantaranya adalah :

1. Oemar Zainudin, merupakan Budayawan Gresik, yang tinggal di kampung Kamasan (70 tahun) .
2. Rokhayah, Putri dari Masmundari (65 tahun).

3. Muzachim, Kolektor lukisan Masmundari (64 tahun).
4. Abdul Majid, keturunan Sindujoyo (55 tahun).
5. Ansori, masyarakat sekitar Makam Sindujoyo (49 tahun).
6. Ahmad Darajat, penjaga Makam Sindujoyo (53 tahun).
7. Nur Samaji, Cucu Masmundari (35 tahun).
8. Novan Efendi, Pengusaha Souvenir khas Gresik (30 tahun).

Informasi diperoleh melalui wawancara (*interview*) yang merupakan hasil usaha dari kegiatan mendengar dan bertanya. Sumber data lain diperoleh dari dokumen yang terkait atau relevan dengan permasalahan yang dikaji peneliti. Guna mencari sumber tertulis, peneliti memperoleh data dari buku referensi yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikaji peneliti diantaranya buku yang berjudul *Estetika sebuah Pengantar Filsafat Keindahan, Antropologi Seni, 90 tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi, Damar Kurung dari Masa ke Masa, Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain, dan Jelajah Gresik Kota Tua*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data informasi dalam penelitian ini ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis menggunakan

kemampuan indera manusia.²³ Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dalam penelitian peneliti mengadakan pengamatan di lapangan, di mana Lukisan Masmundari berada guna memperoleh data-data yang dibutuhkan. Lokasi untuk melakukan observasi diantaranya Kampung Kamasan, Perpustakaan Daerah Gresik, Lingkungan Keluarga Masmundari. Dari beberapa tempat yang digunakan objek observasi didapatkan data seputar objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bagian penting dalam proses penelitian. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu terhadap narasumber guna memperoleh data dan informasi. Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya, untuk mengkonstruksi beragam hal seperti itu sebagai bagian dari pengalaman masa lampau, dan memperoleh hal-hal seperti itu dikaitkan dengan harapan yang bisa terjadi di masa yang akan datang.²⁴ Keberhasilan wawancara tergantung pada pewawancara, responden, topik pembicaraan dan situasi pada saat wawancara.

Bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk informal. Suwardi Endraswara mengatakan bentuk wawancara informal adalah peneliti hanya berusaha mengingat percakapan yang didengar selama proses wawancara

²³ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Cetakan I, Sleman, Pustaka Widyatama, 2006, hlm: 133.

²⁴ Heribertus B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Buku Pegangan Kuliah untuk Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1996.

berlangsung. Dalam pelaksanaan wawancara dibutuhkan pencatatan terus menerus setiap sesi dimana peneliti mengingat hasil dari proses wawancara dan dituangkan dalam sebuah catatan. Wawancara yang tak resmi merupakan metode yang dipilih selama tahap pertama dari pengamatan partisipan, ini juga digunakan selama kerja dilakukan untuk membangun hubungan dan pentingnya untuk membuka topik baru yang mungkin telah diabaikan.²⁵

Wawancara dilakukan dengan cara peneliti melakukan perjanjian untuk bertemu Informan (narasumber) antara lain:

- 1) Oemar Zainoedin, Gresik. Oemar dikenal sebagai tokoh budayawan gresik yang memiliki peranan penting dalam perkembangan seni dan tradisi masyarakat gresik. Oemar dikenal sebagai sahabat serta rekan Masmundari sewaktu masih hidup dan aktif dalam melestarikan karya-karya *Damar Kurung* Masmundari. Dari proses wawancara penulis mendapat data berupa sejarah perkembangan *Damar Kurung*, keberadaan Masmundari dalam menciptakan karya serta kehidupan Masmundari pada saat awal membuat *Damar Kurung*, arsip tertulis berupa naskah Sindujoyo, Masmundari serta dokumentasi lukisan Masmundari serta referensi beberapa narasumber yang dibutuhkan untuk keperluan kelengkapan data yang dibutuhkan penulis.
- 2) Rokhayah, Putri dari Masmundari sebagai pewaris dan pelestari seni lukis *Damar Kurung* serta mengetahui sejarah perkembangan Masmundari dalam menciptakan *Damar Kurung* dari masa ke masa. Penulis mendapatkan

²⁵ Suwardi Endraswara, Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan, Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi, Cetakan I, Sleman, Pustaka Widyatama, 2006, hlm: 165

informasi terkait awal mula Masmundari melukis, peristiwa penting dalam hidup Masmundari ketika aktif membuat karya dan mengikuti pameran.

- 3) Muzachim, dikenal sebagai kolektor lukisan Masmundari. Muzachim mengumpulkan dan membeli lukisan Masmundari sejak kecil dikumpulkan satu persatu. Muzachim juga mengumpulkan arsip-arsip katalog dan surat kabar yang memuat tentang Masmundari. Proses wawancara penulis mendapatkan informasi terkait Masmundari diantaranya, sejarah perkembangan seputar Gresik pada masa Sunan Giri sampai dengan Sunan Prapen, keberadaan *Damar Kurung* sebagai peninggalan sejarah masyarakat Gresik, eksistensi *Damar Kurung* pada masa Masmundari hidup dan informasi terkait simbol dan diskripsi dari beberapa lukisan Masmundari, serta arsip-arsip penting terkait Masmundari mulai dari katalog, surat kabar dan dokumentasi karya lukis yang asli.
- 4) Abdul Majid, keturunan pemegang naskah Sindujoyo sedikit banyak mengetahui sejarah pada masa Sindujoyo, Sunan Prapen dan Sunan Giri yang memiliki keterkaitan dengan pengaruh pada lukisan Masmundari. Melalui proses wawancara penulis mendapatkan data terkait sejarah Sindujoyo dan beberapa narasumber tambahan terkait sejarah dari Sindujoyo itu sendiri.
- 5) Ansori, masyarakat sekitar Makam Sindujoyo yang sedikit banyak mengetahui sejarah tentang Sindujoyo. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan informasi terkait sejarah Sunan Prapen yang masih ada

kaitanya dengan Sindujoyo dan kemiripan gambar pada Naskah Sindujoyo dengan lukisan Masmundari.

- 6) Ahmad Darajat, penjaga Makam Sindujoyo mengetahui sejarah pada masa Sindujoyo dan pemegang naskah asli Sindujoyo. Penulis mendapatkan informasi terkait sejarah dari Sindujoyo beserta tokoh-tokoh yang menulis naskah Sindujoyo.
- 7) Nur Samaji, sebagai cucu dan pewaris lukisan Masmundari memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam sejarah perkembangan seni lukis *Damar Kurung* Masmundari. Selain itu Nur Sumaji juga sebagai pelestari Seni Lukis *Damar Kurung* Masmundari. Dari hasil wawancara penulis mendapatkan data terkait teknik dan ide Masmundari dalam menciptakan karya dan perubahan pada penggunaan material bahan dan media melukis *Damar Kurung* oleh Masmundari.
- 8) Novan Efendi, sebagai pengusaha Souvenir khas Gresik pengetahuan dan kecakapan dalam pengetahuan Seni dan Budaya Gresik, terkait sejarah dan asal usul. Dari wawancara penulis mendapatkan data diantaranya kedudukan *Damar Kurung* pada masyarakat serta esensi *Damar Kurung* pasca meninggalnya Masmundari serta beberapa diskripsi dari lukisan Masmundari serta simbol-simbol yang digunakan.

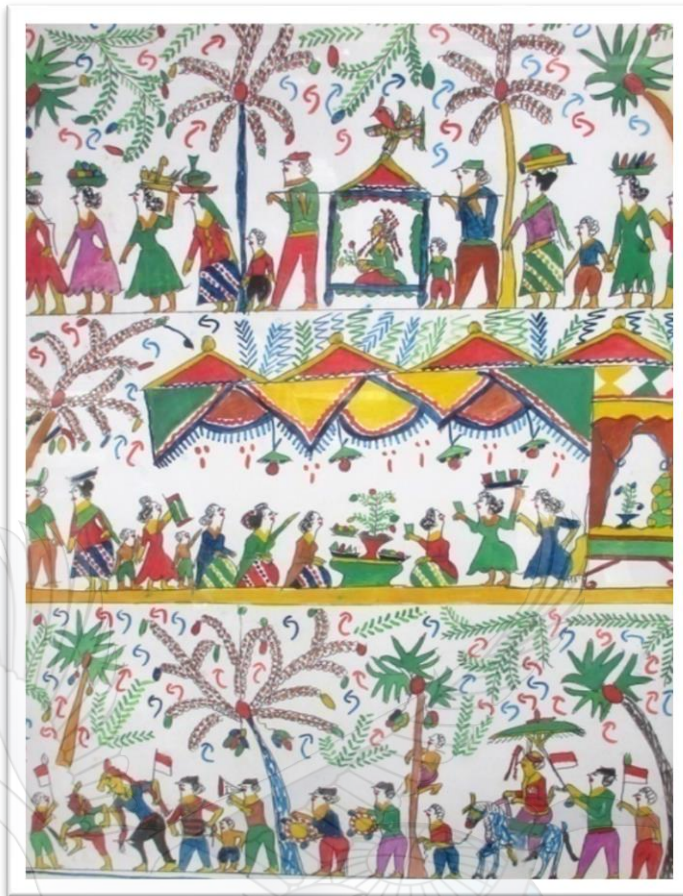
c. Dokumen

Penelitian ini menggunakan telaah dokumen atau catatan laporan-laporan tertulis dari kejadian yang telah lampau. Mencatat dokumen disebut *content analysis*, dan yang dimaksudkan peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang

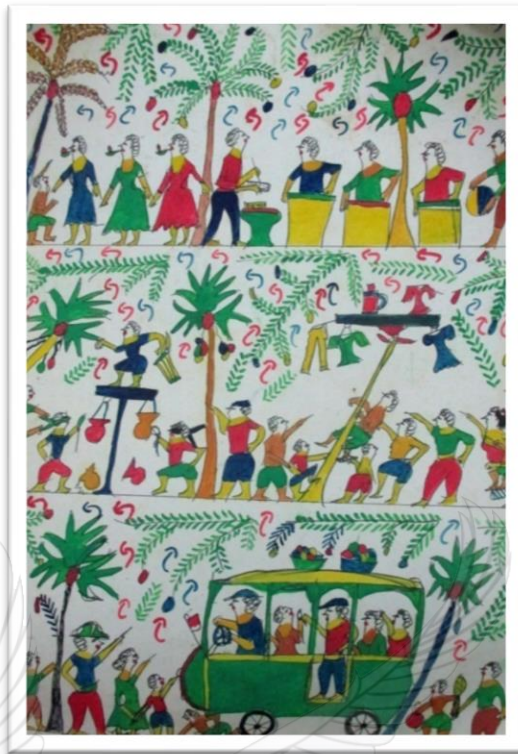
tersurat dalam dokumen atau arsip, tetapi juga tentang maknanya yang tersirat.²⁶

Dokumentasi pada dasarnya adalah studi data arsip yang digunakan untuk merekam atau mencatat peristiwa yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan sesuatu yang memberikan bukti-bukti, yang dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan untuk mendukung suatu argumen. Adapun alat yang digunakan antara lain peralatan fotografi berupa kamera, dengan cara perekaman atau pemotretan di lokasi penelitian. Foto dapat menghasilkan data visual yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah unsur-unsur seni rupa pada karya, artinya dengan data berupa foto tersebut peneliti dapat memberikan gambaran-gambaran terkait dengan visual nilai estetik lukisan Masmundari. Alasan penulis mengambil beberapa judul karya seni lukis Masmundari adalah keunikan visual, makna, dan simbol serta penggambaran kebudayaan setempat yang memiliki kekhasan yang belum diketahui oleh penulis. Selain hal tersebut alasan penulis mengambil beberapa judul lukisan karya Masmundari untuk di analisa adalah karya lukis yang diangkat merupakan karya lukis yang belum pernah dianalisa atau diteliti oleh peneliti lain. Karya-karya yang dipilih berjudul *Mbah Omah*, *Perayaan 17 Agustus*, *Temanten Joli*, *Bersepeda*, dan *Padusan*. Adapun judul lukisan Masmundari yang digunakan adalah :

²⁶ Pernyataan Yin (1987) pada buku karya Prof. Heribertus B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Buku Pengantar Kuliah Jurusan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, 1996, hlm: 63.



Gambar 1. Lukisan Masmundari "Temanten Joli", (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 2. Lukisan Masmundari "Perayaan 17 Agustus", (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 3. Lukisan Masmundari "Mbah Omah", (koleksi Keluarga Masmundari)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 4. Lukisan Masmundari "Bersepeda", (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 5. Lukisan Masmundari ”Padusan”, (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

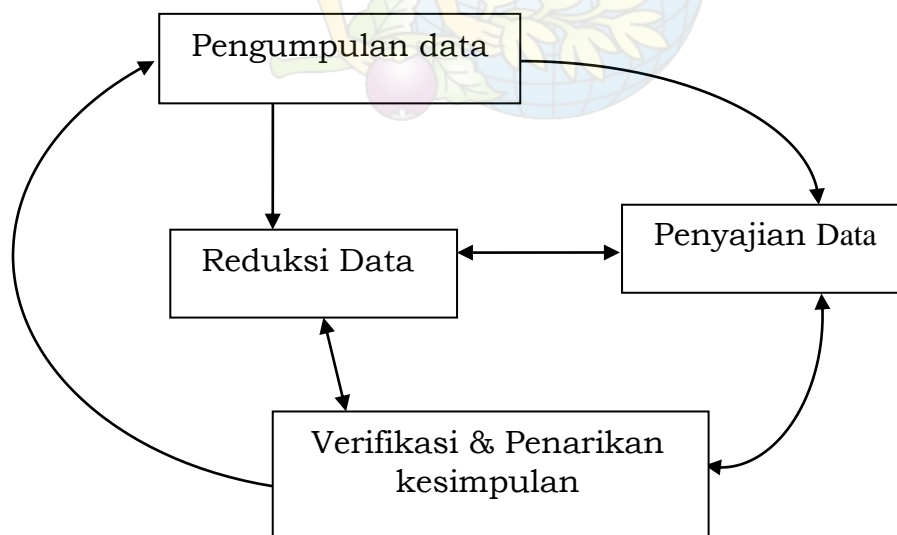
H. Analisis Data

1. Interaksi Analisis

Interaksi analisis digunakan untuk menganalisis pada bab II dan bab III. Analisis data merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam proses analisisnya peneliti melakukan reduksi data. Reduksi data yang

berupa hasil observasi lapangan data foto, wawancara, dan data-data pustaka yang berhubungan dengan lukisan damar kurung Masmundari dipilah dan dipusatan untuk disusun rumusan pengertian secara singkat yang berupa pokok-pokok temuan yang paling penting terkait seni lukis *Damar Kurung*.

Setelah melakukan reduksi data dengan mendapatkan data-data pokok yang dianggap penting peneliti menyajikan data secara sistematis dengan tujuan makna fenomena perubahan dan perkembangan seni lukis Masmundari menjadi lebih jelas untuk dipahami. Hal ini bisa didukung melalui penyajian gambar, tabel, dan data-data yang valid untuk mendukung kebenaran dari temuan tersebut. Dalam analisis data peneliti menarik kesimpulan atau identifikasi data berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data maupun penyajian data. Berikut skema dari analisis tersebut:



Gambar 6: Skema Analisis data Milles dan Huberman.
 Repro oleh M. Wahyu Putra Utama: buku Metodologi Penelitian Kualitatif karya Milles dan Huberman, 1992.

2. Interpretasi Analisis

Interpretasi analisis digunakan pada bab IV dengan pendekatan estetika simbol Susane Langer. Melakukan interpretasi atas interpretasi yang telah dilakukan oleh pribadi atau kelompok manusia terhadap situasi mereka sendiri. Setiap peristiwa atau karya memiliki makna dari interpretasi para pelaku atau pembuatnya. Karya yang merupakan hasil interpretasi tersebut selanjutnya menghadapi pembaca atau pengamat dan ditangkap dengan interpretasi pula. Interpretasi analisis estetika akan dihadapkan pada berbagai karya yang merupakan hasil visualisasi tafsir seniman atau pembuat karya.

I. Validitas Data

Validitas dalam penelitian ini akan diuji dengan teknik *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber yang ada untuk membandingkan berbagai data yang diperoleh untuk memperoleh data yang benar.²⁷ Peneliti mengumpulkan data-data mengenai karya seni lukis *Damar Kurung* Masmundari yang dilakukan melalui observasi langsung pada narasumber, wawancara dari narasumber, maupun dari data pustaka kemudian disesuaikan dan dikomparasikan dari data-data tersebut sehingga diperoleh data yang valid untuk dijadikan rujukan dalam menulis. Implementasi data diperoleh melalui penarikan data dan mencocokkan

²⁷ Lexi J. Moleong , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1995. hlm 178.

sumber data yang berupa wawancara, pustaka, dan observasi untuk disajikan menjadi data yang valid.

J. Sistematika Penulisan

Proses penelitian hasil penelitian kualitatif ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar persoalan penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data dan kesimpulan. Penelitian skripsi ini, peneliti mencoba menjabarkan secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah yang merupakan gagasan dalam pelaksanaan penelitian tentang seni lukis karya Masmundari, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Setudi Pustaka, Metode Penelitian meliputi Jenis dan Lokasi Penelitian, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Serta Sistematika Penelitian.

BAB II. KEBERADAAN SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI, mengupas Masmundari sebagai seniman Gresik yang merupakan pelukis *Damar Kurung* yang mengalami perkembangan menjadi seni lukis di lembaran kertas, *Damar Kurung* sebagai peninggalan artefak masa lampau dan karya *Damar Kurung* sebelum Masmundari.

BAB III. KONSEP IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI, menganalisis ide penciptaan Masmundari dalam melukis, bentuk Seni Lukis karya Masmundari dari beberapa lukisan, yang meliputi warna, teknik

dalam pembuatan, media dan material yang digunakan Masmundari dalam membuat karya serta objek yang digunakan dalam figur lukisan Masmundari.

BAB IV. ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI, menganalisa tentang estetika dan simbol seni lukis karya Masmundari dari beberapa karya yang digunakan.

BAB V. PENUTUP, berisi kesimpulan yang menjadi bagian dari kajian hasil dari penelitian dan saran yang disampaikan oleh peneliti.

Daftar Pustaka yang berisi referensi daftar buku, artikel, katalog, jurnal dan situs web yang digunakan untuk sumber referensi data.

Glosarium yang berisi daftar istilah-istilah yang digunakan penulis.

Lampiran yang berisi catatan tambahan atau arsip tambahan yang digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini.

BAB II

KEBERADAAN SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI

A. Masmundari sebagai Seniman Gresik.

Sriati Masmundari merupakan salah satu sosok wanita yang berperan aktif dalam mengembangkan kesenian tradisi turun-temurun *Damar Kurung*. Sosok wanita tua yang lebih dikenal dengan nama *Mbah Masmundari*, aktif dalam menggambar kerajinan *Damar Kurung*. Hal ini bermula dari proses melihat yang dilakukan Masmundari terhadap perajin *Damar Kurung* pada masa sebelum Masmundari membuat, seperti yang dilakukan oleh kakak perempuan Masmundari dan paman Masmundari. Masmundari sebagai anak dari Dalang yaitu Sudiman memiliki keahlian tersendiri dalam mengungkapkan cerita dari apa yang ditangkap ke dalam sebuah karya.

Awal mula Masmundari melukis adalah kegiatan turun temurun yang dilakukan oleh keluarga Masmundari. Seluruh saudara Masmundari yang terdiri dari dua kakak perempuan, juga mewarisi ketrampilan dalam membuat seni lukis *Damar Kurung*. Menurut Rohayah (putri tunggal Masmundari) yang mewarisi ketrampilan menggambar dengan bagus adalah kakak sulung Masmundari, namun diusia 56 tahun kakak perempuan Masmundari meninggal dunia, dimana pada saat itu Masmundari masih berusia 40 tahun, pada waktu itu Masmundari tidak langsung menggambar namun masih meniru dan melihat kakak iparnya

(suami dari kakak perempuan yang kedua).¹ Atas dorongan dari dalam diri Masmundari yang beranggapan bahwa gambar kakak ipar Masmundari tidak tepat dan kurang bagus, mulailah Masmundari menggambar di usia kurang lebih 40 tahun, yang ternyata karya gambar dari Masmundari banyak disukai orang dan karya yang dihasilkan lebih bagus. Sebenarnya bisa dikatakan bahwa kemampuan Masmundari menggambar diperoleh dari hasil pengamatan dan melihat ayah Masmundari serta kakak perempuannya saat kegiatan menggambar.² Perkembangan Masmundari dalam membuat lukisan bergeser dari yang awalnya merupakan kerajinan *Damar Kurung* menjadi karya seni dalam bentuk lembaran kertas dan bingkai.

Pengaruh dari perkembangan kebudayaan masyarakat dimana Masmundari tinggal memiliki peranan penting dalam membentuk karakteristik karya-karya khas Masmundari. Kebudayaan yang berupa tradisi masyarakat setempat seperti *Malem Selikur*, *Malem Selawe*, *Rebo Wekasan*, malam *Lailatul Qodar*, *Padusan* yang dilaksanakan di akhir Bulan Ramadhan, merupakan aktivitas yang bersifat rutin dilaksanakan oleh masyarakat Gresik. Masmundari melukiskan kejadian-kejadian yang dilihat ke dalam karya *Damar Kurung* dan karya lukis di kertas atau kanvas. Aktivitas Masmundari dalam melihat objek sekitarnya dilakukan secara spontan dan merupakan kegiatan yang telah ditekuni Masmundari, dengan di ekspresikan ke dalam karya kerajinan *Damar Kurung* atau seni lukis pada kertas.³ Kejadian pada masyarakat yang umum dilaksanakan seperti aktivitas di Pasar, kesibukan kampung nelayan, aktivitas dalam perayaan 17 agustus, dan

¹ Wawancara dengan Rohayah. 3 Maret 2015.

² Wawancara dengan Rohayah. 3 Maret 2015.

³ Wawancara dengan Oemar Zaenudin, 22 Mei 2015

kegiatan-kegiatan umum lainnya yang mencerminkan aktivitas sehari-hari di lingkungan tempat tinggal Masmundari.

Masmundari melakukan kegiatan melukis di samping sebagai hobi atau kegemaran Masmundari, hal tersebut juga digunakan sebagai penopang ekonomi keluarga yang serba kekurangan. Masmundari pada awalnya aktif menjual karya *Damar Kurung*nya di sekitaran Pelabuhan Gresik dan sekitar makam ketika bulan Ramadhan. Masmundari dalam melukis memiliki keinginan untuk memotivasi bahwa hidup itu harus dijalani dengan senang dan gembira.⁴ Penggambaran pada *Damar Kurung* yang berkembang ke seni lukis pada lembaran kertas dengan warna-warna yang cerah dan bentuk-bentuk yang terkesan polos memberikan suasana pada lukisan Masmundari suasana yang gembira dan perasaan suka cita. Dari beberapa *Damar Kurung* yang dijual Masmundari menjelang bulan Ramadhan pada acara *Padusan* hanya cukup memenuhi kebutuhan pokok Masmundari dan keluarga, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat dan kemauan Masmundari dalam melukis *Damar Kurung*. Ketekunan Masmundari dalam melukis serta kecerdasan dalam mengolah objek menghasilkan sebuah apresiasi tersendiri dari kalangan masyarakat dan seniman.

⁴ Wawancra Novan 3 Maret 2015.



Gambar 7. Lukisan Masmundari yang menceritakan aktivitas dengan suasana penuh keceriaan dan penggunaan warna-warna yang cerah (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Masmundari pada tahun 1987 mendapat tawaran memamerkan karya-karya *Damar Kurung* yang berupa lampion di Bentara Budaya Jakarta. Kegiatan pameran yang diikuti pertamakali oleh Masmundari merupakan langkah awal Masmundari dalam berkesenian untuk menjadi seniman yang sejajar dengan seniman besar lainnya di Indonesia. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa pasca pameran di Jakarta Masmundari mendapatkan banyak arahan dari pelukis muda Gresik yang bernama Imang A.W. Arahan yang dimaksud adalah arahan orientasi *Damar Kurung* yang berbahan menjadi lukisan di atas kertas dan kanvas berbingkai kayu.⁵ Hal ini atas dasar semata-mata menjadikan lukisan Masmundari

⁵ Danny Indrakusuma, 90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari tanah Pesisir, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, hlm: 4.

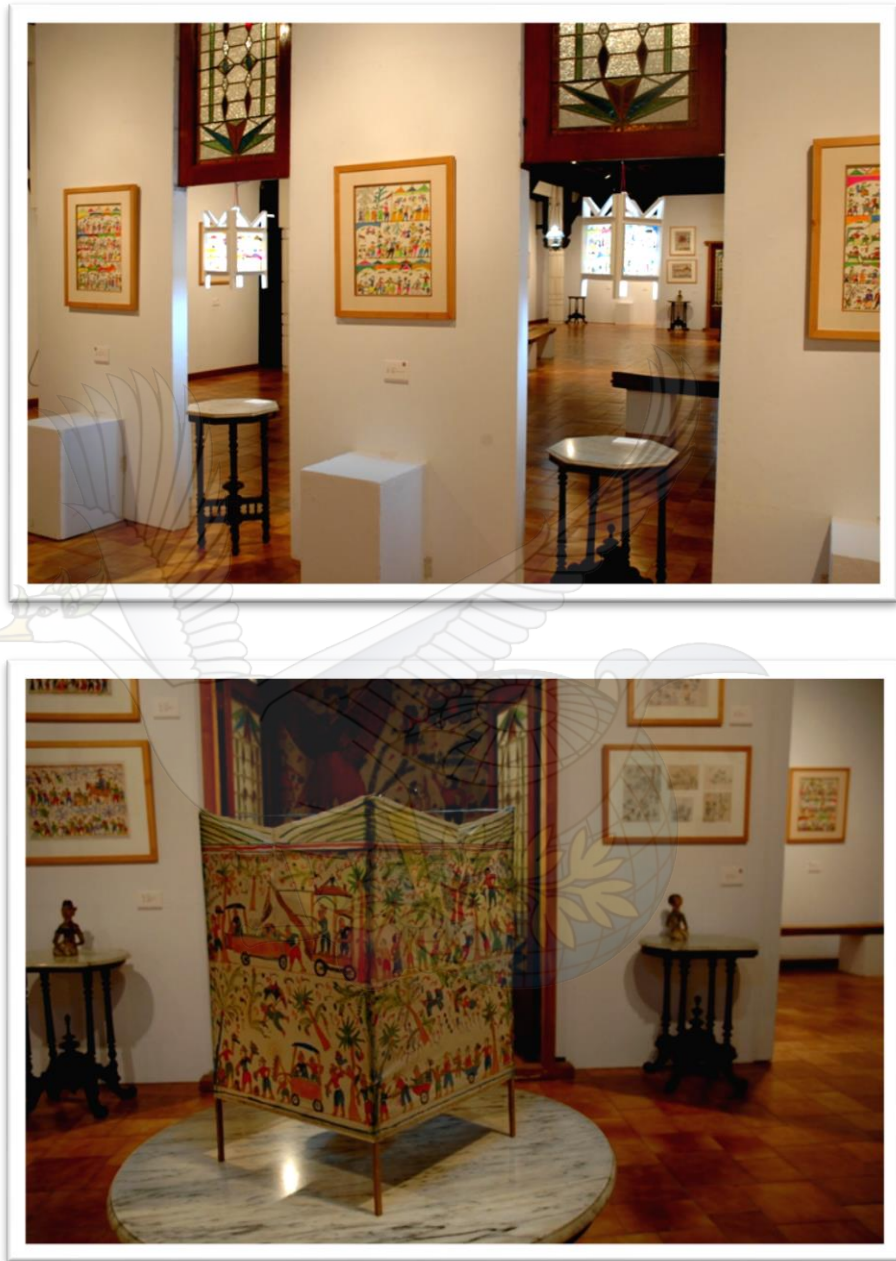
semakin berkualitas di samping Masmundari juga memenuhi permintaan konsumen dengan melukis di kertas dan kanvas.

Seiring perkembangannya Masmundari melukis dengan media dan bahan yang memiliki sifat tahan lama seperti penggunaan kertas, kanvas, cat yang berawal menggunakan pewarna makanan atau *sumba* beralih menggunakan cat poster yang memiliki sifat tahan lama, hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan media dan bahan yang memiliki kualitas biasa menyebabkan lukisan tidak tahan lama dan cepat rusak. Kegemaran melukis serta ketekunan dalam membuat *Damar Kurung* yang dilakukan oleh Masmundari, dengan menerapkan pengaruh-pengaruh perkembangan jaman ke dalam karya lukis Masmundari, menimbulkan karya-karya bernuansakan baru pada lukisan yang menggunakan media kertas atau kanvas, dimana tema kebudayaan masyarakat sekitar tempat tinggal Masmundari yang menginspirasi Masmundari ke dalam lukisan masih tersirat di dalamnya.

Pengalaman Masmundari dalam mengikuti pameran di beberapa daerah memiliki pengaruh bagi perkembangan karya seni lukis Masmundari. Pada kegiatan pameran, setelah pameran perdana pada tahun 1987, Masmundari mengembangkan karyanya ke dalam lukisan dua dimensi yang menggunakan medium kertas atau kanvas dengan cara di bingkai untuk dipamerkan, namun karya Masmundari dalam bentuk lampion *Damar Kurung* masih tetap dipamerkan.⁶ Pada pameran tahun 1991 masmundari mengikuti pameran dengan tajuk “Industri Kreatif Kerajinan Indonesia Indonesia dalam Interior IV” di

⁶ Wawancara Oemar Zaenudin, 22 Mei 2015

Jakarta, dalam kesempatan pameran tersebut Masmundari hanya memamerkan karya yang ada di *Damar Kurung* atau lampion.



Gambar 8. Salah satu display karya di ruang pamer yang diikuti oleh Masmundari (koleksi Muzachim) Foto copy: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Perkembangan seni lukis Masmundari yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah Masmundari diakui sebagai salah satu seniman lukis di Indonesia, merupakan proses untuk mendapatkan pengakuan identitas pribadi Masmundari, serta karya yang dihadirkan oleh Masmundari. *Damar Kurung* yang pada awalnya merupakan karya seni terapan yang dimanfaatkan sebagai hiasan di depan rumah dengan bentuk berupa lampion dan sumber cahaya di tengahnya yang berfungsi sebagai penyemarak dalam menyambut bulan suci Ramadhan berubah menjadi karya seni murni yang memiliki nilai estetika pada media kertas atau kanvas.

Pergeseran fungsi *Damar Kurung* yang mulanya berbentuk lampion dengan pembagian gambar pada setiap sisi yang terdiri dari dua bagian dan lebih sederhana berkembang menjadi seni lukis dua dimensi dengan pembagian tiga sampai dengan empat bagian dalam satu lukisan yang menggunakan sekat pembatas.⁷ Pembagian sekat pada lukisan Masmundari merupakan representasi Masmundari terhadap beberapa kejadian yang dilihat, seperti contoh: dalam lukisan *Bersepeda*, Masmundari membagi lukisan ke dalam tiga bagian, Masmundari melihat aktivitas bersepeda yang dilakukan beberapa ibu-ibu, namun dalam adegan yang lain Masmundari melihat beberapa kejadian seperti aktivitas beberapa orang yang sedang berolahraga dan dijumpai aktivitas orang yang sedang menyuapi anaknya. Pembagian beberapa adegan tersebut dilukiskan Masmundari ke dalam beberapa bagian yang menggunakan sekat pembatas berupa garis vertikal ke dalam karya lukisnya.

⁷ Wawancara Oemar Zaenudin, 22 Mei 2015



Gambar 9. Lukisan Masmundari "Bersepeda", (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Keuletan Masmundari dalam menciptakan karya membuahkan hasil karya yang maksimal dengan harga yang sejajar dengan karya-karya seni pelukis besar lainnya. Eksistensi Masmundari dalam menciptakan karya menjadikan Masmundari sebagai sosok seniman yang dikenal dengan keuletan dan karyanya yang memiliki keunikan serta merupakan peninggalan seni tradisi masyarakat Gresik pada masa lampau.

B. *Damar Kurung* sebagai Hasil Artefak Masa Lampau.

Gresik merupakan salah satu kota yang berada di Pesisir Utara Pulau Jawa di daerah Jawa Timur. Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas ke berbagai negara sebagai kota Bandar Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa dan lain-lain.

Agama Islam berkembang begitu pesat dan menjadi agama yang menarik untuk masyarakat pesisir, dikarenakan agama Islam sebagai lambang perlawanan terhadap Majapahit disisi lain agama Islam sebagai alternatif keseluruhan pandangan dari agama Hindu.⁸ Agama Islam mengenal egalitarianisme,⁹ merupakan kesamaan hak individu yang menjadi salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Hal inilah yang sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang memiliki sifat egalitarian.

⁸ Pernyataan Frans Magnis Suseno (1993) pada buku *Damar Kurung Dari Masa Kemasa* karya Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009, hlm: 47.

⁹ Definisi egalitarianisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama sederajat.



Gambar 10. Peta Wilayah Kabupaten Gresik (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015)

Keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain dari masyarakat pesisir yang lebih kondusif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial baik perubahan dari luar maupun dari dalam. Dengan kata lain masyarakat pesisir telah membantu mempermudah masuknya agama Islam di Jawa. Alasan mengapa agama Islam mudah diterima oleh masyarakat pesisir adalah tatacara dalam beribadah yang lebih sederhana dan tanpa banyak syarat. Penyebaran agama Islam di Gresik erat kaitannya dengan kondisi ekonomi sosial masyarakatnya yang berada pada jalur perdagangan Internasional. Keterkaitan jalur perdagangan sebagai media untuk proses penyebaran agama adalah melalui cara jual beli barang para pedagang menyisipkan dakwah agama Islam. Metode seperti ini adalah metode yang

digunakan oleh para pedagang ke seluruh wilayah Nusantara. Penyebaran agama Islam di Gresik tidak dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim namun peranan penting dalam pelaksanaan penyebaran agama Islam yaitu oleh Walisanga.

Walisanga menyebarkan dengan cara memanfaatkan tradisi dan kebudayaan lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Walisanga memanfaatkan hal yang sederhana dengan cara diimplementasikan ke dalam kebudayaan masyarakat sebagai alternatif penyiaran ajaran agama Islam. Akulturasi sosial budaya dan religi yang dilakukan melalui kesenian tradisi: wayang kulit, gamelan, upacara adat, selamatan, dan lain-lain. Walisanga menyebarkan ajaran agama Islam dengan penuh kedamaian, terkesan lamban namun meyakinkan.¹⁰ Walisanga lebih menekankan pada toleransi dan lebih luwes dalam menghormati kebudayaan lokal di mana hasil modifikasi budaya dengan agama Islam ini dianut oleh masyarakat Gresik.

Hasil kebudayaan salah satunya adalah kerajinan *Damar Kurung* yang berupa lampion dengan bentuk persegi empat. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa *Damar Kurung* pada dasarnya adalah kerajinan lampion dari kertas dengan kerangka terbuat dari potongan bilah-bilah bambu yang saling berhadapan dengan membentuk persegi dengan keempat sisinya ditempel kertas minyak, yang bagian kosongnya dilukisi dengan aneka gambar lucu. *Damar Kurung* di Gresik merupakan hasil dari pengaruh sinkretisme¹¹ etnik dan budaya dari agama atau

¹⁰ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa Kemasa*, Cetakan I, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009, hlm: 51.

¹¹ Definisi sinkretisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dsb.

kepercayaan asli, Hindu dan Budha (pra islam).¹² Keberadaan seni lukis *Damar Kurung* karya Masmundari merupakan peninggalan seni budaya tradisional Jawa Timur. Hal ini terlihat dari peninggalan tradisi yang berupa motif dan gambar pada lampion dan lukisan dengan keunikan tersendiri yang merupakan kerajinan rakyat setempat. Motif yang berupa rekaman kejadian yang dialami masyarakat Gresik dengan perubahan yang sudah memengaruhi dari beberapa tahapan.

Lukisan Damar Kurung ([damar = pelita] pelita yang di kurung atau pelita yang dikurung) yang sebelumnya sudah dikenal sejak jaman Sunan Prapen, yang sekarang dikenal sebagai karya *Mbah* Masmundari dengan gaya naifnya, merupakan salah satu peninggalan karya tradisi yang masih hidup hingga sekarang.¹³

Damar Kurung sendiri memiliki makna mendalam, yang kaitannya dengan pendidikan terutama pada anak-anak kecil yang diwujudkan melalui gambar seperti kegiatan mengaji, tarawih dan *tadarusan*. *Damar Kurung* yang ditempatkan di rumah dimana rumah sebagai tempat orang pulang dan pergi dengan harapan selalu melihat gambar yang ada pada *Damar Kurung* tersebut dengan harapan pola kehidupan yang lebih baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta. Dahulunya *Damar Kurung* diberi nyala api di tengahnya untuk penerangan mengingat masa lalu listrik belum masuk desa. Menurut Nur Sumadji

¹² Danny Indrakusuma, 90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari tanah Pesisir, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, hlm: 26.

¹³ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa Kemasa*, Cetakan I, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009, hlm: 58.

dalam corak yang digeluti *Mbah Masmundari* sama dengan gambar yang digunakan Sunan Prapen.¹⁴

Pada masa lampau *Damar Kurung* Masmundari dapat dikatakan sebagai pembuka acara ritual selama bulan Ramadhan di Gresik. *Damar Kurung* biasanya dijual pada acara *Padusan* (berziarah ke makam leluhur) atau bersih-bersih kuburan dua atau tiga hari menjelang Ramadhan yang berada pada pintu masuk Telogo Pojok Gresik. Ritual *Padusan* biasanya dilakukan setelah Sholat Ashar dengan menuju ke makam umum Telogo Pojok. Hal yang membuat berbeda ritual *Padusan* di Gresik adalah para pengunjung yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sedangkan pantang hukumnya bagi kaum perempuan.¹⁵ Kegunaan *Damar Kurung* pada masa lampau digunakan pada acara pesta pernikahan yang dipasang pada sepanjang jalan untuk menandai bahwa sedang diadakan pesta di beberapa wilayah sekitar tempat tinggal Masmundari.

Perkembangan *Damar Kurung* banyak digunakan sebagai ikon dan instalasi pada sudut kota yang diwujudkan ke dalam benda monumental untuk menghias tata ruang kota. Benda yang dimaksud adalah *Damar Kurung* imitasi dengan ukuran besar yang diletakkan pada beberapa tempat, digunakan pada lampu kota dengan desain *Damar Kurung*. Penggunaan *Damar Kurung* karya Masmundari sebagai sumber inspirasi pada benda terapan merupakan langkah dari pemerintah setempat untuk menunjukkan eksistensi dan keberadaan *Damar*

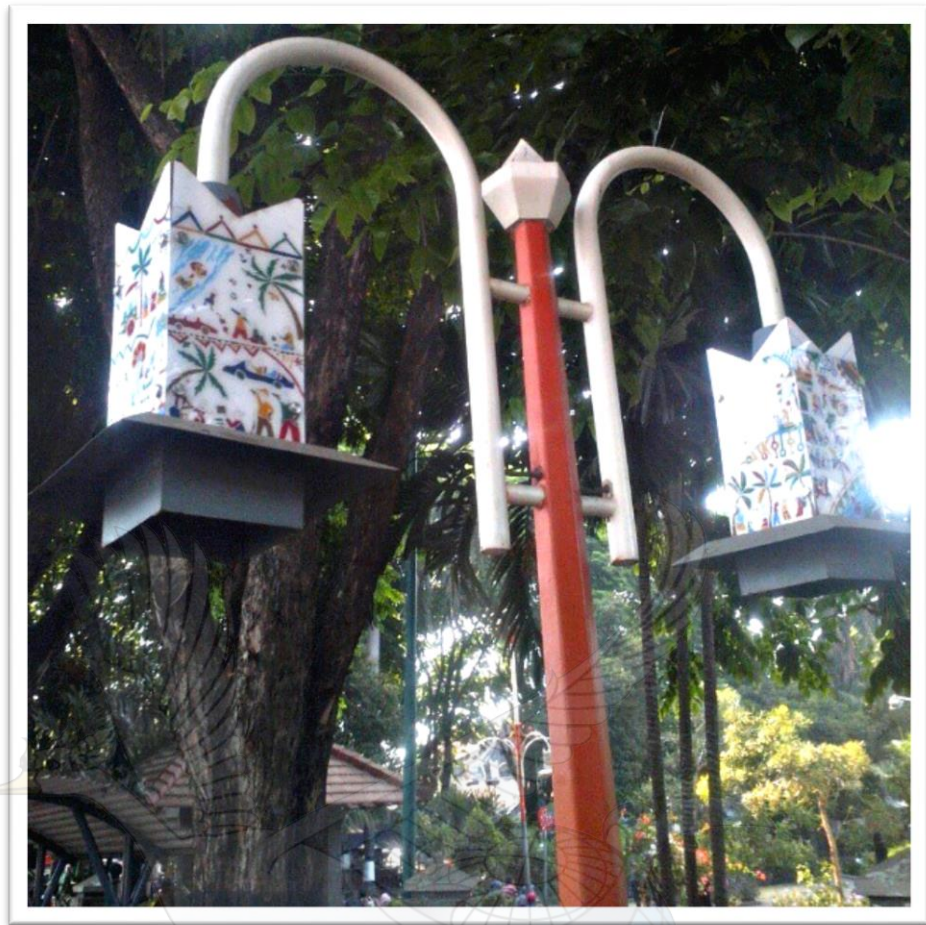
¹⁴ Nur Sumaji, Majalah Mossak edisi Februari 2013. Dokumentasi, Repro: M. Wahyu Putra Utama Maret 2014

¹⁵ Dukut Imam Widodo, dkk, "Gresik Tempo Doloe", Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hlm: 356.

Kurung Masmundari sebagai ikon khas Gresik serta peninggalan budaya khas masyarakat Gresik.



Gambar 11. Instalasi *Damar Kurung* di salah satu sudut kota. Terletak di kiri jalan sebelum Masjid Agung Kebomas. (Sumber <http://damarkurungku.blogspot.com/>, copy foto: M.Wahyu Putra Utama, diakses pada 14 Maret 2015, pukul 00.45)



Gambar 12. *Damar Kurung* sebagai salah satu inspirasi untuk pembuatan lampu di Taman Alun-Alun Kabupaten Gresik (Sumber <http://ink361.com/app/users/ig-1393097278/fitrohakimoto/photos/ig>, copy foto : M.Wahyu Putra Utama, diakses pada 21 April 2015, pukul 22.00)



Gambar 13. Instalasi Lampu yang mirip dengan bentuk kerangka *Damar Kurung* di salah satu sudut kota, terletak di Wahana Kreasi Tlogodendo Ruang Terbuka Ajang Kreasi warga Gresik. (Sumber [http:// http http://archive.kaskus.co.id/thread/6152885/90](http://archive.kaskus.co.id/thread/6152885/90), copy foto: M.Wahyu Putra Utama, diakses pada 21 April 2015, pukul 22.00)

Damar Kurung memiliki peranan penting dalam identitas budaya masyarakat Gresik. Identitas yang dimaksud adalah nilai serta esensi yang terkandung di dalam *Damar Kurung* karya Masmundari yang berupa lampion ataupun berupa lukisan, yaitu sejarah masyarakat Gresik dari yang bersifat tradisional sampai masuknya pengaruh perkembangan jaman di bidang teknologi dilukiskan Masmundari dalam lukisan. Secara garis besar tema yang dilukiskan Masmundari merupakan rekaman Masmundari dalam menangkap objek pada masyarakat, serta pengamatan terhadap aktivitas serta gejala-gejala perubahan pada masyarakat. Masyarakat Gresik yang mengalami perubahan dengan disebabkan beberapa faktor pengaruh dari luar ataupun dari dalam lingkungan

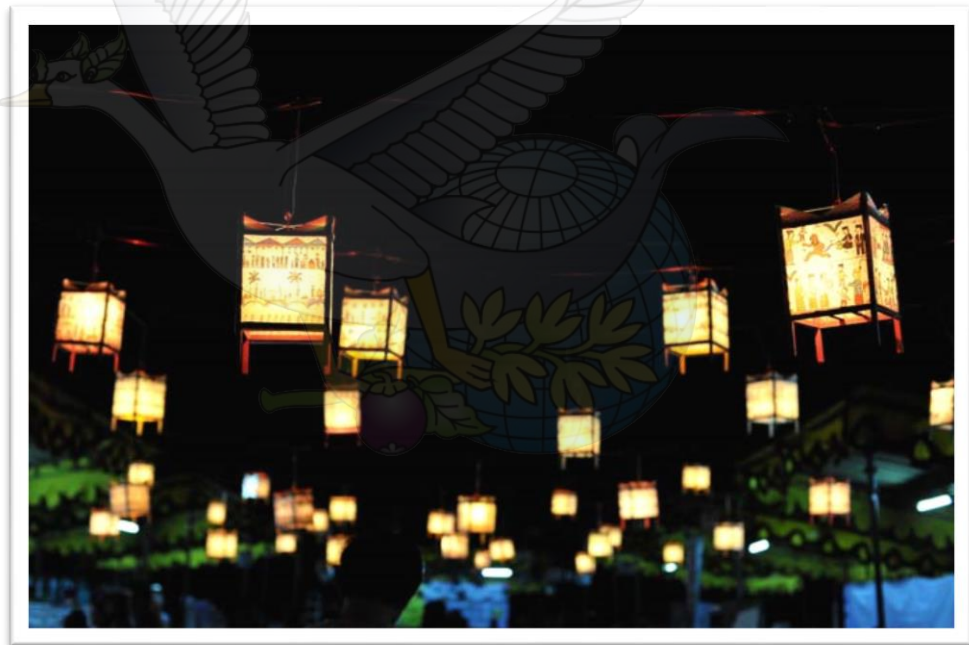
masyarakat itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut menyebabkan munculnya hal baru yang belum pernah dilakukan ataupun di gunakan oleh masyarakat Gresik. Masmundari yang berkedudukan sebagai pelaku seni dalam pembuatan lukisan yang merepresentasikan gejala atau fenomena yang ada pada masyarakatnya di dalam karyanya. Gejala yang timbul dalam masyarakat dilukiskan masmundari ke dalam lukisan dengan membagi ke dalam beberapa jenis aktivitas, baik aktivitas religi, adat istiadat ataupun aktivitas keseharian yang biasa dilakukan.

Upaya pelestarian dilakukan untuk kesenian tradisi khas Gresik khususnya kesenian *Damar Kurung* yang berupa lampion ataupun lukisan yang semakin meredup eksistensinya mengingat Masmundari telah meninggal dunia. Oleh sebab itu, beberapa kegiatan diadakan untuk melestarikan *Damar Kurung* sebagai peninggalan sejarah masyarakat Gresik. Salah satu kegiatan adalah Festival *Damar Kurung* yang dijadikan kegiatan tahunan yang pertamakali dilaksanakan pada tahun 2012 sampai sekarang, dengan tujuan pelestarian kesenian *Damar Kurung* supaya eksistensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam *Damar Kurung* tetap terjaga di tengah-tengah masyarakat.¹⁶ Festival *Damar Kurung* diadakan dengan tujuan meningkatkan eksistensi *Damar Kurung* kepada publik dan masyarakat luas, mengingat penerus atau regenerasi dari pelukis *Damar Kurung* sangat terbatas.

Kegiatan Festival *Damar Kurung* diadakan dengan rangkaian acara diantaranya workshop seni lukis *Damar Kurung*, pameran *Damar Kurung*, dan beberapa kegiatan pendukung lainnya. Kegiatan dalam rangka pelestarian *Damar*

¹⁶ Wawancara dengan Novan, 3 Maret 2015.

Kurung dalam masyarakat tidak hanya Festival *Damar Kurung* saja, namun Pondok Pesantren yang bernama Nur Hasim Karang Turi di Gresik dalam rangka memperingati *Maulid* Nabi Muhammad dengan kegiatan perayaan *Damar Kurung* yang sudah dilakukan sebanyak 50 kali atau kurang lebih 50 tahun.¹⁷ Perayaan ini dilakukan dengan membaca *Shalawat* Nabi dan keliling pesantren dengan membawa lampion, namun belum diketahui secara pasti keberadaan perayaan lampion dalam rangka memperingati *Maulid* Nabi Muhammad di Pondok Pesantren Nur Hasim Karang Turi di Gresik menggunakan lampion *Damar Kurung* yang asli.



Gambar 14. Festival *Damar Kurung* kegiatan tahunan masyarakat Gresik. (Sumber <http://damarkurungku.blogspot.com/>, copy foto: M.Wahyu Putra Utama, diakses pada 14 Maret 2015, pukul 00.45)

¹⁷ Wawancara dengan Novan, 3 Maret 2015.



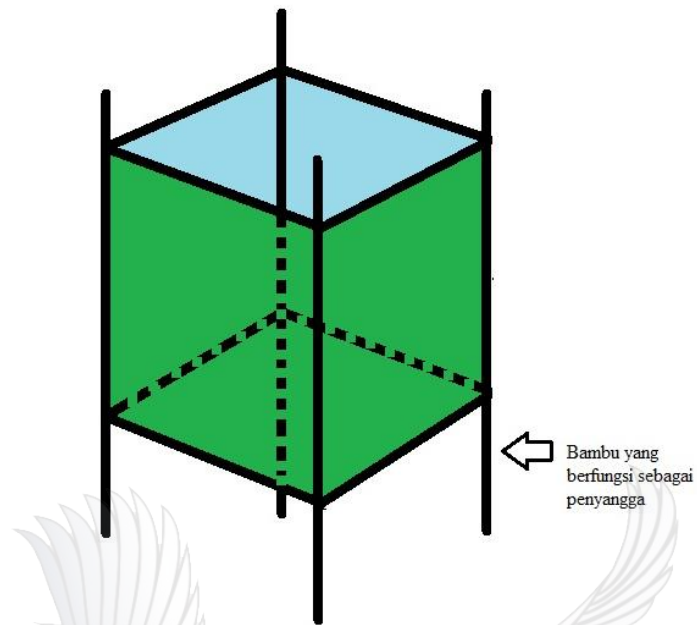
Gambar 15. Festival *Damar Kurung* yang melibatkan masyarakat Gresik.
 (Sumber <http://www.eastjavatraveler.com/wp-content/uploads/2013/07/damarkurungku.blogspot.com/>, copy foto: M.Wahyu Putra Utama, diakses pada 21 April 2015, pukul 22.30)

C. Karya *Damar Kurung* sebelum Karya Masmundari.

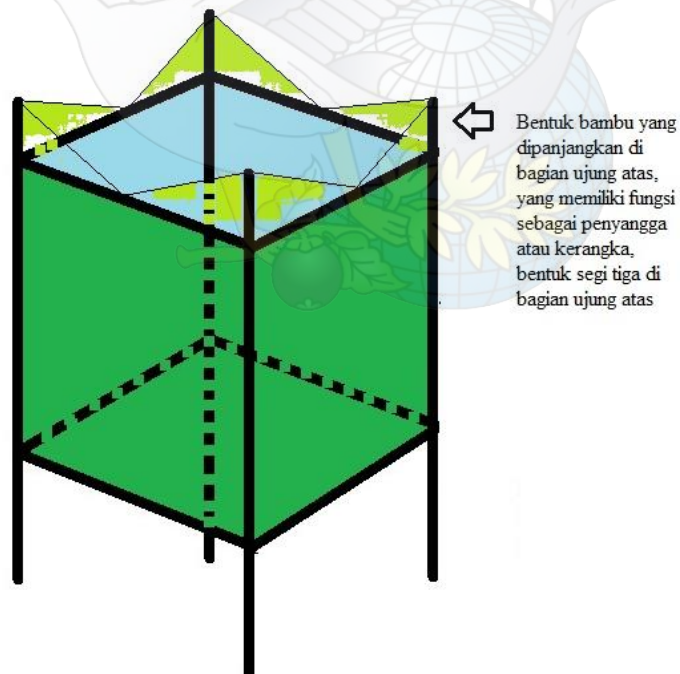
Damar Kurung awalnya merupakan sebuah lukisan di lampion yang berbentuk segi empat dengan ujung bagian atas berbentuk segitiga ke atas pada bagian ujungnya, bahan dasar kertas dan diwarnai dengan *sumba* atau pewarna makanan. Penyangga *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu yang mengalami perubahan pada bahan dan media. Penggunaan media bambu sebagai penyangga yang dipotong dan dibersihkan sedemikian rupa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Setelah kerangka yang terbuat dari bambu membentuk persegi empat, *Damar Kurung* ditemplei dengan kertas yang sudah dilukisi. Bentuk kerangka yang persegi empat dengan masing-masing ujung atas dan bawah memiliki ujung

yang panjang dari sisi lainnya, hal ini memiliki fungsi sebagai penyangga dan bentuk pada ujung yang berupa segitiga. Kerangka bambu yang saling direkatkan satu sama lain sehingga membentuk bentuk persegi empat dengan tali di tengah yang berfungsi menggantung *Damar Kurung*. Di bagian tengah atau bagian dalam terdapat sebuah tempat untuk meletakkan sumber cahaya *Damar Kurung*.

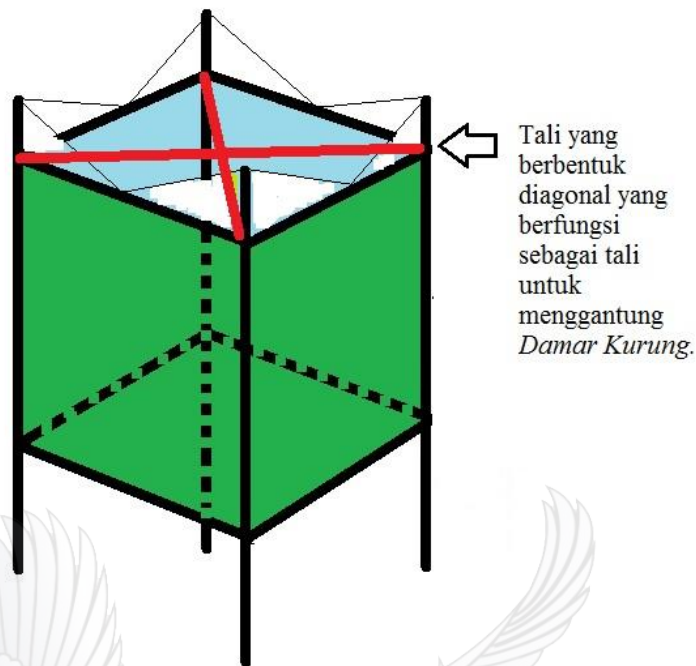




Gambar 16 . Kerangka *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu, yang memiliki fungsi sebagai penyangga dan sebagai media untuk menempel kertas.



Gambar 17 . Kerangka *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu, yang memiliki bambu yang memanjang bagian ujung atas dari ke empat sisinya, yang berfungsi sebagai media untuk menempelkan bentuk segi tiga di bagian ujung atas *Damar Kurung*.



Gambar 18 . Kerangka *Damar Kurung* yang terbuat dari bambu, yang memiliki bambu yang memanjang bagian ujung atas dari ke empat sisinya, yang berfungsi sebagai media untuk menempelkan bentuk segi tiga di bagian ujung atas *Damar Kurung*.

Bentuk ujung atas *Damar Kurung* yang memiliki bentuk segi tiga yang mengerucut ke atas merupakan simbol atau makna dari konsep Ketuhanan, dimana kehidupan itu semakin ke atas semakin mengerucut kepada Tuhan dan tempat kembali kehidupan alam semesta hanya kepada Tuhan yang Esa.¹⁸ Penggunaan bentuk belah ketupat memiliki kemiripan dengan bentuk kerangka yang ada pada *Damar Kurung*. Bentuk kerangka yang berupa jajaran genjang dengan pembagian dalam beberapa bagian. Warna terang, yaitu merah, hijau, kuning, biru tua, hitam. Inilah warna-warna kiblat semesta dalam sistem kepercayaan lama, yakni utara adalah hitam, barat adalah kuning, timur adalah

¹⁸ Wawancara dengan Novan Efendi, 3 Maret 2015.

putih, dan selatan adalah merah.¹⁹*Damar Kurung* karya Masmundari memiliki ukuran yang bervariasi dimana ukuran yang relatif dibandingkan ukuran *Damar Kurung* karya sebelum Masmundari.

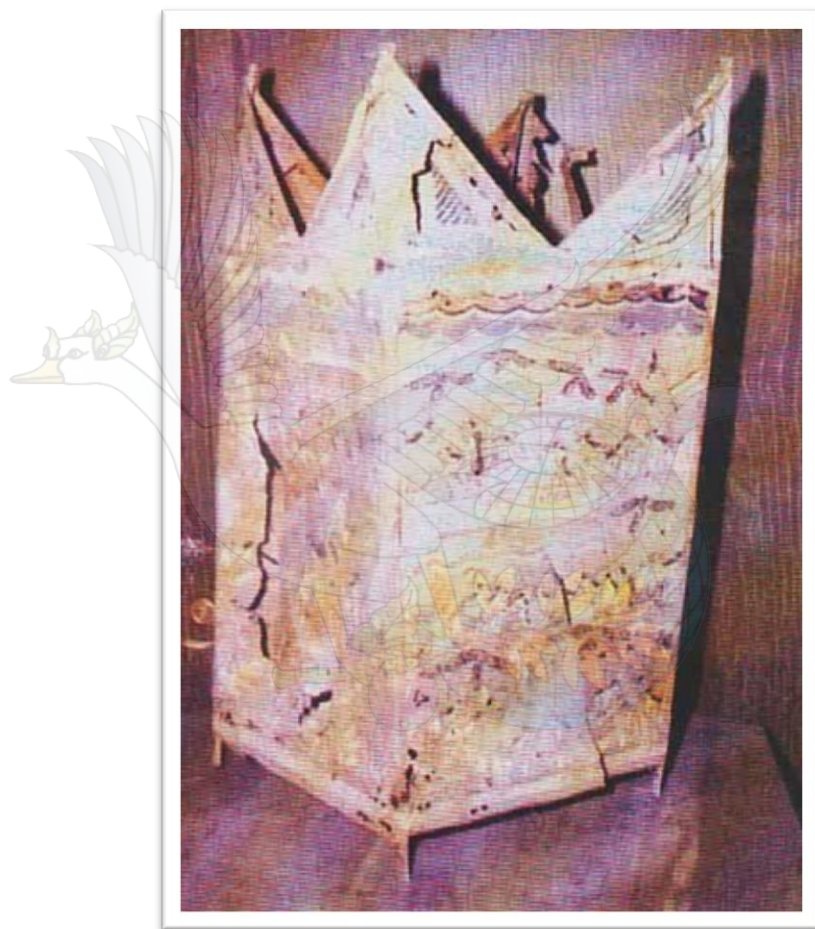


Gambar 19 . *Damar Kurung* karya Masmundari. (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Pada masa Kiai Untung (Paman Masmundari) salah satu pelukis *Damar Kurung* sebelum Masmundari karya-karya *Damar Kurung* menceritakan atau menggambarkan tentang babad dan legenda-legenda pada masyarakat, sedangkan pada masa Masmundari karya-karya *Damar Kurung* menceritakan tentang

¹⁹ Jakob Sumarjo, *Arkeologi Budaya Indonesia*, Cetakan I, Yogyakarta: Qalam, 2002 hlm: 285.

kehidupan pada masa Masmundari hidup.²⁰ Ukuran *Damar Kurung* yang di buat oleh Kiai Untung berukuran besar kurang lebih (40x40x50) dengan pembagian 12 babak cerita. Kejadian-kejadian pada masyarakat Gresik khususnya di sekitar tempat tinggal Masmundari, seperti aktivitas masyarakat sedang sholat berjamaah, *padusan*, perayaan pesta perkawinan, di pasar dan lain-lain.



Gambar 20. *Damar Kurung* kuno buatan Kiai Untung yang diperkirakan berusia 80 tahun. (Koleksi arsip Kliping Muzachim)
Repro Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

²⁰ Wawancara dengan Novan, 3 Maret 2015.

Salah satu sisa kesenian yang pernah mentradisi adalah kerajinan lampion hias. Hiasan yang berupa gambar atau lukisan, ragam bentuk diambil dari babad gresik, dongeng atau cerita, kadangkala memotret situasi lingkungan pembuatnya. Tahun 1972 masih ada 10 orang pembuat damar kurung, hasil kerja mereka dipasarkan di sekitar Pelabuhan Gresik. Setahun sekali munculnya, menjelang sampai pertengahan bulan puasa. Biasanya peminat membeli untuk oleh-oleh anak maupun cucu. Dipasang di depan rumah (*emper*), dinyalakan menjelang magrib, disambut suara gema surau.²¹



Gambar 21. Sebuah lukisan *Damar Kurung* kuno dengan gambar pada bagian atas adalah para wanita sebagai penabuh gamelan dengan penari adalah pria, sedangkan gambar di bagian bawah merupakan aktivitas membaca *macapat* . (Dukut Imam Widodo, dkk, Gresik Tempo Doloe, Gresik: Kabupaten Gresik, 2004, hlm: 315)
Repro Foto: M. Wahyu Putra Utama 3 Maret 2015.

²¹ Arsip Muzachim, Katalog pameran Masmundari Bentara Budaya Jakarta.

Keberadaan seni lukis *Damar Kurung* karya Masmundari merupakan peninggalan seni budaya tradisional Jawa Timur. Fungsi dari *Damar Kurung* pada masa lalu adalah sebagai penerang dan penyemarak untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Danny Indrakusuma mengatakan bahwa Kerajinan *Damar Kurung* konon dibuat untuk menghibur dan memberikan kesenangan kepada anak-anak yang telah menanti datangnya waktu shalat Tarawih di bulan Ramadhan, selain untuk menyemarakkan suasana Ramadhan itu sendiri.²²

Salah satu fungsi *Damar Kurung* pada masa itu adalah sebagai alat penerang dengan cara meletakkan api pada tengah bagian lampion. Pada masa itu sumber bahan bakar yang digunakan adalah minyak kemiri dan minyak kelapa. Seiring perkembangan jaman dikenal lampu dan neon, sehingga penggunaan warna pada lampu atau sinar yang berasal dari bagian tengah lampion lebih bervariasi warnanya. *Damar Kurung* mengalami modifikasi dalam bidang penggunaan material dan media, dimana ketika masa lampau hanya digunakan sebagai hiasan kap lampu atau lampion, lukisan *Damar Kurung* dibuat pada kertas, kanvas, dan mika dengan dibingkai dan bentuk lukisan dua dimensi.

²² Danny Indrakusuma, 90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari tanah Pesisir, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, hlm: 20.



Gambar 22. *Damar Kurung* dalam bentuk Lukisan dua dimensi dengan bahan Kanvas dan pewarna Cat poster. (Koleksi keluarga Masmundari)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Seiring perkembangannya seni lukis karya Masmundari menggunakan media kertas dan dibingkai sedemikian rupa, dengan memasukkan tema-tema kekinian yang merekam jejak kebudayaan masyarakat Gresik dari masa ke-masa. Sebagai salah satu peninggalan seni tradisi yang terus dilestarikan, seni lukis karya Masmundari memiliki esensi sebagai media pembelajaran yang terkandung di dalam adegan serta aktivitas yang tergambar. Keberadaan seni lukis karya Masmundari sangat dipengaruhi oleh unsur perkembangan agama Islam di wilayah

Gresik. Penyebaran agama Islam di wilayah Gresik para Walisanga menggunakan media kesenian tradisi sebagai alat untuk berdakwah sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa meninggalkan esensi, ciri, dan karakteristik kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari simbol yang berada pada hasil dari kebudayaan itu yang sudah teralkulturasi dengan agama.

Pelemahan pada *Damar Kurung* Masmundari yang merupakan seni lukis turun temurun atau tradisi menjadi pemahaman yang salah kaprah pada masyarakat baik dalam bentuk lampion ataupun dalam bentuk lukisan pada media kertas atau kanvas, hal tersebut disebabkan karena tidak adanya sumber atau literatur yang jelas, yang menjelaskan secara sistematis terkait keberadaan *Damar Kurung* di wilayah Gresik, serta tidak ada usaha penyelamatan karya lukis Masmundari terhadap beberapa kolektor yang beroorientasi pada bisnis dan kegiatan pelestarian yang dilakukan secara konstan yang melibatkan orang banyak.

Cara memandang kesenian seperti *Damar Kurung* melihatnya sebagai produk kesenian dalam kerangka yang lebih makro lagi. Kesenian tradisional makin tergusur kepinggiran (termarginalisasi) dengan merajalelanya kapitalisme, sesuatu yang di Indonesia terjadi lagi dengan lebih gencar dalam masa ordebaru. Hubungan-hubungan sosial ekonomi produksi menentukan bahwa dalam banyak hal pemilik kapitallah yang secara sadar atau tidak kemudian menentukan selera seni dan lain sebagainya.²³

Pemahaman estetik dengan ungkapan rasa batin pelaku kebudayaan tersebut yang searah dengan nilai dan keyakinan religius yang menjadikan suatu keharusan yang menyatu dengan keberadaannya, berkembang, dan berjalan secara

²³ Katalog Pameran, Imajinasi Damar Kurung Masmundari, 11-15 Mei 1990, Kertanegara Room, Hyat Bumi Surabaya, arsip Muzachim.

dinamis di kehidupan masyarakat. Nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat melalui hasil kebudayaan yang sudah mentradisi tersebut, dimana mendapatkan pengaruh agama telah berhasil menunjukkan fakta-fakta historis, sejarah yang ada di dalamnya. Seni lukis karya Masmundari merupakan hasil kebudayaan yang dipengaruhi oleh agama Islam dengan mengalami perkembangan dari yang awalnya kerajinan menjadi karya seni lukis yang didalamnya memuat tentang fakta sejarah kebudayaan masyarakat dengan dilukiskannya aktivitas-aktivitas pada masa itu yang banyak mengalami transformasi kebudayaan dari masa ke-masa. Transformasi kebudayaan yang dimaksud adalah fenomena dimana pengaruh dan dorongan berubah dengan cara memasukkan pengaruh dari luar, sehingga memunculkan hal baru yang disebabkan oleh rasa dan keinginan masyarakatnya. Pemrakarsa seni di bidang tradisi ataupun non tradisi di wilayah Gresik berasal dari pemuka agama yang menggunakan seni tradisi sebagai alat yang dianggap tepat guna untuk media penyebaran agama.

Ika Ismoerdijahwati Koeshandari mengatakan bahwa sebenarnya kehidupan lampion itu sendiri mengalami krisis produksi karena pergeseran secara berangsur yang diakibatkan adanya nilai di dalamnya yang diperlihatkan melalui perubahan gaya hidup yang dianggap lebih moden dan praktis. Sedangkan karya-karya yang berasal dari tradisi dianggap tidak praktis dan kurang ekonomis. Di samping pembuatanya yang masih diproduksi secara konvensional antara biaya produksi dan waktu produksi dianggap tidak seimbang maka orang mulai beralih ke suatu produksi yang dianggapnya lebih praktis dan lebih menghasilkan dalam

waktu yang lebih singkat sehingga keuntungan bisa diharapkan lebih banyak diperoleh. Hal demikianlah yang menyebabkan krisis produksi pada *Damar Kurung* terus berlangsung.²⁴



²⁴ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa Kemasa*, Cetakan I, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009, hlm: 106.

BAB III

KONSEP IDE PENCIPTAAN LUKIS KARYA MASMUNDARI.

Bambang Sunarto mengatakan bahwa penciptaan seni yang berupa kinerja seniman dalam kegiatan berkarya pada hakikatnya adalah pengetahuan, yaitu pengetahuan praktis dan pengetahuan produktif, didukung dengan pengetahuan teoritis. Pengetahuan penciptaan seni adalah pengetahuan tentang bagaimana seniman mencipta karya, dan bukan sekedar pengetahuan tentang produk yang siap dikonsumsi.¹

A. Ide, Konsep dan Tema Karya Masmundari.

Perangkat yang paling fundamental yang memungkinkan seniman mencipta melakukan aktifitas penciptaan seni adalah hal yang pokok dengan disadari seniman atau pencipta. Dasar penopang terjadinya gejala artistik adalah ide-ide, ide-ide itu terdiri dari unsur-unsur struktural dari suatu objek yang berkembang di dalam persepsi mental seniman mencipta sebagai subjek, dan unsur-unsur struktural itu ada sebagai sesuatu yang dirasakan dan dimengerti.² Masmundari dalam proses mencipta lukisan dipengaruhi oleh gejala-gejala yang ada disekitar Masmundari tinggal. Masmundari merekam kejadian-kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat dan menuangkan ke dalam karya. Faktor yang mempengaruhi

¹ Bambang Sunarto, Epistimologi Penciptaan, Cetakan I, Yogyakarta: Ideas Press, 2013, hlm: 41.

² Bambang Sunarto, hlm:42.

Masmundari dalam menciptakan lukisan adalah fenomena yang terjadi di masyarakat tempat tinggalnya pada kurun waktu tertentu, yang menimbulkan perubahan masyarakat Gresik. Perubahan yang terjadi berangsur-angsur sehingga menimbulkan kebudayaan baru yang merupakan hasil penyesuaian kondisi masyarakatnya. Kebudayaan baru yang di maksud adalah perubahan kebiasaan masyarakat di luar hal yang dilakukan setiap hari seperti, berpartisipasi masyarakat dalam mengikuti program pemerintah Keluarga Berencana (KB), masuknya kawasan industri pembangunan Pabrik dilingkungan masyarakat Gresik, perkembangan teknologi, dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan dapat dikenali sebagai paling sedikit mempunyai tiga wujud yaitu satu, wujud sebagai kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia. Gagasan, konsep, dan fikiran manusia hidup bersama dalam proses hidup manusia, dimana gagasan, konsep, dan fikiran menjadi jiwa atau pencitraan dari masyarakat itu sendiri. Dua, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas. Aktivitas antar individu, individu antar kelompok, dan kelompok antar kelompok berpola pada sistem budaya yang ada. Begitu juga sebaliknya melalui komunikasi interaksi yang terjalin dapat menimbulkan pola, gagasan yang baru dimana pola dan gagasan baru tersebut menguatkan sistem budaya yang lama.³ Tiga wujud sebagai benda fisik dari hasil interaksi komunikasi yang berupa nyata dapat dilihat dan diraba.

³ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Cetakan IX, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009, hlm: 150.

Masmundari dalam menciptakan karya lukis merupakan hasil dari pengolahan ide dan proses kreativitas Masmundari dengan interpretasi Masmundari sendiri, yang dipengaruhi kondisi geografis sebagai masyarakat pesisir. Kekayaan intelektual Masmundari, meskipun Masmundari merupakan seniman otodidak, sesuai dengan bidang yang digeluti merupakan pengalaman yang menjadikan Masmundari sebagai seniman yang memiliki kekhasan dalam karyanya.⁴ Pribadi Masmundari yang dipengaruhi kesenian tradisi dan kehidupan religius, menjadikan Masmundari sebagai pencipta lukisan dengan karakter khas Masmundari yang memiliki pencitraan terhadap kehidupan masyarakat Gresik yang berbudaya melalui tema-tema yang diangkat di dalam karya lukisnya. Kebudayaan berwujud sistem ide, dimana ide personal dengan kekayaan intelektual masyarakat tradisional yang mengarah kesederhanaan dan kedalaman makna untuk dikomunikasikan. Tindakan turun-temurun yang dilakukan oleh orangtua Masmundari dan pamannya dalam membuat karya seni yang mengangkat budaya Gresik sebagai tema pada karyanya.

Pandangan terhadap masyarakat Gresik yang memiliki naluri religius turun-temurun, merupakan hal yang mendominasi Masmundari dalam menciptakan lukisan. Hal tersebut tercermin dari beberapa judul yang diangkat serta penggunaan figur serta simbol dalam lukisan. Masyarakat Gresik yang memiliki keragaman dalam bidang kesenian serta aktivitas yang bersifat rutin seperti kegiatan kesenian *qosidahan dan hadrah*, tadarusan, sholat berjamaah, aktivitas di Pasar dan aktivitas yang lain, yang merupakan kegiatan-kegiatan rutin

⁴ Wawancara Novan Efendi, 3 Maret 2015.

yang berlangsung secara terus-menerus dan berulang-ulang. Rangkaian kegiatan seperti upacara peringatan pesta pernikahan yang memiliki tatacara urutan tersendiri, dimana tatacara urutan tersebut merupakan upacara pernikahan khas pada masyarakat Gresik, mulai dari penggunaan perlengkapan, cara berpakaian, dan suasana yang tergambarkan merupakan aktivitas yang hanya bisa dijumpai di Gresik.

Masmundari melakukan interaksi dengan sistem kebudayaan masyarakat Gresik, interaksi yang dimaksud adalah proses pengamatan dan memahami fenomena masyarakat Gresik dalam beberapa kurun waktu tertentu. Dalam kurun waktu tertentu, kebudayaan mengalami perubahan yang dipengaruhi faktor masyarakat sebagai pelaku dalam perubahan budaya, yang memiliki potensi karena untuk memenuhi rasa kepuasan batin. Interaksi Masmundari dengan kebudayaan Gresik menimbulkan pola pikir, ide, dan gagasan dalam menciptakan karya lukisnya. Interaksi yang dilakukan Masmundari menimbulkan gejala atau suasana yang dihasilkan dari proses interaksi tersebut, sehingga mempengaruhi Masmundari dalam membuat karya. Gagasan Masmundari dalam menangkap objek dengan memvisualisasikan ke dalam lukisan melalui proses perenungan, seperti dalam membuat figur-figur, penggunaan warna, serta penyusunan bentuk dalam sebuah lukisan yang menyesuaikan pencitraan budaya yang mengalami perubahan dari masa ke masa. Penggambaran bentuk yang mewakili suasana yang dilihat Masmundari seperti penggarapan figur manusia, hewan, tumbuhan, suasana di dalam, dan di luar ruangan serta suasana ramai dan penuh aktivitas

pada lukisan Masmundari, digambarkan dengan bentuk dan figur yang unik dan khas.

Perkembangan dalam pemilihan tema yang dilakukan oleh Masmundari, yang diangkat ke dalam karya lukis semata-mata merupakan penyesuaian Masmundari terhadap perkembangan jaman, yang tanpa meninggalkan akar budaya setempat yang kuat yaitu kehidupan yang penuh dengan nafas Islam dalam berkehidupan dan bermasyarakat. Kehidupan masyarakat Gresik penuh dengan nafas Islam dapat diamati dari cara berpakaian yang mayoritas kaum wanita memakai hijab, aktivitas kerohanian yang berkembang pesat seperti banyak berdirinya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Pondok Pesantren, serta aktivitas seperti pengajian-pengajian, dan lain sebagainya.

Masmundari dalam mencipta karya lukisan mewujudkan kejadian-kejadian yang dilihat ke dalam simbol dengan pengolahan bentuk-bentuk yang khas dan memiliki karakteristik artistik personal. Perwujudan ide yang dilakukan Masmundari yang menyatakan perasaan, citra personal, atau pendapat dari apa yang Masmundari lihat pada masa Masmundari mengalami kejadian ke dalam karyanya. Pengaruh kebudayaan pada masa Sunan Giri mempengaruhi penggambaran bentuk dan tema-tema yang diangkat ke dalam karya. Pengaruh tersebut terlihat dari bentuk yang menghadap ke samping yang menyerupai wayang, serta penggunaan *background* warna putih yang mirip dengan penggunaan layar yang berwarna putih pada pertunjukan wayang kulit. Peninggalan hasil kebudayaan yang melekat pada masyarakat Gresik dimana kebudayaan setempat digunakan sebagai media atau sarana dakwah dalam

penyebaran agama Islam. Sehingga hasil kebudayaan yang mengakar dan mentradisi pada masyarakat Gresik pada masa Sunan Giri sampai generasi Masmundari terdapat banyak perubahan, dapat dilihat dari segi penyajian ataupun pengemasan hasil kebudayaan itu sendiri.

Perwujudan serta pelukisan ide, gagasan, yang digambarkan sangat personal dan spesifik, yang dapat dilihat dari penggarapan serta tema yang dihadirkan. Masmundari melukis dengan caranya sendiri yang mengikuiti perkembangan jaman, Masmundari menceritakan kembali fenomena yang dilihat dengan kejujuran dan penuh perumpamaan. Perumpamaan suasana yang dibangun dengan menambahkan aktivitas dan adegan antar figur yang menunjukkan adanya komunikasi serta suara yang dihasilkan dengan melalui simbol-simbol. Kekuatan detail peristiwa yang digambarkan oleh Masmundari ke dalam karya lukisnya memiliki detail terhadap fenomena atau aktivitas yang dilakukan, mulai dari penggunaan perabot serta suasana pendukung yang dihadirkan serta beberapa adegan manusia yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan.

Pada seni hias *Damar Kurung* ada beberapa ciri yang khusus yang tidak terdapat pada seni hias manapun yang menjadikan karya tersebut menjadi istimewa dengan konsep dimilikinya. Konsep yang digunakan semuanya berasal dari konsep tradisi yang telah tua usianya tetapi masih hidup hingga sekarang melalui seni hias Masmundari tersebut.⁵

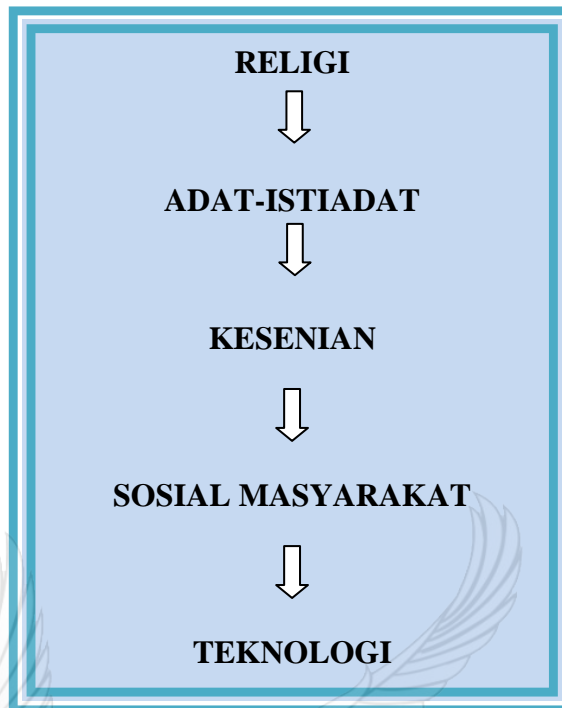
Gambar-gambar yang terdapat pada lukisan karya Masmundari memiliki esensi sebagai sarana pendidikan dan kental akan nuansa keagamaan. Sarana pendidikan dimana lukisan karya Masmundari memiliki kekuatan dalam

⁵ Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*, Cetakan I, Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur. 2009, Hlm.115-116.

menceritakan fenomena dari masa kemasa terkait perubahan kebudayaan yang ada di Gresik. Kekuatan detail peristiwa yang diceritakan Masmundari ke dalam lukisannya dengan kelengkapan dalam menceritakan peristiwa yang diangkat menjadi lukisan. Di dalam lukisan karya Masmundari memiliki pesan moral yang disampaikan melalui gambar yang ada di dalamnya, seperti tuntutan untuk sholat berjamaah, kerukunan, kegotongroyongan masyarakat, dan kesenian tradisi Gresik yang berkembang di masyarakat serta eksistensi pada masa itu dan kegiatan spiritual keagamaan yang menjadi rutinitas masyarakat Gresik. Lukisan Masmundari mencerminkan Gresik sebagai kota yang religius dan agamis. Judul yang dibuat oleh Masmundari ke dalam lukisan jika dikelompokkan dapat ditarik ke beberapa rumpun tema yaitu: kehidupan religi, pengetahuan adat-istiadat, kehidupan sosial masyarakat dalam sektor ekonomi, pariwisata, hiburan dan permainan tradisional, dan teknologi.

Spesifikasi tema-tema lukisan Masmundari dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu, kelompok tema-tema yang masih orisinil (sesuai tema aslinya) dan tema-tema yang sudah mengalami perubahan atau pengembangan gagasan dari senimannya.⁶ Tema yang diungkapkan merupakan tema yang mengalami perkembangan yang serupa dengan perkembangan *Damar Kurung* yang berawal dari bentuk lampion ke dalam seni lukis dalam lembaran kertas ataupun kanvas.

⁶ Dany Indrakusuma, Masmundari Dari Tanah Pesisir, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, Hlm: 66.



Gambar 23. Skema Tata-urut unsur-unsur dominan yang mewarnai gagasan lukisan Masmundari (Repro buku oleh M. Wahyu Putra Utama, Masmundari Dari Tanah Pesisir, Dany Indrakusuma, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, Hlm: 66.)

Danny mengatakan bahwa Kelompok tema I-III diyakini sebagai tema-tema lukisan *Damar Kurung* yang masih orosinil. Pokok pengetahuan religi, pengetahuan/ adat istiadat, dan kesenian mempunyai kesamaan dengan tema-tema lukisan yang dibuat oleh para perajin dan seniman *Damar Kurung* pada ratusan tahun yang lalu, terkecuali beberapa lukisan Masmundari yang berjudul *Nanggap Ludruk*, *Ngremo Lanang*. Dari kedua judul lukisan ini tidak mungkin ditemukan dan dibuat oleh pengrajin serta seniman *Damar Kurung* pada masa Sunan Prapen, yang disebabkan kesenian *Ludruk* dan *Ngremo* bukanlah kesenian asli masyarakat

Gresik. Disisilain kesenian *Ngremo* dan *Ludruk* baru dikenal masyarakat pada awal abad-20, dimasa penjajahan Belanda.⁷

Adapun judul lukisan Masmundari yang memungkinkan dibuat oleh seniman atau pengrajin sebelum Masmundari adalah karya yang berjudul: malam *Lailatul Qadar*, *Halal bi halal*, *Temanten Joli*, Shalat Tarawih, dan *macapat* hal ini dipertahankan Masmundari dengan latar belakang hasil dari kebudayaan tersebut sudah menjadi tradisi dan mengakar pada masyarakat Gresik dari masa ke masa. Fenomena inilah yang dilihat dan dirasakan oleh Masmundari sewaktu hidup untuk berkarya. Lukisan yang bertemakan religi, pengetahuan/adat-istiadat, dan kesenian mendominasi dalam Masmundari membuat karya seni lukis *Damar Kurung* pada media lampion ataupun kertas dua dimensi mengingat hasil kebudayaan tersebut sudah ada sebelum Masmundari membuat lukisan.

Sedangkan pada tema-tema sosial masyarakat dan teknologi merupakan hasil interpretasi Masmundari terhadap gejala sosial yang ada pada sekitarnya. Masuknya pengaruh-pengaruh dari luar sehingga menimbulkan perubahan pada bidang sosial masyarakat dan teknologi masyarakat Gresik, seperti perubahan peralatan yang dipakai manusia untuk membangun suatu bangunan, mengingat pada masa tahun 70-an di lingkungan Masmundari tinggal mulai di bangun PT. Petro Kimia Gresik, hal tersebut yang melatarbelakangi Masmundari melukiskan pabrik dan aktivitas manusianya.

⁷ Dany Indrakusuma, Masmundari Dari Tanah Pesisir, Gresik: Pustaka Pesisir, 2003, Hlm: 67.

B. Bentuk dan Objek Seni Lukis Karya Masmundari.

Seperti pada umumnya seni lukis yang dipengaruhi dari kesenian tradisi, lukisan karya Masmundari memiliki ungkapan seni rupa yang bentuk dan isinya merupakan rangkaian cerita. Seni lukis ini mirip dengan karakter lukisan pada anak-anak tetapi bukan lukisan anak-anak, yang disebabkan karena Masmundari dalam mengungkapkan kehidupan sehari-hari ke dalam karya gambarnya penuh dengan gaya yang lugu, polos, spontan, penuh keceriaan, lucu, dan sekaligus indah.

Masmundari dalam memilih objek atau bentuk didasari pada pengalaman dalam realitas kehidupan, dalam menangkap objek yang diinterpretasikan ke dalam karya lukis. Pengalaman Masmundari yang bersinggungan langsung dengan kejadian yang dilihat, sehingga Masmundari paham terkait aktivitas yang dilukisnya. Pemilihan figur-figur manusia dan perlengkapan dalam beraktivitas pada karya seni lukis yang diangkat meliputi objek bertema-tema sosial, khususnya dalam masyarakat sekitarnya. Penggunaan figur-figur yang menggambarkan masyarakat setempat merupakan karakteristik Masmundari dalam berkarya. Masmundari dalam melukiskan gambar-gambar merupakan representasi dari kehidupan masa kini melalui karyanya.

Proses kreatifnya, diperlihatkan melalui figur manusia, dengan segala aktivitas beserta akomodasinya, yang lelaki memakai celana panjang atau pendek, merokok, memiliki badan yang lebih besar, dan gemuk serta kadang berpeci, yang perempuannya memakai rok gaun, atau kain dan kadang memakai kerudung, sedangkan anak-anak digambarkan dengan bentuk lebih kecil, dan sering

digambarkan tidak memakai alas kaki. Penggunaan atribut pakaian dalam bentuk atau figur manusia yang diungkapkan Masmundari ke dalam lukisan merupakan pakaian tradisi pada masa itu, seperti pemakaian kerudung pada wanita dan peci atau *blangkon* khas Madura pada pria.



Gambar 24. Potongan dari beberapa lukisan Masmundari dengan figur laki-laki yang memakai *blangkon* khas Madura, wanita yang berkerudung dan figur laki-laki yang memakai peci (Ahmad Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

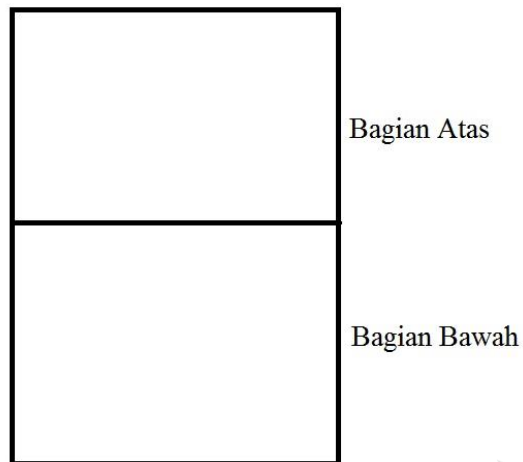
Kekhasan karakter bentuk yang diangkat pada karya seni lukis Masmundari adalah bentuk manusia yang menghadap ke samping dan berhidung mancung dengan gerak yang luwes dengan penggambaran aktivitas yang sedang dilakukan. Masmundari meletakkan bentuk pada lukisannya dengan cara berjajar

dan belum mengenal perspektif. Penggambaran objek alat transportasi dan alat penunjang aktivitas manusia masa kini seperti helikopter, kereta api, perahu nelayan mobil, sepeda motor, becak, andong, sepeda dan *tracktor*, digambarkan dengan representasi khas Masmundari yang berupa bentuk-bentuk yang naif dan terkesan aneh. Peletakan bentuk yang sejajar serta tidak adanya perspektif pada lukisan Masmundari memiliki kemiripan dengan relief yang ada di Candi yang mendiskripsikan dan merekam fenomena ke dalam beberapa babak adegan atau bagian yang merefleksikan peradaban dan aktivitas kehidupan masyarakat pada saat Masmundari melukis. Figur manusia yang melakukan aktivitas dibagian paling di depan dilukiskan dengan bentuk penuh dan lengkap dengan pakaian dan gerakannya, yang memiliki bentuk lebih besar, sedangkan figur manusia atau hewan yang berada di belakang atau berada jauh dari jarak pandang Masmundari melihat, digambarkan dengan bentuk kecil dengan penggambaran penuh dan lengkap tanpa ada bagian yang terpotong. Penggambaran figur yang berada di atas atau terbang seperti burung dan benda mati seperti pesawat, digambarkan lebih kecil dan berada di atas kepala dari figur yang berada di bawahnya.

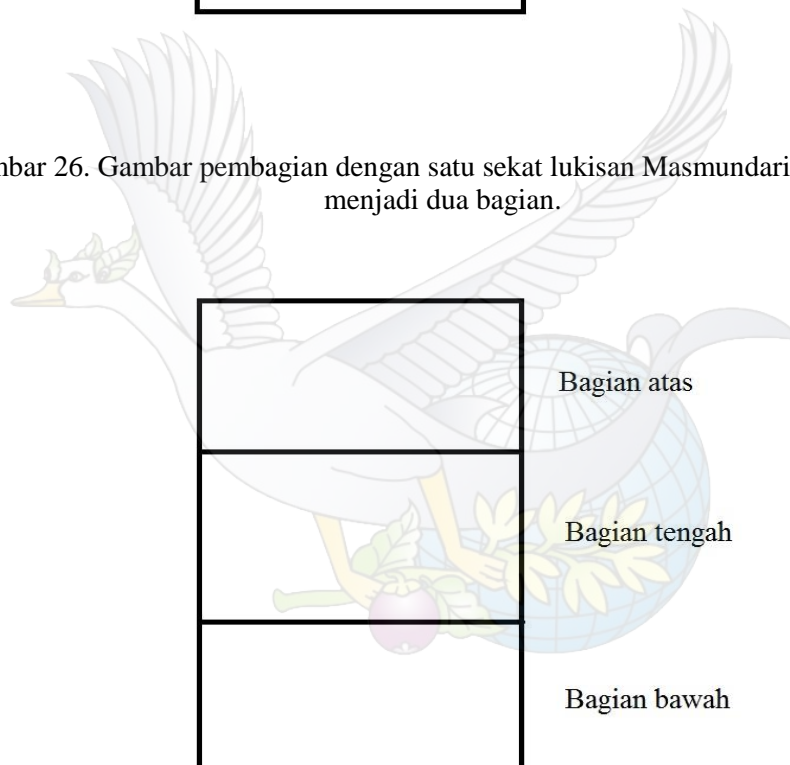


Gambar 25. Potongan lukisan Masmundari yang menunjukkan bahwa Masmundari belum menganal perspektif dalam melukis (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Aktivitas penggambaran dari setiap adegan dalam lukisan Masmundari yang dibagi dalam beberapa adegan dengan menggunakan sekat untuk membaginya, merupakan representasi terhadap suasana yang sebenarnya terjadi. Seperti adegan memasak, menyembelih kambing, menggendong anak, mengendarai kendaraan, kegiatan belajar mengajar, menangkap ikan dan lain-lain.



Gambar 26. Gambar pembagian dengan satu sekat lukisan Masmundari yang dibagi menjadi dua bagian.



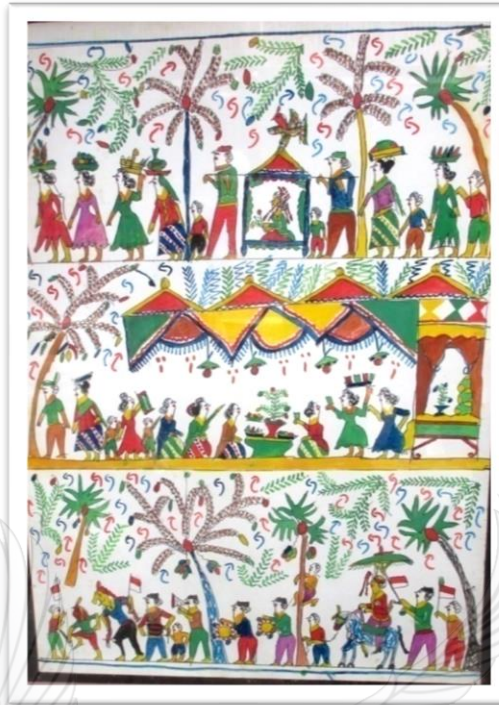
Gambar 27. Gambar pembagian dengan dua sekat lukisan Masmundari yang dibagi menjadi tiga bagian

Pada penyajiannya, lukisan Masmundari selalu memiliki sekat yang berupa garis berwarna hitam yang terdiri dari satu atau dua bagian pada sebuah lukisan. Sekat yang dimaksud adalah pemisah pada setiap sub-adegan pada satu

cerita yang sama, sehingga apabila menggunakan satu sekat dalam satu lukisan terdapat dua bagian atas-bawah, sedangkan apabila terdapat tiga sekat maka terdapat tiga bagian yaitu atas-tengah-bawah pada lukisan dua dimensi. Pembagian lukisan ke dalam beberapa sekat merupakan representasi Masmundari terhadap beberapa kejadian pada kurun waktu yang berbeda yang berjalan secara bergantian.



Gambar 28. Lukisan Masmundari yang berjudul Menangkap Ikan dengan satu sekat dan dua bagian (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 29. Lukisan Masmundari yang berjudul *Temanten Joli* dengan dua sekat dan tiga bagian (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Masmundari dalam menggambarkan suasana aktivitas dalam adegan di dalam lukisan, selalu didukung dengan penggunaan alat ataupun perabot rumah dan interior ruangan, sedangkan untuk di dalam ruangan seperti meja, bunga, lampu yang menggantung suasana dapur yang lengkap dengan piranti memasaknya dimana sangat khas dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa itu. Masmundari dalam menggambarkan tokoh manusia diidentikkan dengan menggunakan baju adat yang dilukiskan melalui pemakaian batik pada tokoh atau figur perempuan pada beberapa lukisan Masmundari. Baju adat yang dimaksud adalah pemakaian kain batik yang motifnya berupa *lereng* dengan atasan yang berupa kebaya. Pemakaian baju adat pada figur manusia dilukiskan Masmundari pada beberapa lukisan dengan tema tradisi seperti *temanten joli* dan *padusan*. Hal

ini dapat disimpulkan Masyarakat Gresik khususnya wanita menggunakan pakaian adat atau pakaian formal ketika melakukan upacara adat atau acara penting.



Gambar 30. Motif Batik Lereng (Sumber: [www. winotosastro.com/batik/images](http://www.winotosastro.com/batik/images) diakses pada tanggal 15 Maret 2015 pukul 00.11, copy foto oleh: M. Wahyu Putra Utama)



Gambar 31. Cuplikan gambar pemakaian baju bermotif lereng dan baju kebaya pada beberapa figur manusia lukisan Masmundari (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Figur tumbuhan dan hewan pada lukisan masmundari merupakan interpretasi Masmundari ketika menangkap objek yang dilihatnya. Masmundari dalam menggambarkan daun memiliki bentuk yang khas yaitu, daun yang berbentuk kecil-kecil dan menjalar panjang, dimana mirip dengan daun pada bunga turi dan petai cina atau *lamtoro*. Selain digambarkan dalam bentuk yang menjalar panjang Masmundari menggambarkan daun dengan bentuk organis yaitu tidak bersifat simetris yang diwarnai dengan warna hijau. Proses kreatifitas Masmundari dalam mengolah bentuk inilah yang memiliki kekuatan dan citra personal pada lukisan Masmundari.



Gambar 32. Cuplikan gambar daun pada lukisan Masmundari (koleksi Muzachim) Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Penggarapan garis dilakukan secara tegas dan spontan, di dalam lukisan karya Masmundari terdapat beberapa *isen-isen* dimana fungsinya adalah sebagai pengisi ruang kosong. *Isen-isen* yang dimaksud adalah bentuk arah panah yang berwarna biru dan merah yang mengarah ke segala arah, titik-titik yang berjumlah tiga, garis zig-zag spontan, dan beberapa tekstur semu pada beberapa figur dalam

lukisan Masmundari. Garis-garis yang tegas menggambarkan Masmundari sudah berpengalaman dan terlatih dalam membuat lukisan.

C. Penggunaan Medium dan Material

Masmundari dalam melukis pada awalnya menggunakan media kertas dan pewarna makanan. Jenis kertas yang digunakan pada waktu itu adalah kertas roti atau kertas minyak. Penggunaan kertas berkembang menjadi kertas karton yang memiliki ketebalan dan kualitas yang lebih baik pada lukisan. Pewarna makanan disebut *sumba* yang terdiri dari warna primer yaitu, merah, kuning, dan biru. Masmundari menggunakan alat berupa bambu yang dipotong kecil dengan ujung dibuat runcing menyerupai pensil untuk digunakan dalam mewarnai bidang dan sketsa bentuk, selain menggunakan bambu dalam pembuatan sketsa bentuk Masmundari menggunakan spidol untuk mendapatkan warna hitam. Penggunaan bambu sebagai peralatan membuat sketsa pada karya lukis Masmundari, dilatarbelakangi karena minimnya pengetahuan Masmundari dalam mengenal peralatan melukis. Penggunaan bambu yang berbentuk runcing memiliki karakter garis dengan ukuran yang tidak bisa konstan.



Gambar 33. Gambar potongan bambu yang berbentuk runcing, digunakan Masmundari sebagai sketsa dan pewarnaan pada lukisan. Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 23 Juni 2015.

Seiring perkembangan jaman dan pengaruh dari luar, penggunaan media oleh Masmundari mengalami perubahan seperti yang awalnya menggunakan *sumba* atau pewarna makanan sebagai pengganti cat, namun pada tahun 90-an Masmundari sudah mengenal cat air, cat poster, dan kuas dalam membuat lukisan. Penggunaan warna dengan bahan *sumba* atau pewarna makanan memiliki sifat yang lebih transparan jika terkena cahaya lampu atau sinar jika digunakan pada media kertas. Dorongan untuk menggunakan media alternatif seperti penggunaan media kaca dan kertas berasal dari keluarga untuk meningkatkan kualitas dalam produksi dan keawetan barang atau karya lukis serta kualitas karya yang dihasilkan oleh Masmundari.

Perubahan terjadi pada bentuk *Damar Kurung* menjadi kerangka kayu dan *fiberglass* yang awalnya terbuat dari bambu. Media bambu sebagai kerangka *Damar Kurung* kurang begitu bagus dan tidak tahan lama untuk jangka panjang,

bambu seringkali rapuh dalam kurun waktu tertentu. Atas dasar tersebut pihak keluarga mencoba memberi masukan dan pengembangan membuat kerangka *Damar Kurung* dengan kayu dan *fiberglass*. *Damar Kurung* pada mulanya menggunakan bahan bakar lilin dan minyak untuk sumber penerangannya, sampai pada masanya penerangan yang bersumber dari lilin dan minyak beralih ke lampu listrik.



Gambar 34. *Damar Kurung* berbahan dasar kaca dan kayu (koleksi Nur Sumaji)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Masmundari dalam membuat lukisan *Damar Kurung* pada lampion awal mulanya menggunakan kertas yang digambar, namun untuk memenuhi permintaan konsumen Masmundari menggunakan media kanvas dan menggunakan cat minyak

untuk mendapatkan kualitas yang baik. Selain menggunakan medium kanvas Masmundari menggunakan media kaca, namun dalam perkembanganya medium kaca kurang efisien karena mudah pecah. Di sisi lain setelah menggunakan kaca Masmundari menggunakan mika namun pada proses produksinya media mika tidak diproduksi lagi karena mahalnya bahan baku mika. Media kanvas dianggap sebagai media yang tepat dan memiliki sifat tahan lama hingga kurun waktu 50 tahun.⁸ Perkembangan yang nampak pada Masmundari, dimana lukisan yang semula berupa kerajinan *Damar Kurung* berkembang menjadi seni lukis pada media kertas dan kanvas.

D. Teknik Seni Lukis karya Masmundari.

Masmundari dalam menciptakan karya menggunakan gaya lukisan naif. Masmundari menciptakan bentuk dan pembuatan warna secara sederhana seperti karakter lukisan pada anak-anak dengan bentuk-bentuk yang aneh dan terkesan ekspresif, seperti dalam penggunaan warna dengan warna-warna primer seperti merah, kuning, dan biru serta penggunaan *background* yang berwarna putih polos.

Teknik yang dilakukan Masmundari dalam melukis diawali dengan pembagian sekat pada media kertas dalam beberapa bagian, sekat yang digunakan berupa garis pada medium kertas, mika, kanvas, dan kaca. Setelah membagi media dalam beberapa bagian Masmundari menggambar objek yang berupa garis dan bidang menggunakan pewarna dengan warna hitam. Penggarapan bidang atau objek lukisan dilakukan secara berkala dan pada tahap pembuatan sketsa atau pola

⁸ Wawancara Nur Sumaji ,3 Maret 15

lukisan dilakukan sampai selesai. Masmundari dalam membuat sketsa menggunakan tangan kiri (kidal) dengan posisi jongkok dan media kertas berada lebih tinggi dibandingkan posisi tempat duduk.



Gambar 35. Posisi Masmundari saat membuat sketsa di media kertas (koleksi Muzachim).
Repro Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 23 Juni 2015.

Masmundari selalu menggambar dari tengah kertas, dan bergerak ke arah kanan kertas setelah selesai, Masmundari memulai menggambari setengah bidang gambar yang lain, yakni sebelah kiri. Cara menggambar bagian ini juga dari kiri ke arah kanan kertas. Dengan demikian seluruh bidang gambar bagian atas telah terisi. Masmundari hanya menggambar tokoh manusia secara lengkap mulai kaki dan kepala. Gambar yang sering digambar adalah burung, yang rupanya hanya untuk mengisi bidang kosong. Bidang kosong juga sering diisi dengan vas bunga,

yang terdapat dibidang atas gambar. Gambar manusia selalu dimulai dari garis bawah bidang gambar.⁹ Penggambaran manusia yang tidak memakai alas kaki dan terdapat beberapa figur manusia yang digambarkan menggunakan alas kaki berupa sepatu yang menyentuh garis bidang gambar selalu diinjak tokoh, begitu pula pada penggambaran pohon yang beberapa digambarkan dengan menyentuh garis yang merupakan representasi pohon tersebut berada di depan dan beberapa penggambaran pohon yang berada di atas garis yang merupakan representasi keberadaan pohon yang berada di belakang.



Gambar 36. Posisi Masmundari saat mewarnai di media kertas (koleksi Muzachim).
Repro Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 23 Juni 2015.

⁹ Jakob Sumarjo, Arkeologi Budaya Indonesia, Cetakan I, Yogyakarta: Qalam, 2002 hlm: 273.

Penggambaran tokoh yang digambarkan di bidang atas garis bawah, selalu berarti (di belakang) atau berada di belakang tokoh yang berada di depan. Gambar-gambar tokoh yang menggambarkan tuan rumah, pemilik, petugas, penjual, penunggu, dan lain-lain di letakkan dibagian kanan. Penggambaran tokoh seperti tamu, pembeli, pengunjung, digambarkan di sebelah kiri.¹⁰ Penempatan gambar tokoh dalam bidang kanan dan kiri, tidak ada hubungannya dengan sifat baik atau buruk yang terdapat pada wayang. Penempatan figur dengan cara dijajar atau diletakkan secara beruntut merupakan representasi Masmundari terhadap kejadian yang dilihat pada kejadian berlangsung. Arah hadap beberapa adegan yang fokus terhadap satu aktivitas dan saling berhadapan yang merupakan representasi dari interaksi yang sedang terjalin oleh beberapa figur. Penggambaran tanaman yang berupa pohon yang menjulang tinggi ke atas dan tanaman lainnya dilakukan oleh Masmundari dengan cara acak dan membagi ke dalam beberapa aktivitas kegiatan dalam satu lukisan.

Penggambaran tokoh yang terkesan bertumpuk dan belum mengenal perspektif merupakan penggambaran Masmundari terhadap suatu kejadian dalam ruang dan waktu yang lebih dari satu kejadian dalam satu media gambar. Penggambaran bentuk yang lengkap dan dilakukan secara bertumpuk namun figur-figur digambarkan dengan bentuk yang utuh tidak memotong sebagian karena tertutup bidang di depannya. Langkah selanjutnya dalam membuat lukisan Masmundari adalah teknik pewarnaan, pewarnaan dilakukan dengan cara spontan tanpa ada gradasi serta gelap terang pada bidang yang menimbulkan kesan *flat*

¹⁰ Jakob Sumarjo, hlm: 274.

atau datar serta memiliki kekuatan warna yang sama tanpa adanya gradasi gelap terang. Proses pewarnaan lukisan biasanya Masmundari dibantu oleh anak dan cucunya untuk menyelesaikannya.¹¹ Pewarnaan pada tubuh figur manusia dilakukan dengan warna kuning dan coklat muda kecuali pada bagian wajah yang menggunakan warna putih kertas. Masmundari menggunakan warna merah, biru, hijau pada baju, rok, celana, sepatu, peci, dan kerudung dengan cara blok dengan sifat kertas yang tertutup oleh cat.



Gambar 37. Cuplikan gambar manusia pada lukisan Masmundari (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Penggunaan warna yang dilakukan oleh Masmundari mengalami banyak perubahan seperti warna merah menjadi warna bermacam-macam merah: merah muda, pink, ungu, dan *magenta*. Warna kuning berkembang menjadi warna orange, kuning muda, dan coklat muda, sedangkan warna biru berkembang

¹¹ Wawancara Nur Sumaji, 3 Maret 2015

menjadi warna hijau, biru muda, dan banyak varian warna biru sesuai dengan perkembangan warna sekarang. Warna yang dihadirkan dalam lukisan Masmundari dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu warna panas dan warna dingin. Warna-warna dingin seperti biru, hijau, dan ungu. Warna biru yang mencerminkan warna laut, air, langit dan es. Biru memiliki watak dingin, pasif melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga tetapi cerah. Warna biru dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggal para dewa, yang maha tinggi, surga, khayangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran.¹² Penggunaan warna biru pada beberapa figur di dalam lukisan Masmundari seperti pewarnaan pada batang pohon, hewan, dan pakaian memiliki karakter suasana yang sayu, sendu dan tenang.

Penggunaan warna hijau pada bagian daun, baju, dan beberapa perabot pendukung lainnya membangun watak segar, muda, hidup, kesuburan, kesetiaan, keabadian, kepercayaan, keyakinan, keseimbangan dan keselarasan yang terdapat pada lukisan Masmundari. Warna ungu pada beberapa pakaian figur manusia, warna ungu merupakan percampuran antara warna biru dan merah memiliki karakter kebesaran, kejayaan, kebangsawanan, kebijakan, dan pencerahan.¹³ Penggunaan warna ungu, biru, dan hijau yang dihadirkan dalam satu lukisan Masmundari, digunakan dalam mewarnai bidang yang diletakkan berdampingan dalam satu bidang atau figur tanpa adanya gradasi atau gelap terang.

¹² Sadjiman Ebdy Sanyoto, Nirmana, Cetakan II, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hlm: 48-49.

¹³ Sadjiman Ebdy Sanyoto, hlm: 48.

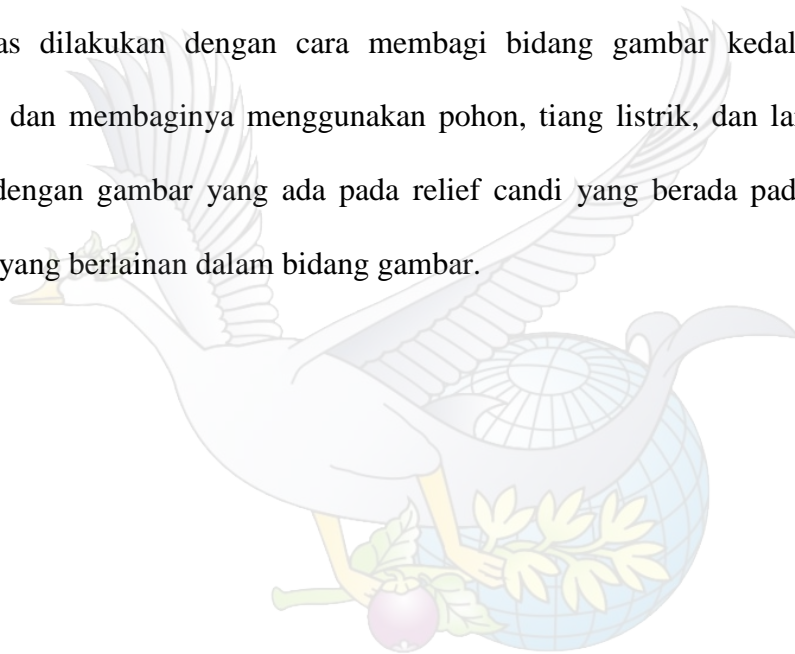
Warna-warna panas seperti kuning, orange, coklat dan merah membangun suasana panas, garang, dan tegas. Warna kuning yang digunakan untuk mewarnai bentuk hiasan atap dan beberapa baju memiliki karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, dan hangat.¹⁴ Warna kuning digunakan berdampingan dengan warna biru, hijau, dan orange sehingga warna kuning tampak muncul dan mencolok dibandingkan dengan warna-warna yang lain. Warna orange yang digunakan dalam mewarnai atap, baju, dan beberapa garis untuk sekat pembagi lukisan memiliki karakter semangat, membara, panas, dan mencolok. Warna coklat dan merah yang digunakan untuk mewarnai celana dan pohon memiliki karakter energik, semangat, agresif, arif, dan bijaksana. Penggunaan warna putih pada *background* memiliki karakter suci, bersih, kedamaian, kesopanan, dan kebenaran.

Masmundari menggunakan teknik plakat dalam proses pewarnaannya dengan sifat kertas yang tidak kelihatan. Setelah melakukan pewarnaan pada bidang Masmundari memberi *isen-isen* atau isian seperti tanda panah dan titik-titik pada beberapa bidang objek yang dilakukan secara acak dan menyesuaikan dengan kebutuhan suasana yang ingin dihadirkan oleh Masmundari. Titik-titik memiliki bentuk yang bervariasi dengan menggunakan warna kuning, merah biru dan biru muda.

Jakob Sumardjo mengatakan bahwa warna- warna hitam putih dan merah adalah warna-warna umum di Indonesia Pra-modern. Pada asalnya merupakan simbol-simbol langit (dunia atas), yakni warna putih atau kuning, dunia manusia (dunia tengah) yang berwarna merah, dan simbol bumi (dunia bawah) yang

¹⁴ Sadjiman Ebdi Sanyoto, hlm: 46.

berwarna hitam.¹⁵ Penggunaan tanda titik yang berjumlah tiga diletakkan diatas figur yang sedang melakukan interaksi percakapan, sedangkan tanda panah diletakkan pada beberapa tempat secara acak yang mengikuti arah gerak angin disaat suasana terjadi. Jakob Sumardjo mengatakan bahwa dalam satu bidang gambar sering diisi dengan dua atau tiga adegan yang berbeda setting waktu dan tempat, seperti berada pada luar ruangan atau berada di dalam ruangan, siang, dan malam.¹⁶ Tanda yang digunakan untuk memisahkan tempat dan waktu kejadian aktivitas dilakukan dengan cara membagi bidang gambar kedalam beberapa bagian dan membaginya menggunakan pohon, tiang listrik, dan lainnya, hal ini sama dengan gambar yang ada pada relief candi yang berada pada tempat dan waktu yang berlainan dalam bidang gambar.



¹⁵ Jakob Sumardjo, *Estetikan Paradox*, Cetakan I, Bandung: Sunan ambu Press, STSI Bandung, 2006, hlm: 69.

¹⁶ _____, *Arkeologi Budaya indonesia*, Cetakan I, Yogyakarta: Qalam, 2002, hlm: 275.

BAB IV

ESTETIKA SENI LUKIS KARYA MASMUNDARI

Pendekatan teori estetika digunakan untuk mengkaji seni lukis karya Masmundari. Susanne Langer dalam Matius Ali mengatakan bahwa prinsip kreasi seni, jenis konsepsi seni yang disebutnya sebagai ‘forma yang hidup’ (*living form*) dan ekspresi yang memiliki ciri khas tersendiri, karena realitas subjektif dimana pengalaman subjektif tersebut merupakan suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma akan menunjukkan ekspresivitas yang kuat, sehingga forma itu tampak hidup. Konsepsi seni secara umum adalah sama untuk setiap seni, makna dari konsepsi seni berlainan dan harus dikembalikan pada kekhasannya masing-masing. Karya seni merupakan ekspresi spontan dan perasaan. Seni juga mempunyai nilai edukatif karena seni menyimpan konsepsi keindahan dan menanamkan konsepsi kedalam perasaan masyarakat.¹

Ide penciptaan karya yang dilakukan Masmundari merupakan interpretasi subjektif terhadap objek dan fenomena yang ada pada masyarakat Gresik, hal ini menentukan dalam pemilihan tema lukisan yang diangkat Masmundari. Kreativitas Masmundari dalam mengolah objek yang divisualkan melalui simbol dengan penggarapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat setempat. Penggarapan bentuk serta penggunaan warna pada lukisan Masmundari yang mencerminkan masyarakat pesisir serta pengaruh akulturasi kebudayaan setempat.

¹ Matius Ali, *Estetika Pengantar Filsafat Seni*, Cetakan I, Karang Mulya: Sanggar Luxor, 2011, hlm: 205.

Sesuai dengan teori Susanne Langer simbol di dalam seni merupakan simbol yang umum, simbol yang asli yang terdiri dari elemen-elemen yang ada di dalam karya seni. Simbol yang asli merupakan simbol yang memiliki arti yang mungkin biasa saja ditetapkan. Maksud dari simbol di dalam seni merupakan seni lukis karya Masmundari yang masuk ke dalam elemen-elemen yang menciptakan serta mengartikulasikan atau menjelaskan dari masing-masing simbol dan bentuk-bentuk yang dihadirkan. Simbol di dalam seni lukis karya Masmundari merupakan konstruksi dari karya seni secara keseluruhan. Penggunaan simbol dalam karya Masmundari terdapat beberapa karya yang menggunakan simbol yang menunjukkan tempat serta suasana yang dibangun dalam karyanya. Simbol yang dimaksud adalah penggambaran tempat di dalam dan di luar ruangan yang ditunjukkan dengan penggunaan bentuk segitiga yang menyerupai atap dari sisi kanan sampai kiri sebagai representasi² yang dilakukan Masmundari terhadap suasana di dalam ruangan serta penggunaan daun sebagai simbol bahwa suasana yang dibangun dalam lukisan berada pada luar ruangan yang digunakan dalam karyanya.

² Definisi representasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan mewakili ; perwakilan.



Gambar 38. Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan suasana di luar dan di dalam ruangan, (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015



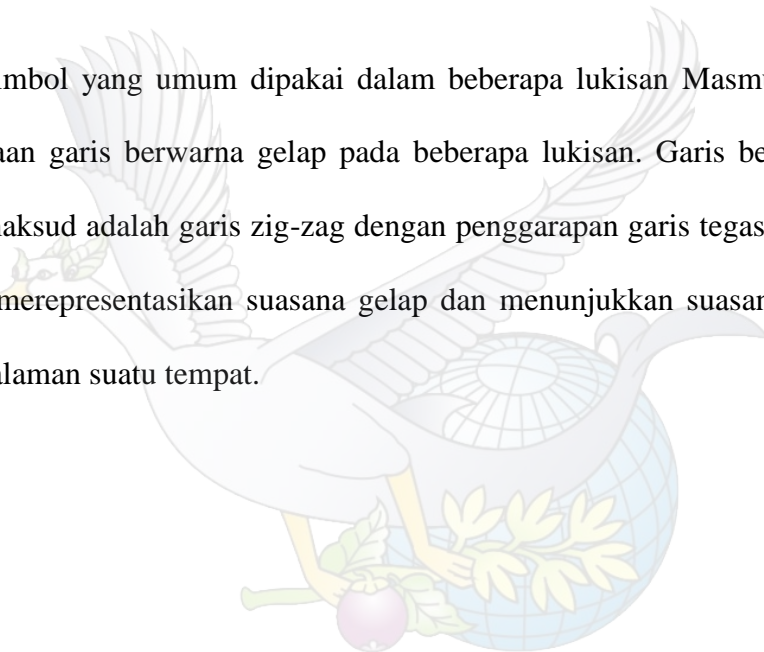
Gambar 39. Gambar bentuk atap yang berupa segitiga yang digunakan Masmundari untuk menggambarkan suasana di dalam ruangan terbuka.

Sedangkan penggambaran di luar ruangan digambarkan dengan penggunaan simbol daun yang berbentuk menjalar sebagai representasi bahwa suasana yang dilakukan berada di luar ruangan.



Gambar 40. Gambar bentuk daun yang menjalar yang digunakan untuk menggambarkan suasana yang berada di luar ruangan.

Simbol yang umum dipakai dalam beberapa lukisan Masmundari adalah penggunaan garis berwarna gelap pada beberapa lukisan. Garis berwarna gelap yang dimaksud adalah garis zig-zag dengan penggarapan garis tegas dimana garis tersebut merepresentasikan suasana gelap dan menunjukkan suasana malam hari atau kedalaman suatu tempat.





Gambar 41. Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan suasana gelap, malam hari dan kedalaman suatu tempat, (koleksi Muzachim)

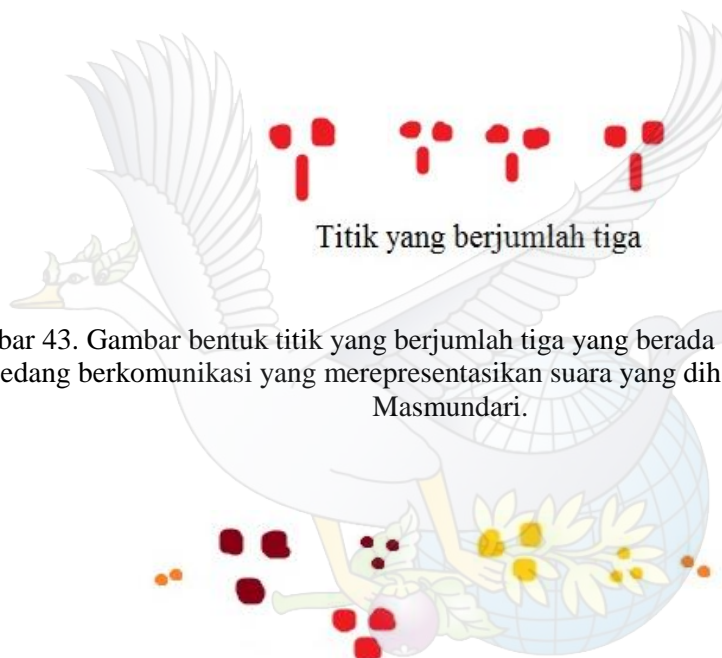
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015

Penggunaan tanda panah yang mengarah ke segala arah yang merepresentasikan dari angin berhembus disaat aktivitas berlangsung, penggunaan simbol yang berupa titik-titik berjumlah tiga berwarna merah dan biru, serta penggunaan titik-titik yang berjumlah dua yang berwarna kuning merupakan representasi Masmundari terhadap suara yang ditimbulkan dari hasil percakapan atau interaksi manusia.



Bentuk arah panah yang
mengarah ke segala arah

Gambar 42. Gambar bentuk arah panah yang menghadap ke segala arah yang merepresentasikan angin yang berhembus dalam lukisan karya Masmundari.



Titik yang berjumlah tiga

Gambar 43. Gambar bentuk titik yang berjumlah tiga yang berada diatas figur manusia yang sedang berkomunikasi yang merepresentasikan suara yang dihasilkan dalam lukisan Masmundari.

Gambar 44. Gambar bentuk titik yang berjumlah tiga dan dua yang berada diatas figur manusia yang sedang berkomunikasi yang merepresentasikan suara yang dihasilkan.

Penggambaran beberapa tokoh dalam lukisan Masmundari merupakan hasil proses kreatif Masmundari dalam mengolah bentuk, dimana bentuk atau figur yang dilukiskan merupakan representasi Masmundari terhadap fenomena yang Masmundari lihat pada masa itu. Fenomena yang dimaksud adalah kejadian

disaat terdapat orang perempuan Belanda yang naik pesawat Helikopter,³ Masmundari merepresentasikan fenomena tersebut dengan figur wanita yang memiliki sayap dan bisa terbang yang biasa disebut dengan istilah *Nyonya Muluk*. Pengaruh dalam penciptaan figur dalam karya lukis Masmundari juga dipengaruhi oleh faktor apa yang dilihat Masmundari pada media masa seperti Televisi dan surat kabar.⁴ Penggambaran figur yang dimaksud adalah penggambaran manusia berbadan ikan yang menyerupai Ikan Duyung pada cuplikan lukisan Masmundari yang berjudul “Kampung Nelayan”.



Gambar 45. Penggunaan simbol pada beberapa lukisan Masmundari yang merepresentasikan fenomena yang dilihat kedalam figur-figur manusia , (koleksi Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015

Simbol seni tidak menandakan sesuatu namun hanya mengartikulasikan dan menyajikan emosi yang dikandung di dalam karya seni lukis Masmundari,

³ Wawancara dengan Novan Efendi, 3 Maret 2015.

⁴ Novan Efendi, 3 Maret 2015.

karena itu impresi tertentu yang mendapatkan perasaan berada dalam bentuk yang menyatu dalam keindahan karyanya.

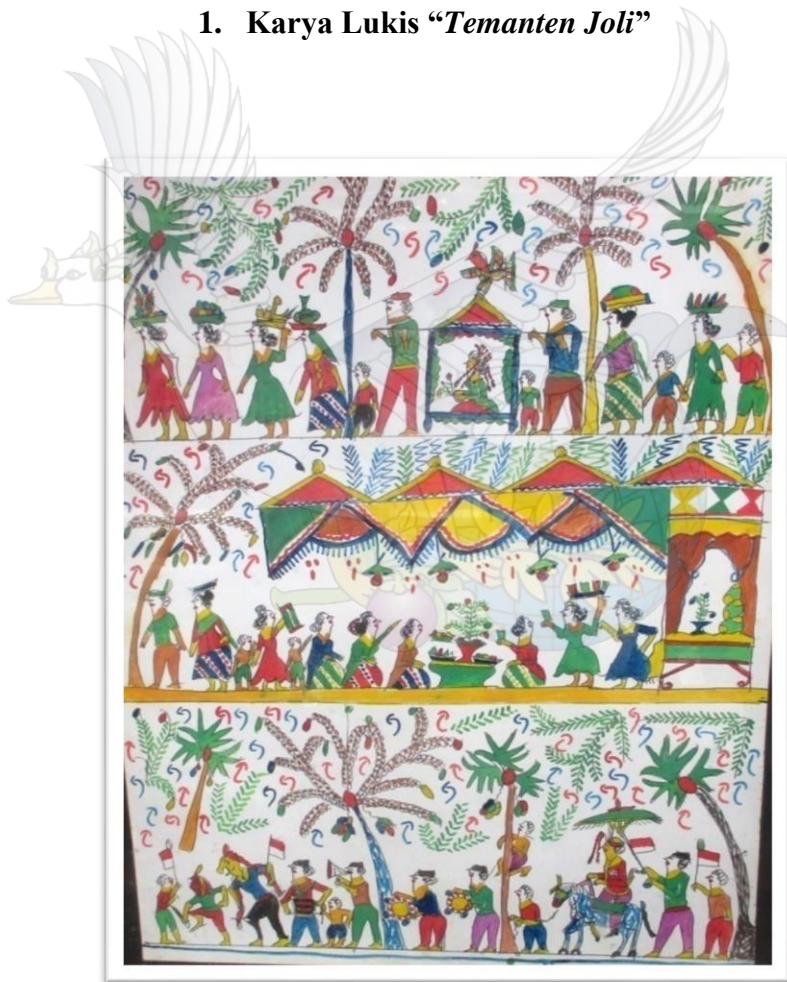
Alasan penulis menggunakan teori estetika simbol Susanne Langer adalah teori yang dipaparkan Susanne Langer yang menyebutkan bahwa prinsip kreasi seni, jenis konsepsi seni yang disebutnya sebagai 'forma yang hidup' (*living form*) dan ekspresi yang memiliki ciri khas tersendiri, karena realitas subjektif dimana pengalaman subjektif tersebut merupakan suatu perasaan yang kuat, maka pembentukan forma akan menunjukkan ekspresivitas yang kuat, sehingga forma itu tampak hidup. Pandangan Susanne Langer terhadap realitas subjektif dalam menciptakan kreatifitas samalahnya dengan apa yang dilakukan oleh Masmundari dalam menciptakan karya seni berupa lukisan. Menceritakan ulang atau mengenang kembali serta menghadirkan kembali kenangan apa yang dilihat Masmundari di lingkungan tempat tinggal Masmundari ke dalam karya seni lukis merupakan ekspresi yang terbentuk karena proses kreatifitas Masmundari serta pengalaman Masmundari dalam menangkap objek.

Simbol yang dihadirkan Masmundari dalam karyanya merupakan sebuah tanda yang mengisyaratkan kejadian yang bertujuan untuk mengkomunikasikan kepada penikmat untuk diajak merasakan suasana yang dihadirkan ke dalam lukisannya. Simbol yang dapat dibedakan antara simbol seni dan simbol di dalam seni, yang terdapat pada lukisan Masmundari. Pesan moral yang dihadirkan dalam lukisan Masmundari dilatarbelakangi oleh kehidupan pesisir yang memiliki pengaruh agama Islam. Pelukisan bentuk-bentuk serta beberapa adegan yang merepresentasikan kejadian-kejadian khas masyarakat Gresik sebagai masyarakat

pesisir, merupakan nilai estetika tersendiri yang tepat dikaji menggunakan estetika simbol Susanne Langer.

Berdasarkan dari penelitian yang penulis lakukan, maka penulis mengambil karya Masmundari yang berbentuk dua dimensi untuk dijelaskan terkait estetika visual menggunakan teori Estetika Susanne Langer, adapun karya adalah sebagai berikut:

1. Karya Lukis "*Temanten Joli*"



Gambar 46. Lukisan Masmundari "*Temanten Joli*", Medium Cat Poster dan kertas, Ukuran 45x50 cm, (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Karya seni lukis yang berjudul “*Temanten Joli*” dibuat pada media kertas menggunakan cat poster terdapat tiga bagian dalam satu lukisan, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah. Bagian pertama atau bagian atas pada lukisan *Temanten Joli* terdapat barisan beberapa ibu-ibu dan rombongan yang menghadap ke kiri dengan membawa beberapa kebutuhan untuk seserahan di atas kepala. Pada bagian belakang berurutan terdapat dua laki-laki yang membawa tandu berbentuk kubus yang di dalamnya terdapat *temanten* wanita dan disusul oleh beberapa ibu-ibu berhijab yang membawa kebutuhan untuk acara seserahan di atas kepala. Penggambaran suasana yang terjadi adalah di luar ruangan yang dapat dilihat dengan adanya pohon dan beberapa daun, disamping itu terdapat beberapa arah panah yang menunjuk kesegala arah yang merepresentasikan adanya angin dari segala arah.

Bagian kedua atau bagian tengah terdapat beberapa orang yang melakukan serangkaian aktivitas yaitu, terdapat tempat untuk mempelai dimana terdapat beberapa aktivitas ibu-ibu yang sedang bertamu dan membawakan minuman untuk tamu. Terdapat meja untuk menjamu tamu yang di atasnya terdapat vas bunga dan beberapa makan yang disajikan. Masmundari merepresentasikan suasana yang dibangun adalah gembira dan penuh suka cita dengan menggunakan simbol titik yang berjumlah tiga. Penggambaran aktivitas yang terdapat di dalam ruangan dan di luar ruangan yaitu dengan adanya atap yang berjajar dan beberapa pohon.

Bagian ke tiga atau paling bawah terdapat aktivitas beberapa figur laki-lakidewasa dan anak-anak yang mengiring *temanten* pria. Terdapat beberapa figur anak-anak yang membawa bendera merah putih dan memanjat pohon yang diiringi

oleh figur pria dengan iringan musik *rebbana* serta membawa toa atau pengeras suara. Beberapa figur pria memakai peci membawa payung untuk memayungi mempelai pria yang naik kuda. Suasana yang direpresentasikan oleh Masmundari adalah suasana gembira dan berada pada luar ruangan. Penggambaran dilakukan dengan menggunakan simbol daun dan beberapa pohon. Kegiatan yang disebut *Temanten Joli* menjadi tradisi masyarakat setempat ketika mengadakan pesta pernikahan yang memiliki beberapa tatacara tersendiri. Pengalaman Masmundari dalam menangkap kejadian dan dituangkan ke dalam karya merupakan pengalaman subjektif yang memiliki perasaan kuat, karena Masmundari mengalami dan merasakan kejadian tersebut.

Masmundari melukiskan tentang perayaan pesta pernikahan yang ada di lingkungan dimana Masmundari tinggal yaitu daerah sekitar Telogo Pojok, Kroman dan Lumpur. Ekspresi yang dituangkan oleh Masmundari ke dalam karyanya menunjukkan bahwa seolah-olah Masmundari ingin bercerita tentang kebudayaan pesta pernikahan *Temanten Joli*. Penggambaran bentuk-bentuk yang sangat ekspresif dan penuh dengan warna-warna cerah, sehingga membangun suasana gembira. Penggunaan warna pada atap, pohon yang memiliki bentuk geometris dan biomorfis, dimana bentuk atap yang berupa segitiga dan daun pada pohon yang tidak beraturan.

Karakter penggarapan yang khas pada lukisan karya Masmundari ditunjukkan melalui spontanitas dalam membuat garis tegas dan penggunaan warna-warna yang cerah serta suasana yang ceria. Penggambaran figur serta pemilihan komposisi bentuk yang dituangkan ke dalam bidang merupakan wujud

dari citra personal dari dalam diri Masmundari sebagai masyarakat Gresik. Nilai yang ingin disampaikan Masmundari melalui lukisan *Temanten Joli* adalah terdapatnya beberapa tata cara atau susunan, perlengkapan serta kelengkapan berpakaian dalam prosesi pernikahan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat Gresik pada waktu itu.

Nilai edukasi yang ingin disampaikan Masmundari pada lukisan *Temanten Joli* adalah kekhasan tradisi budaya yang terdapat di daerah Kroman dan Lumpur yang masih terjaga keberadaannya dengan pelaksanaan upacara pernikahan yang memiliki sistem atau tatacara yang masih tradisional dan unik, dimana tatacara tersebut merupakan hal yang wajib untuk dilestarikan di masa mendatang.

Di dalam lukisan *Temanten Joli* yang terdapat pada bagian bawah terdapat adegan arak-arakan yang di depan barisan arak-arakan tersebut terdapat dua manusia berkepala seperti hewan. Dua tokoh tersebut merupakan representasi Masmundari terhadap kesenian Pencak Macan yang merupakan kesenian tradisi dalam rangkaian acara arak-arakan pengantin tradisional di daerah Lumpur Gresik.⁵

⁵ Wawancara dengan Achmad Muzachim, 3 maret 2015



Gambar 47. Gambar dua sosok manusia berkepala Macan dan Genderuwo dalam lukisan *Temanten Joli*. , (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Filosofi dari Pencak Macan adalah kembali pada jati diri manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk sempurna yang diciptakan Allah SWT di dunia. Manusia jika iman dan takwanya tidak terjaga dengan baik dan bahkan menipis imanya terhadap Allah SWT maka godaan dari syetan akan mampu mengalahkan rasa iman tersebut. Manusia akan menjadi makhluk sempurna apabila memiliki watak dan karakter seperti wali, namun sifat buruk manusia kadang-kadang muncul yang digambarkan dengan hewan Macan, Monyet dan Genderuwo. Genderuwo melambangkan sosok syetan yang menggoda dan mengganggu manusia untuk melakukan perbuatan tercela.⁶

Simbol di dalam seni pada lukisan *Temanten Joli* pada bagian pertama atau bagian atas adalah penggunaan daun yang menjalar serta tidak adanya atap pada

⁶ Katalog, Pencak Macan di Lumpur Gresik, Mataseger: Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik. (Koleksi Achmad Muzachim)

aktivitas figur manusia yang merupakan representasi dari kejadian yang berada di luar ruangan. Terdapat arah panah yang mengarah ke segala arah dengan warna biru dan merah dimana merepresentasikan angin yang berhembus disaat berlangsungnya aktivitas tersebut, sedangkan pada bagian ke dua atau bagian tengah simbol yang digunakan adalah terdapat bentuk atap lengkap dengan hiasan dan lampu dimana Masmundari merepresentasikan kejadian yang berada pada ruangan terbuka namun masih tertutup dengan atap. Terdapat pula beberapa piranti yang terdapat dalam ruangan seperti meja, vas bunga serta perlengkapan untuk keperluan upacara pernikahan.

Pada bagian adegan yang ke dua terdapat pula titik yang berjumlah tiga yang terdapat di atas orang yang sedang duduk dimana merepresentasikan suara yang dihasilkan dari hasil komunikasi, serta terdapat arah tanda panah yang terdapat di luar ruangan yang merupakan representasi berhembusnya angin yang terdapat di luar ruangan. Terdapat figur manusia yang duduk dan berhadapan, yang merepresentasikan penerimaan tamu oleh tuan rumah, serta beberapa orang yang berlawanan arah dengan posisi berdiri, yang merepresentasikan aktivitas manusia yang meninggalkan tempat atau meninggalkan acara. Penjamuan tamu yang digambarkan dengan pemberian minuman oleh tuan rumah yang direpresentasikan dengan figur wanita yang membawa beberapa gelas yang di atas nampan.

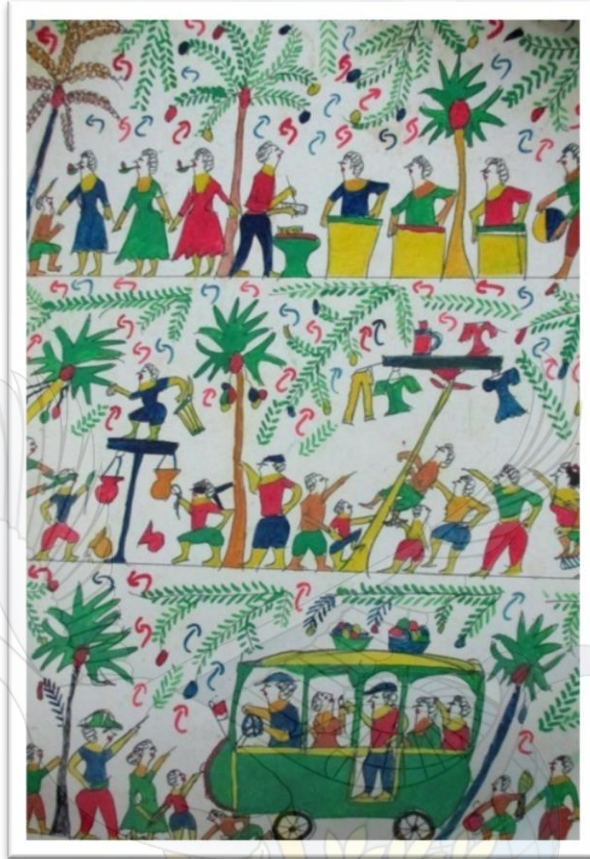
Bagian ke tiga yang terdapat simbol pohon dan daun yang menjalar dimana representasi Masmundari terhadap suasana di luar ruangan serta terdapat tanda panah yang mengarah ke segala arah yang merepresentasikan terhadap gerak angin yang terjadi disaat kejadian berlangsung. Figur manusia yang kearah kiri pada

bagian pertama dan pada bagian ke tiga yang merepresentasikan aktivitas yang sedang berjalan secara berjajar atau arak-arakan dengan susunan tertentu seperti terdapat ibu-ibu yang membawa makanan untuk acara pernikahan yang dilanjutkan dengan pengantin wanita yang dibawa dengan tandu dan disusul ibu-ibu dan anak kecil di belakangnya pada bagian pertama. Bagian ke tiga semua figur yang menghadap ke kiri yang diawali dengan anak kecil yang membawa bendera merah putih yang menghadap berlawanan dengan tokoh-tokoh yang lain, yang seolah-olah merepresentasikan figur anak tersebut sebagai pemandu dalam barisan yang disusul dengan dua figur manusia berkepala Macan dan Genderuwo, merupakan representasi terhadap kesenian setempat yang digunakan dalam upacara pengantin yaitu kesenian Pencak Macan. Rombongan dilanjutkan dengan sekelompok pria dewasa dan anak-anak yang membawa toa atau pengeras suara dan disusul dua pria yang membawa *rebbana* dan terdapat anak kecil yang sedang memanjat pohon. Terdapat pengantin pria yang naik di atas Kuda yang dipayungi oleh figur pria dewasa. Penggunaan simbol arah panah yang terdapat pada lukisan *Temanten Joli* yang cukup banyak merupakan representasi terhadap angin yang bertiup kencang disaat aktivitas berlangsung, gerak arah panah yang mengarah ke segala arah merupakan representasi gerak angin yang berhembus ke segala arah. Secara keseluruhan suasana yang tergambarkan dalam lukisan *Temanten joli* adalah siang hari yang direpresentasikan dengan tidak ada simbol zig-zag yang berwarna gelap, dan eksterior yang berwarna cerah pada luar bangunan disaat beberapa aktivitas berlangsung.

Simbol seni yang digunakan pada lukisan Masmundari yang berjudul *Temanten Joli* adalah sosok peengantin yang merupakan awal mula pertemuan antara wanita dan pria dipertemukan dalam satu ikatan yang sakral. Upacara pernikahan yang memiliki tatacara dan ragam simbol yang digunakan didalamnya merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gresik terutama di daerah Lumpur. Pada lukisan *Temanten Joli* pengantin pria ataupun wanita sangat dihormati dan sebagai figur yang di utamakan, dan dianggap sebagai figur yang suci. Pernikahan yang merupakan awal mula dimulainya kehidupan rumah tangga, pengantin wanita yang merupakan calon istri hakekatnya memiliki sifat yang patuh terhadap suami, berbudi luhur dan beragama, sedangkan pengantin pria yang merupakan calon suami, memiliki kewajiban sebagai kepala keluarga yang tangguh, bisa mendidik istri dan keluarganya, serta menafkahi istri baik lahir ataupun batin.

Kemeriahan yang dihadirkan dalam lukisan *Temanten Joli* merupakan representasi terhadap rasa syukur terhadap Tuhan YME, rasa syukur yang penuh berkah, nikmat, dan rejeki. Kepedulian terhadap sesama yang terdapat dalam lukisan *Temanten Joli* merupakan saling berbagi nikmat dan berkah tuan rumah kepada tamu yang datang dengan harapan terpanjatnya doa supaya kedepan pengantin baru menjadi keluarga yang *sakinah, mawadah, dan warrohmah*. Ikatan suci dari pernikahan yang nantinya akan dibawa sampai mati.

2. Karya Lukis “Perayaan 17 Agustus”



Gambar 48. Lukisan Masmundari ”Perayaan 17 Agustus”, Medium Cat Poster dan kertas, Ukuran 45x50 cm, (koleksi Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Karya seni lukis yang berjudul “Perayaan 17 Agustus” dibuat pada media kertas menggunakan cat poster. Bagian pertama atau bagian bawah merupakan penggambaran aktivitas manusia yang sedang antri untuk naik kendaraan umum berupa mobil. Di samping kiri terdapat figur bapak, ibu, dan anak, sedang melambaikan tangan ke arah mobil yang sedang lewat, serta terdapat figur anak-anak yang seolah-olah berada di bawah bagian mobil yang ditumpangi beberapa

figur manusia laki-laki dewasa, anak, dan beberapa ibu-ibu. Pada bagian atas mobil terdapat makanan yang diletakkan didalam ember untuk diangkut menggunakan mobil tersebut. Hiasan yang dipakai pada bagian depan mobil adalah bendera yang berbentuk kecil dan berwarna merah dan putih. Di belakang mobil terdapat figur anak-anak yang sedang melihat ke arah mobil dengan membawa raket dan bola.

Bagian kedua atau bagian tengah terdapat beberapa aktivitas yang sering dilakukan untuk perayaan hari merdeka Republik Indonesia yaitu panjat pinang dan *tabuh gentong*. Pada bagian kanan terdapat beberapa figur ibu, anak dan beberapa pria dewasa yang terfokus pada permainan panjat pinang. Satu figur pria dewasa sedang memanjat pinang untuk mendapatkan beberapa hadiah yang diletakkan di atas pinang dengan bentuk melingkar dan di gantung. Hadiah yang disediakan berupa beberapa potong baju dan barang pecah belah rumah tangga. Sedangkan pada bagian kiri terdapat permainan *tabuh gentong* yang dilakukan beberapa anak-anak dengan mata tertutup dan dipimpin oleh satu orang panitia.

Bagian ketiga atau bagian atas merupakan penggambaran dari aktivitas lomba balap karung dan balap kelereng. Pada bagian kanan terdapat beberapa figur manusia yang melakukan aktivitas balap karung dengan dipandu beberapa panitia. Pada bagian kanan terdapat beberapa figur wanita yang sedang melakukan kegiatan balap kelereng dengan menggunakan sendok yang diletakkan pada mulut dan pada ujung sendok yang berupa cekungan diletakkan kelereng.

Proses kreatifitas pengolahan ide penggarapan yang dilakukan oleh Masmundari memiliki karakter dalam berekspresi sehingga muncul karakter yang

khas dalam likisan Perayaan 17 Agustus. Pengalaman Masmundari dalam merekam kejadian di lingkungan tempat tinggalnya dilukiskan ke dalam kertas, yang bertujuan untuk mengabadikan kebudayaan serta aktivitas sehari-hari. Penggambaran aktivitas di dalam karya Masmundari dengan menggunakan bentuk yang mencerminkan masyarakat serta suasana pada masa itu, hal ini nampak dari penggunaan atribut serta beberapa perlengkapan di setiap adegan. Atribut yang dimaksud adalah penggunaan peci dan baju yang dikenakan pada masa itu, serta beberapa permainan yang dilakukan oleh masyarakat Gresik dalam merayakan hari ulang tahun Indonesia.

Ekspresi yang dituangkan oleh Masmundari ke dalam karyanya menunjukkan bahwa seolah-olah Masmundari ingin bercerita tentang kebudayaan serta kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik pada masa lampau. Penggambaran bentuk-bentuk yang sangat ekspresif dan penuh dengan warna-warna cerah, sehingga membangun suasana gembira. Penggambaran tokoh manusia dengan menghadap ke samping dengan warna putih pada bagian wajah dan penggarapan rambut dengan blok warna hitam serta garis-garis spiral. Penggunaan warna coklat muda dan coklat bata digunakan Masmundari untuk mewarnai kulit, sedangkan pewarnaan pada baju Masmundari menggunakan warna-warna cerah seperti merah, *magenta*, hijau, biru tanpa menggunakan gradasi gelap terang dengan background warna putih. Sedangkan pada tumbuhan Masmundari menggunakan warna hijau muda dan hijau tua. Masmundari menempatkan bentuk dilakukan secara berjajar, hal ini dikarenakan Masmundari belum mengenal perspektif dalam pembuatan karya. Penggambaran beberapa adegan aktivitas manusia lengkap dengan suasana,

digambarkan dengan berurutan dari atas ke bawah, samping kanan ke kiri ataupun sebaliknya.

Penggunaan *outline* atau garis tepi pada setiap figur dan karakter spontanitas menggaris sangat nampak dalam karya Masmundari. Masmundari menggunakan warna hitam sebagai garis tepi pada setiap figur manusia dan benda lainnya. Garis spontan dalam karya Masmundari dapat dilihat dari penggunaan simbol titik-titik dan arah panah yang berwarna biru muda, dan *magenta*. Nilai edukasi yang ingin disampaikan Masmundari adalah sifat kerukukan antar sesama manusia dan rasa cinta terhadap tanah air yang dicerminkan melalui rasa suka cita dalam memperingati hari ulang tahun Indonesia yang diwujudkan dalam perayaan dengan menggelar beberapa permainan untuk dilombakan.

Simbol di dalam seni yang ada pada lukisan yang berjudul Perayaan 17 Agustus adalah pada bagian pertama atau atas, terdapat beberapa figur manusia yang memiliki bentuk dan arah hadap ke samping yang merupakan representasi terhadap aktivitas bermain yang sedang dilakukan. Di sebelah kiri terdapat simbol manusia yang di bagian mulut terdapat benda yang seolah-olah digigit menggunakan gigi yang menyerupai sendok serta terdapat figur manusia yang memakai karung yang merepresentasikan lomba balap karung. Pada bagian ke dua atau tengah merupakan simbol yang merepresentasikan permainan panjat pinang yang dilakukan oleh beberapa manusia, beberapa figur manusia sebagai penyemarak dan disisi yang lain terdapat figur manusia yang melakukan aktivitas perlombaan yang lain yaitu *tabuh gentong*. Pada bagian ke tiga atau bagian bawah terdapat simbol mobil yang merupakan representasi terhadap bentuk mobil

sesungguhnya yang dalam pengolahan bentuk dilakukan Masmundari melalui kreatifitasnya.

Simbol di dalam karya lukis Perayaan 17 Agustus yaitu penggunaan beberapa figur tanaman yang tergambar pada seluruh bagian yang merupakan interpretasi Masmundari terhadap suasana di luar ruangan, sedangkan penggunaan latar yang berwarna putih cerah yang terdapat pada bagian atas setiap adegan merupakan interpretasi bahwa suasana atau aktivitas tersebut dilaksanakan pada pagi, siang, atau sore hari. Arah panah yang mengarah ke segala arah dengan warna biru dan merah merupakan interpretasi Masmundari terhadap angin yang sedang berhembus disaat aktivitas Perayaan 17 Agustus berlangsung.

Simbol seni yang terdapat pada lukisan Perayaan 17 Agustus adalah rasa suka cita yang merupakan wujud rasa bahagia yang dialami oleh masyarakat karena mereka merdeka dari penjajah, dimana sebuah negara dengan penduduk dan sistem pemerintahan berhak untuk menentukan nasib dan mengatur segala urusan rumah tangga dari negara tersebut. Perayaan 17 Agustus yang merupakan kegiatan rutin setiap tahunnya merupakan wadah dalam mewujudkan rasa cinta dan menghargai perjuangan yang telah dilakukan oleh para pejuang. Permainan yang dilakukan merupakan permainan sederhana dengan mengedepankan sifat gotong-royong dan kerjasama.

3. Karya Lukis “*Mbah Omah*”



Gambar 49. Lukisan Masmundari “*Mbah Omah*”, Medium cat poster dan kertas, Ukuran 25x25 cm, (koleksi Nur Sumaji)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Karya seni lukis yang berjudul “*Mbah Omah*” dibuat pada media kertas menggunakan pewarna poster. Proses kreatifitas pengolahan ide penggarapan yang dilakukan oleh Masmundari memiliki karakter dalam berekspresi sehingga muncul karakter yang khas dalam setiap lukisannya. Pengalaman Masmundari dalam merekam kejadian di lingkungan tempat tinggalnya dilukiskan ke dalam kertas, yang bertujuan untuk mengabadikan kebudayaan serta aktivitas sehari-hari. Penggambaran aktivitas di dalam karya Masmundari dengan menggunakan bentuk yang mencerminkan masyarakat serta suasana pada masa itu, hal ini nampak dari penggunaan atribut serta beberapa perlengkapan di setiap adegan. Atribut yang

dimaksud adalah penggunaan peci, baju yang dikenakan pada masa itu, serta interior yang berupa lampu yang digantung.

Ekspresi yang dituangkan oleh Masmundari ke dalam karyanya menunjukkan bahwa seolah-olah Masmundari ingin bercerita tentang kehidupan *Mbah Omah*. Penggambaran bentuk-bentuk yang sangat ekspresif dan penuh dengan warna-warna cerah, sehingga membangun suasana gembira. Penggambaran tokoh manusia dengan menghadap ke samping dengan warna putih pada bagian wajah dan penggarapan rambut dengan blok warna hitam serta garis-garis spiral. Penggunaan warna coklat muda dan coklat bata digunakan Masmundari untuk mewarnai kulit, sedangkan pewarnaan pada baju Masmundari menggunakan warna-warna cerah seperti merah, *magenta*, hijau, biru, tanpa menggunakan gradasi gelap terang dengan *background* warna putih.

Penggambaran figur anak-anak dan dewasa dibedakan dengan proporsi serta ukuran dalam visualnya. Figur anak-anak digambarkan dengan bentuk kecil sedangkan figur dewasa digambarkan dengan bentuk yang lebih besar. Sedangkan untuk membedakan antara pria dan wanita Masmundari menggunakan rok dan celana yang dikenakan. Pada tumbuhan Masmundari menggunakan warna hijau muda dan hijau tua. Pada bagian atap Masmundari menggunakan warna coklat tua, coklat muda, dan hijau dengan bentuk segi tiga berjajar. Masmundari menempatkan bentuk dilakukan secara berjajar, hal ini dikarenakan Masmundari belum mengenal perspektif dalam pembuatan karya. Figur manusia dalam lukisan *Mbah Omah* arah hadap ke samping tanpa ada figur yang berhadapan.

Penggunaan *outline* atau garis tepi pada setiap figur dan karakter spontanitas menggaris sangat nampak dalam karya Masmundari. Masmundari menggunakan warna hitam sebagai garis tepi pada setiap figur manusia dan benda lainnya. Garis spontan dalam karya Masmundari dapat dilihat dari penggunaan simbol titik-titik dan arah panah yang berwarna biru muda, dan *magenta*.

Lukisan yang berjudul *Mbah Omah* merupakan hasil pengolahan pengalaman Masmundari melihat kejadian dalam satu keluarga yang memiliki banyak anak. Lukisan yang berjudul *Mbah Omah* di dalamnya terdapat sepasang suami istri yang sudah memiliki anak yang terdiri dari satu orang remaja laki-laki, dua orang anak kecil perempuan, dua orang anak kecil laki-laki, dan satu anak bayi. Penggambaran suasana dalam satu keluarga yang memiliki banyak anak merupakan kehidupan yang kurang ideal jika diterapkan dalam kehidupan sekarang. Paradigma masa lalu bahwa banyak anak banyak rejeki merupakan paradigma yang hanya mitos yang berkembang di masyarakat.

Nilai edukasi yang ingin disampaikan Masmundari adalah pembelajaran tentang bagaimana cara untuk manajemen keluarga supaya sejahtera. Paradigma dan mitos yang berkembang di masyarakat merupakan mitos yang belum bisa dipertanggungjawabkan. Pada perkembangannya lukisan Masmundari yang berjudul *Mbah Omah*, berkembang menjadi lukisan *Mbah Omah* ikut program dari pemerintah yaitu Keluarga Berencana (KB).

Penggunaan simbol di dalam seni pada lukisan *Mbah Omah* adalah penggunaan simbol atap yang berbentuk segitiga dengan cara diajar dari sisi kanan

sampai dengan kiri lukisan, serta terdapat beberapa perlengkapan interior ruangan seperti lampu dan beberapa rak yang digunakan untuk meletakkan piring yang merepresentasikan suasana di dalam ruangan. Penggunaan titik-titik yang berjumlah tiga dan dua yang berwarna merah dan orange yang merepresentasikan suara yang dihasilkan dari hasil komunikasi, sedangkan penggunaan simbol arah panah yang berada di dalam dan di luar ruangan merupakan representasi dari gerak angin yang berhembus disaat suasana berlangsung. figur yang dilukiskan dengan menghadap ke kiri, dan beberapa anak kecil yang menunjuk ke arah kiri yang merepresentasikan suasana dimana sekelompok keluarga yang terdiri dari bapak, ibu dan anak akan melakukan bepergian atau keluar rumah.

Simbol seni yang terdapat pada lukisan *Mbah Omah* adalah sebuah keluarga akan ideal jika terdiri dari bapak, ibu dan dua anak. Paradigma masyarakat “banyak anak banyak rejeki” merupakan paradigma yang kurang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Di dalam lukisan *Mbah Omah* digambarkan kondisi perekonomian keluarga yang tergolong mampu memiliki banyak anak bukanlah hal yang menjadikan masalah, namun akan berbanding terbalik jika kondisi keluarga merupakan kalangan keluarga menengah ke bawah. Penggambaran kondisi keluarga yang mampu dan kecukupan terlihat dari figur bapak yang memakai sepatu serta interior rumah yang memiliki banyak perabot. Tingkat kebutuhan dalam merawat anak dalam jumlah banyak akan menimbulkan beban tersendiri oleh bapak selaku kepala keluarga yang wajib memberikan nafkah di dalam keluarganya.

4. Karya Lukis “ Bersepeda”



Gambar 50. Lukisan Masmundari "Bersepeda", Medium Cat Poster dan kertas, Ukuran 45x50 cm, (koleksi Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Karya seni lukis yang berjudul "Bersepeda" dibuat pada media kertas menggunakan cat poster. Pendiskripsian setiap adegan yang dibagi ke dalam beberapa bagian namun masih dalam satu tema dalam satu karya. Terdapat tiga bagian yang terdiri dari atas, tengah, dan bawah, dengan pembagian menggunakan sekat oleh garis. Bagian pertama atau bagian bawah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh ibu-ibu dan beberapa anak. Terdapat beberapa aktivitas dalam

bagian pertama diantaranya, sisi paling kanan merupakan aktivitas jual beli yang dilakukan oleh ibu dengan penjual, di samping aktivitas ibu dengan penjual terdapat beberapa ibu-ibu yang menyuapi anak dengan posisi duduk bersimpuh. Bagian kiri terdapat figur anak-anak yang sedang membeli makanan di gerobak.

Bagian ke dua atau bagian tengah terdapat beberapa ibu-ibu yang berjalan kaki dengan berpakaian gaun dan bersepatu, disampingnya terdapat figur beberapa ibu-ibu yang sedang naik sepeda dengan memakai helm dan terdapat satu figur anak yang sedang memanjat pohon yang terletak diantara aktivitas ibu-ibu yang sedang naik sepeda dan ibu-ibu yang sedang berjalan kaki. Bagian ke tiga atau bagian atas merupakan penggambaran aktivitas angkat besi yang dilakukan oleh beberapa figur laki-laki dewasa. Pada bagian kiri terdapat figur anak dengan ditemani bapaknya dengan berpakaian garis-garis hitam dan putih dengan memakai peci yang sedang membeli makanan kepada penjual yang menjajakan makanan di gerobak, disampingnya terdapat figur anak-anak yang sedang memanjat pohon yang menghadap ke arah kanan, yaitu ke arah beberapa pria dewasa yang melakukan aktivitas angkat besi. Bagian kanan terdapat figur laki-laki dewasa yang sedang mengangkat anak yang seolah-olah menirukan aktivitas yang dilakukan oleh pria dewasa lainnya yang mengangkat besi.

Proses kreatifitas pengolahan ide gagasan yang dilakukan oleh Masmundari memiliki karakter dalam berekspresi sehingga muncul karakter yang khas dalam setiap lukisanya. Kekhasan dari bentuk serta tema yang diangkat Masmundari merupakan interpretasi terhadap kehidupan masyarakatnya. Pengalaman Masmundari dalam merekam kejadian di lingkungan tempat tinggalnya dilukiskan

ke dalam kertas, yang bertujuan untuk mengabadikan kebudayaan serta aktivitas sehari-hari. Penggambaran aktivitas di dalam karya Masmundari dengan menggunakan bentuk yang mencerminkan masyarakat serta suasana pada masa itu, hal ini nampak dari penggunaan atribut serta beberapa perlengkapan di setiap adegan. Suasana yang dibangun dengan penuh gerak dan aktivitas yang dilakukan oleh beberapa figur melalui beberapa adegan, atribut pemakaian pakaian yang merupakan representasi dari baju yang dikenakan pada masa itu.

Ekspresi yang dituangkan oleh Masmundari ke dalam karyanya menunjukkan bahwa, Masmundari ingin bercerita tentang kebudayaan serta kehidupan sehari-hari masyarakat Gresik pada masa lampau yang terkait aktivitas sehari-hari disekitar tempat tinggal Masmundari. Kebiasaan masyarakat melakukan aktivitas yang pada umumnya merupakan aktivitas ringan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang seperti, menyuapi anak, bersepeda, dan berolahraga. Penggambaran bentuk-bentuk yang sangat ekspresif dan penuh dengan warna-warna cerah namun tidak mencolok. Penggambaran tokoh manusia dengan menghadap ke samping dengan warna putih pada bagian wajah dan penggarapan rambut serta pewarnaan pada beberapa bidang yang menggunakan teknik blok serta garis tepi yang tegas. Penggunaan warna coklat muda dan coklat bata digunakan Masmundari untuk mewarnai kulit, sedangkan pewarnaan pakaian pada figur pria, Masmundari menggunakan warna-warna cerah seperti merah, *magenta*, hijau, biru tanpa menggunakan gradasi gelap terang dengan *background* warna putih. Sedangkan pada tumbuhan Masmundari menggunakan warna hijau muda dan hijau tua. Masmundari menempatkan bentuk dilakukan secara berjajar, hal ini dikarenakan

Masmundari belum mengenal perspektif dalam pembuatan karya. Penggambaran beberapa adegan aktivitas manusia lengkap dengan suasana, digambarkan dengan berurutan dari atas ke bawah, samping kanan ke kiri ataupun sebaliknya.

Penggunaan *outline* atau garis tepi pada setiap figur dan karakter spontanitas menggaris sangat nampak dalam karya Masmundari. Masmundari menggunakan warna hitam sebagai garis tepi pada setiap figur manusia dan benda lainnya. Garis spontan dalam karya Masmundari dapat dilihat dari penggunaan simbol titik-titik dan arah panah yang berwarna biru muda, dan *magenta* serta pada garis tepi yang terdapat pada figur manusia dan benda-benda disekitarnya. Nilai edukasi yang ingin disampaikan Masmundari adalah kerukunan yang terjalin antar manusia dengan beberapa aktivitas serta kebutuhan yang berbeda dalam satu lingkungan tempat tinggal.

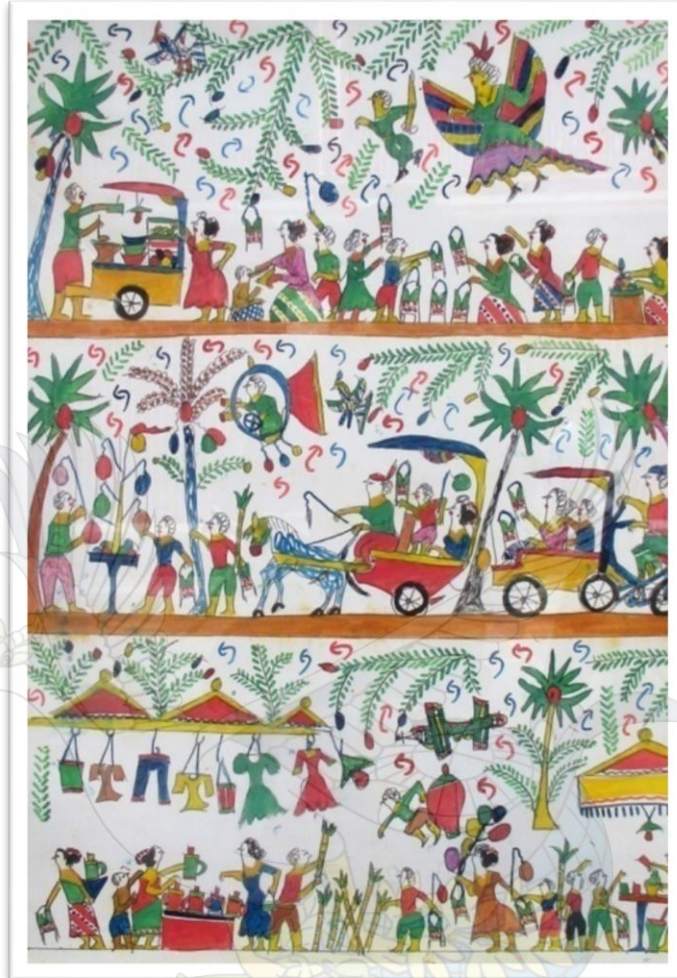
Simbol di dalam seni pada lukisan Bersepeda pada bagian pertama atau atas adalah terdapat beberapa simbol manusia yang merepresentasikan aktivitas seperti angkat besi, membeli makanan dan memanjat pohon. Simbol seperti tumbuhan yang tumbuh disekitar aktivitas berlangsung merupakan representasi terhadap tanaman berupa pohon dan tanaman hias lainnya. Pada bagian ke dua atau bagian tengah terdapat beberapa aktivitas manusia yang sedang berjalan kaki dengan memakai sepatu, anak yang sedang memanjat pohon, ibu-ibu yang naik sepeda dengan memakai helm dan beberapa pohon yang memiliki buah. Pada bagian ke tiga atau bagian bawah terdapat figur manusia yang memakai baju dan sedang melakukan aktivitas membeli, menyuapi anak serta terdapat beberapa figur anak

kecil yang hanya memakai celana pendek sedang membeli sesuatu kepada pedagang di gerobak.

Simbol di dalam seni yang ada pada lukisan yang berjudul Bersepeda adalah penggunaan simbol atap yang berbentuk segi tiga yang digambarkan pada bagian atas dan bawah yang merepresentasikan suasana yang berada di dalam ruangan terbuka. Bagian atas terdapat titik-titik yang berjumlah tiga dengan penggambaran yang mengelompok dengan warna merah yang merepresentasikan suara yang dihasilkan dari percakapan manusia. Penggunaan beberapa daun dan pohon pada bagian atas, tengah, dan bawah lukisan merupakan representasi Masmundari terhadap suasana di luar ruangan, sedangkan penggunaan latar yang polos berwarna putih pada bagian langit-langit merupakan representasi berlangsungnya aktivitas tersebut pada sore, pagi, atau siang hari. Arah panah yang mengarah ke segala arah merupakan representasi terhadap arah gerak angin yang sedang berhembus disaat kegiatan tersebut berlangsung.

Simbol seni yang terdapat pada lukisan Bersepeda adalah aktivitas kegiatan yang menjadi kegiatan pemersatu kerukunan antar masyarakat yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan oleh wanita ataupun pria yang tidak memandang status dan gender. Aktivitas yang berjalan dengan penuh rasa damai dan rukun merupakan cerminan dari kehidupan yang ideal. Saling menjaga dan menghargai tua-muda, pria-wanita, kaya dan miskin, bukanlah masalah untuk saling membaur dan berinteraksi dalam satu lingkungan. Lukisan yang berjudul Bersepeda merupakan representasi Masmundari terhadap lingkungan sekitar Masmundari tinggal yang menjalin kerukunan antar masyarakat dengan baik.

5. Karya Lukis “Padusan”



Gambar 51. Lukisan Masmundari ”Padusan”, Medium Cat poster dan kertas, Ukuran 40x60 cm, (koleksi Muzachim)

Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.

Karya seni lukis yang berjudul “Padusan” dibuat pada media kertas menggunakan cat poster. Bagian pertama atau bagian atas terdapat adegan ibu-ibu yang menjual *kinco* yakni buah yang memiliki tempurung keras seperti buah kelapa, apabila dibanting maka isi dari buah akan kelihatan berwarna krem

kecoklatan. Buah yang matang akan berwarna coklat tua dan berasa manis.⁷ Di samping adegan penjual *kinco* terdapat adegan antara ibu penjual *Damar Kurung* dan anak laki-laki dan perempuan yang membeli *Damar Kurung*. Adegan yang berikutnya adalah ibu yang sedang menyuapi anaknya dan ibu yang membeli makanan kepada bapak penjual makanan di gerobak. Bagian pertama atau paling atas terdapat figur *Nyonya Muluk*, dimana *Nyonya Muluk* merupakan representasi Masmundari terhadap Nyonya Belanda yang naik pesawat Helikopter, yang dilukiskan dengan figur wanita yang menggunakan rok serta bersayap. Pada bagian lukisan terdapat figur burung yang terdapat diantara daun.

Bagian ke dua atau bagian tengah merupakan penggambaran beberapa sekelompok keluarga yang hendak bepergian yang membawa lampion *Damar Kurung* dengan menaiki andong dan becak yang bertemu dengan penjual balon yang sedang menjajakan balon kepada dua anak laki-laki yang membawa lampion. Di dalam bagian ke dua terdapat figur wanita yang naik pesawat Helikopter yang direpresentasikan oleh Masmundari menggunakan bentuk lingkaran yang memiliki ekor, dimana di dalamnya terdapat figur wanita yang menaikinya, terdapat pula figur hewan burung yang terdapat di belakang Helikopter.

Bagian ke tiga atau bagian bawah terdapat adegan sekelompok anak-anak yang membeli tebu serta beberapa ibu-ibu yang membeli barang pecah belah serta terdapat beberapa penjual pakaian yang digantung, serta terdapat pesawat yang terbang di atas wanita yang memegang balon. Suasana yang dibangun dalam

⁷ Dukut Imam Widodo, dkk, "Gresik Tempo Doloe", Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hlm: 356.

lukisan padusan adalah suasana yang penuh gerak dan gembira hal ini direpresentasikan melalui bentuk arah panah yang diletakkan secara acak pada beberapa bagaian. Masmundari merepresentasikan aktivitas *Padusan* berlangsung di luar ruangan yang dapat diamati dengan penggunaan figur tumbuhan dan pohon dalam beberapa adegan. Nilai edukasi yang ingin disampaikan Masmundari adalah keberadaan *Padusan* yang memiliki kedudukan penting dalam menyambut datangnya hari Raya Idul Fitri, serta kesakralan ritual *Padusan* yang berada di Gresik.

Proses kreatifitas pengolahan ide gagasan yang dilakukan oleh Masmundari memiliki karakter dalam berekspresi sehingga muncul karakter figur-figur, aktivitas suasana yang khas dalam lukisan "*Padusan*". Kekhasan dari bentuk serta tema yang diangkat Masmundari merupakan interpretasi terhadap suasana *Padusan*. Pengalaman Masmundari dalam merekam kejadian serta suasana *Padusan* dilukiskan ke dalam kertas, yang bertujuan untuk mengabadikan kebudayaan serta aktivitas manusianya. Penggambaran aktivitas di dalam karya lukis "*Padusan*" Masmundari dengan menggunakan bentuk yang mencerminkan masyarakat serta suasana pada masa itu, hal ini nampak dari adegan yang dibangun oleh Masmundari dalam lukisan "*Padusan*". Adegan yang terdapat di dalamnya meliputi beberapa aktivitas manusia yang menjual tebu, pakaian, lampion *Damar Kurung*, balon dan kebutuhan lainnya. Beberapa aktivitas manusia yang penuh suka cita dengan mengajak beberapa kerabat dan saudara untuk melakukan kegiatan *Padusan*.

Ekspresi yang dituangkan oleh Masmundari ke dalam lukisan “*Padusan*” menunjukkan bahwa, Masmundari ingin bercerita tentang kebudayaan yang menjadi tradisi masyarakat Gresik yaitu *Padusan*. Kegiatan *Padusan* merupakan ritual berziarah ke Makam leluhur yang dilakukan sebelum ashar di saat bulan Ramadhan bertempat di Pemakaman umum Telogo Pojok, yang merupakan tempat Pemakaman umum terbesar di Gresik.

Penggambaran bentuk-bentuk yang sangat ekspresif naif dengan warna-warna primer sebagai warna pada bagian kulit manusia, baju, tumbuhan, dan beberapa benda-benda sekitar. Penggambaran tokoh manusia yang menghadap ke samping dengan warna putih pada bagian wajah dan penggarapan rambut yang menggunakan garis spiral serta pewarnaan pada beberapa bidang yang menggunakan teknik blok serta garis tepi yang tegas merupakan karakter dan gaya Masmundari yang digunakan untuk melukis. Masmundari menggunakan warna-warna seperti kuning, merah, *magenta*, hijau, biru tanpa menggunakan gradasi gelap terang dengan *background* warna putih. Sedangkan pada tumbuhan Masmundari menggunakan warna hijau muda dan hijau tua dengan batang berwarna coklat bata. Masmundari menempatkan bentuk dilakukan secara berjajar, hal ini dikarenakan Masmundari belum mengenal perspektif dalam pembuatan karya. Penggambaran beberapa adegan aktivitas manusia lengkap dengan suasana, digambarkan dengan berurutan dari atas ke bawah, samping kanan ke kiri ataupun sebaliknya.

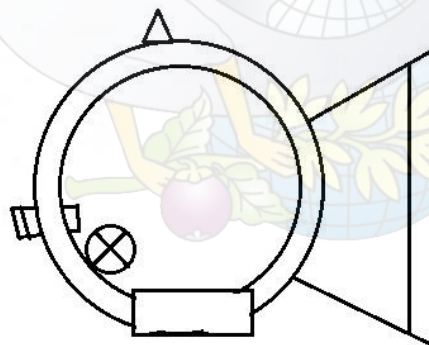
Penggunaan *outline* atau garis tepi pada setiap figur dan karakter spontanitas menggaris sangat nampak dalam karya Masmundari. Masmundari

menggunakan warna hitam sebagai garis tepi pada setiap figur manusia dan benda lainnya. Garis spontan dalam karya Masmundari dapat dilihat dari penggunaan simbol titik-titik dan arah panah yang berwarna biru muda, dan *magenta* serta pada garis tepi yang terdapat pada figur manusia dan benda-benda disekitarnya.

Simbol di dalam seni yang ada pada lukisan yang berjudul *Padusan* adalah penggunaan tumbuhan dan beberapa bentuk pohon yang merepresentasikan suasana di luar ruangan, sedangkan bentuk arah panah yang berwarna biru dan merah yang mengarah ke segala arah merupakan representasi terhadap gerak angin yang terjadi saat *Padusan*. Penggunaan berbentuk segi tiga yang terdapat pada bagian ke tiga (bawah) yang merepresentasikan bentuk atap yang berada di luar ruangan atau ruangan terbuka. Penggambaran figur Nyonya Belanda yang sedang naik Helikopter digambarkan dengan sosok wanita yang memakai gaun yang memiliki sayap pada adegan pertama atau bagian atas yang disebut dengan *Nyonya Muluk* sedangkan pada bagian tengah terdapat sosok wanita yang sedang naik Helikopter dengan representasi Masmundari melihat objek.



Gambar 52. Gambar *Nyonya Muluk* atau Nyonya Belanda yang naik Helikopter dalam lukisan *Padusan*. (koleksi Muzachim)
Foto oleh: M. Wahyu Putra Utama, 3 Maret 2015.



Gambar 53. Gambar bentuk Helikopter yang dinaiki wanita Belanda dalam lukisan *Padusan*.

Suasana yang penuh dengan keramaian, penuh gerak, banyak interaksi, dan sesak dengan beberapa aktivitas yang direpresentasikan dengan penggambaran figur manusia yang banyak melakukan aktivitas dan interaksi yang saling

berhadapan dan membelakangi. Pembagian arah hadap ke arah kanan atau kiri yang merupakan interaksi yang terjalin antara tua-muda, pria-wanita dan lain sebagainya. Suasana yang terjadi adalah sore hari dan tidak banyak angin yang berhembus yang direpresentasikan dengan tidak adanya garis zig-zag pada eksterior bangunan dan gambar arah panah yang berjumlah sedikit. Pada bagian ke tiga atau bawah terdapat figur manusia laki-laki yang berada di atas wanita memegang balon yang sedang memegang benda berbentuk lonjong, merupakan representasi terhadap figur manusia yang membawa bejana yang memiliki tutup di atasnya. Penggambaran lampu yang berbentuk miring merupakan representasi terhadap lampu yang tertiuip angin.

Simbol seni yang terdapat pada lukisan *Padusan* adalah aktivitas kegiatan *Padusan* yang merupakan kegiatan mengunjungi tempat pemakaman untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal sebelum malam takbir merupakan bentuk kegiatan yang rutin dilakukan menjelang lebaran. Kegiatan berziarah ke makam merupakan anjuran dari Nabi Muhammad dengan tujuan mengingat akan Kematian. Dalam lukisan *Padusan* tergambarkan suasana di luar pemakaman yang penuh dengan aktivitas pedagang yang menjual kebutuhan pengunjung yang hadir. Hal ini merupakan strategi dari penjual yang memanfaatkan keramaian pengunjung makam untuk menjual barang dagangannya dan meraup untung sebanyak-banyaknya untuk digunakan merayakan lebaran. Dalam suasana yang berlangsung *Padusan* menjadi pusat perhatian dan menarik wisatawan asing untuk datang dan mengikuti atau sekedar melihat aktivitas para penjual di depan pemakaman. Penjual banyak menjajakan barang khas gresik seperti *Damar Kurung* serta makanan khas yang ada

di Gresik serta banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Gresik, yang digambarkan dengan terdapatnya tokoh Nyonya Muluk pada lukisan *Padusan*.

Analisa dari ke lima karya Masmundari adalah, Masmundari dalam membuat karya merupakan penggambaran terhadap fenomena kehidupan di lingkungan tempat tinggal Masmundari. Aktivitas yang berupa kebiasaan atau rutinitas yang biasa dilakukan baik sosial, budaya ataupun religi. Kreatifitas Masmundari dalam menangkap objek merupakan intuitif Masmundari dalam menciptakan karya lukis. Penggunaan warna yang memiliki karakter cerah dan penggunaan latar yang berwarna putih merupakan kekhasan yang terdapat pada lukisan Masmundari.

Penggunaan simbol yang ada di dalam karya seni lukis Masmundari merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan kejadian yang dilihat dan dialami oleh Masmundari. Simbol yang merupakan perumusan dari pengalaman yang dialami oleh Masmundari yang dicitrakan melalui simbol di dalam karya lukisnya. Kehadiran simbol dalam lukisan Masmundari merupakan elemen yang merepresentasikan apa yang dilihat dan alami ke dalam karya lukis secara utuh.

Simbol seni yang merupakan metafora, suatu citra dari apa yang dilakukan Masmundari terhadap apa yang dialami ke dalam karya lukis sehingga terciptanya makna harafiah yang samar dan tidak terlukiskan ke dalam karya lukis Masmundari. Masmundari dalam karyanya menyiratkan tentang emosi, kehidupan masyarakat yang banyak mengalami dinamika kehidupan yang sangat kompleks dan detail dipaparkan ke dalam lukisan, serta gejolak hidup yang dirasakan Masmundari terkait fenomena yang muncul dari masa ke masa di lingkungan

tempat tinggal Masmundari karena perkembangan jaman yang mengubah mental masyarakat Gresik.

Penggambaran tokoh yang digambarkan di bidang atas garis bawah, selalu berarti (di belakang) atau berada di belakang tokoh yang berada di depan. Penggambaran tokoh yang terkesan bertumpuk dan belum mengenal perspektif merupakan penggambaran Masmundari terhadap suatu kejadian dalam ruang dan waktu yang lebih dari satu kejadian dalam satu media gambar. Penggunaan warna yang dilakukan oleh Masmundari mengalami banyak perubahan seperti warna merah menjadi warna bermacam-macam merah: merah muda, pink, ungu, dan *magenta*. Warna-warna yang dihadirkan Masmundari dalam lukisan dihadirkan dengan diletakkan berdampingan, seperti warna kuning yang berdampingan dengan warna yang kontras seperti biru, merah, ungu, dan hijau memvisualkan warna-warna yang kontras dan bertabrakan namun masih selaras dan menyatu dikarenakan penggunaan latar warna putih dan garis hitam sebagai outline, sehingga meskipun berbeda dalam penggunaan warna, *unity* atau kesatuan dalam lukisan Masmundari terlihat dinamis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Awal mula Masmundari melukis adalah pada *Damar Kurung*. Hal ini bermula dari proses melihat yang dilakukan Masmundari terhadap perajin *Damar Kurung* pada masa sebelum Masmundari membuat. Perkembangan dalam melukis, Masmundari melukis dengan media dan bahan yang memiliki sifat tahan lama seperti penggunaan kertas, kanvas, cat yang berawal menggunakan pewarna makanan atau *sumba* beralih menggunakan cat poster yang memiliki sifat tahan lama, hal tersebut dikarenakan dalam penggunaan media dan bahan yang memiliki kualitas biasa menyebabkan lukisan tidak tahan lama.

Perkembangan seni lukis Masmundari yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah Masmundari diakui sebagai salah satu seniman lukis di Indonesia, merupakan proses untuk mendapatkan pengakuan identitas pribadi Masmundari, serta karya yang dihadirkan oleh Masmundari. *Damar Kurung* yang pada awalnya merupakan karya seni terapan yang dimanfaatkan sebagai hiasan di berubah menjadi karya seni murni yang memiliki nilai estetika pada media kertas atau kanvas.

Akulturasi sosial budaya dan religi yang dilakukan melalui kesenian tradisi yang dilakukan oleh walisanga menghasilkan kebudayaan salah satunya adalah kerajinan *Damar Kurung* yang berupa lampion dengan bentuk persegi empat.

Damar Kurung di Gresik merupakan hasil dari pengaruh sinkretisme etnik dan budaya dari agama atau kepercayaan asli, Hindu dan Budha (pra islam). *Damar Kurung* sendiri memiliki makna mendalam, yang kaitannya dengan pendidikan terutama pada anak-anak kecil yang diwujudkan melalui gambar.

Damar Kurung memiliki peranan penting dalam identitas budaya masyarakat Gresik. Identitas yang dimaksud adalah nilai serta esensi yang terkandung di dalam *Damar Kurung* karya Masmundari yang berupa lampion ataupun berupa lukisan, yaitu sejarah masyarakat Gresik dari yang bersifat tradisional sampai masuknya pengaruh perkembangan jaman di bidang teknologi dilukiskan Masmundari dalam lukisan. Secara garis besar tema yang dilukiskan Masmundari merupakan rekaman Masmundari dalam menangkap objek pada masyarakat, serta pengamatan terhadap aktivitas serta gejala-gejala perubahan pada masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi Masmundari dalam menciptakan lukisan adalah fenomena yang terjadi di masyarakat tempat tinggalnya pada kurun waktu tertentu, yang menimbulkan perubahan masyarakat Gresik. Perubahan yang terjadi berangsur-angsur sehingga menimbulkan kebudayaan baru yang merupakan hasil penyesuaian kondisi masyarakatnya. Masmundari dalam menciptakan karya lukis merupakan hasil dari pengolahan ide dan proses kreatifitas Masmundari dengan interpretasi Masmundari sendiri, yang dipengaruhi kondisi geografis sebagai masyarakat pesisir. Seni lukis karya Masmundari mirip dengan karakter lukisan pada anak-anak tetapi bukan lukisan anak-anak, yang disebabkan karena Masmundari dalam mengungkapkan kehidupan sehari hari

kedalam karya gambarnya penuh dengan gaya yang lugu, polos, spontan, penuh keceriaan, lucu, dan sekaligus indah. Figur manusia yang melakukan aktivitas dibagian paling di depan dilukiskan dengan bentuk penuh dan lengkap dengan pakaian dan gerakannya. Aktivitas penggambaran dari setiap adegan dalam lukisan Masmundari yang dibagi dalam beberapa adegan dengan menggunakan sekat untuk membaginya, merupakan representasi terhadap suasana yang sebenarnya terjadi.

Penggarapan garis dilakukan secara tegas dan spontan, di dalam lukisan karya Masmundari terdapat beberapa *isen-isen* dimana fungsinya adalah sebagai pengisi ruang kosong. *Isen-isen* yang dimaksud adalah bentuk arah panah yang berwarna biru dan merah yang mengarah ke segala arah, titik-titik yang berjumlah tiga, garis zig-zag spontan, dan beberapa tekstur semu pada beberapa figur dalam lukisan Masmundari.

Penggunaan simbol yang ada di dalam karya seni lukis Masmundari merupakan simbol-simbol yang merepresentasikan kejadian yang dilihat dan dialami oleh Masmundari. Simbol yang merupakan perumusan dari pengalaman yang dialami oleh Masmundari yang dicitrakan melalui simbol di dalam karya lukisnya. Kehadiran simbol dalam lukisan Masmundari merupakan elemen yang merepresentasikan apa yang dilihat dan alami ke dalam karya lukis secara utuh.

Simbol seni yang merupakan metafora, suatu citra dari apa yang dilakukan Masmundari terhadap apa yang dialami ke dalam karya lukis sehingga terciptanya makna harafiah yang samar dan tidak terlukiskan ke dalam karya lukis Masmundari. Masmundari dalam karyanya menyiratkan tentang emosi, kehidupan

masyarakat yang banyak mengalami dinamika kehidupan yang sangat kompleks dan detail dipaparkan ke dalam lukisan, serta gejala hidup yang dirasakan Masmundari terkait fenomena yang muncul dari masa ke masa di lingkungan tempat tinggal Masmundari karena perkembangan jaman yang mengubah mental masyarakat Gresik.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap seni lukis karya Masmundari dan mengetahui lebih dalam mengenai perkembangan dan eksistensi seni lukis karya Masmundari dari masa ke masa, bagi para peneliti selanjutnya, penulis memiliki saran yaitu masih banyaknya hal yang bisa diteliti dari seni lukis karya Masmundari, seperti dari segi keindahan bentuk atau konstruksi dari *Damar Kurung*, makna yang terdapat dalam lukisan dari beberapa tema lukisan, pengaruh serta perkembangan tema seni lukis karya Masmundari yang mengalami perubahan sesuai dengan masanya, pergeseran *Damar Kurung* dari lampion menjadi karya lukis dua dimensi, penggunaan warna pada lukisan yang cenderung menggunakan warna primer seperti merah, kuning, dan biru, penggunaan bentuk pada lukisan Masmundari yang menghadap ke samping yang mirip dengan lukisan pada naskah Sindujoyo dan wayang beber, dan lain sebagainya. Kemiripan lukisan Masmundari dengan naskah Sindujoyo adalah pada figur serta arah hadap figur yang ke samping. Hal inilah yang akan memperkaya tentang

pengetahuan yang bisa digali melalui penelitian terhadap karya seni lukis Masmundari.



Daftar Pustaka

1. Daftar Pustaka Buku

Agus Sachari. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta : Erlangga. 2007.

_____. *Estetika*. Cetakan I. Bandung: ITB. 2002.

Bambang Sunarto. *Epistimologi Penciptaan*. Cetakan I. Yogyakarta: Ideas, Press. 2013.

Burhan Bungin. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Cetakan I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2003.

Danny Indrakusuma. *90 Tahun Mengabdikan untuk Seni Tradisi Masmundari Mutiara dari tanah Pesisir*. Pustaka Pesisir. 2003.

Dillistone, F.W. *The Power of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Edy Tri Sulistyono. *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. Cetakan I. Surakarta: Pustaka Rumpun Ilalang, UPT MKU dan UNS Press. 2005.

Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Cetakan I. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 1992.

_____. *Tafsir Kebudayaan*. Cetakan I. Yogyakarta: Ksnisius (Anggota IKAPI). 1992.

H. B. Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Buku Pegangan Kuliah Jurusan Seni Rupa, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 1996.

Ika Ismoerdijahwati Koeshandari, *Damar Kurung Dari Masa ke Masa*. Cetakan I. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur. 2009.

Imam Widodo. Dukut, dkk. "Gresik Tempo Doeloe". Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik. 2004.

Jokob Sumarjo. *Estetika Paradoks*. Cetakan I. Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung. 2006.

Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan IX. Jakarta: PT. Renika Cipta. 2009.

- Langer, Susanne Knauth. *Problem of art: Ten Philosophical Lectures. Edition 6.* Charles Scribner Son. 1957.
- _____. *Problematika Seni.* Akademi Seni Tari Indonesia Bandung. 1988.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1995.
- Matius Ali. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan.* Tanggerang :Sanggar Luxor.2009.
- _____. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Seni.*Cetakan III, Sanggar Luxor. 2003.
- Miles, Matthew B dan Huberman A. Michael. *Analisis Data Kualitatif.* Cetakan I. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Mukhlas Alkaf. *Antropologi Seni.* Cetakan I Surakarta: ISI Press bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta. 2009.
- Nooryan Bahari. *Kritik Seni.* Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Oemar Zaenudin. *Jelajah Gresik Kota Tua.* Cetakan I. Surabaya: CV. Adhum Berkat. 2013.
- Popo Iskandar. *Alam Pikiran Seniman.* Cetakan I. Bandung. 2000.
- Pranjoto Setjoatmodjo. *Bacaan Pilihan Tentang Estetika,* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan. Jakarta. 1988.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa.* Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana Elemen-Element Seni dan Desain.* Cetakan II. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Soedarsono, Djoko Soekiman, Retna Astuti. *Pengaruh India, Islam dan Barat Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Jawa.* Proyek Penelitian dan pengkajian, kebudayaan nusantara (javanologi) direktorat jendral kebudayaan departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.
- Soedarso Sp. *Trilogi Seni.* Cetakan I. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta. 2006.
- _____. *Tinjauan Seni.* Cetakan I. Yogyakarta: Suku Dayar Sana. 1987.

Suwardi Endraswara. *Metode Teori Teknik Peneletian Kebudayaan*. Cetakan I. Sleman: Pustaka Widyatama. 2006.

Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional-LIPI. *Kapita Selekta Manifestasi Budaya Indonesia*. Bandung: Alumni. 1984.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Cetakan I. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.

2. Katalog

Kalog Pameran, Masmundari dan Damar Kurung Kebebasan Penggambaran Hati, Jakarta: Bentara Budaya. 1987.

Katalog Pameran, Imajinasi Damar Kurung Masmundari, Surabaya: Kertanegara Room Hyat Bumi, 1990.

Katalog, Sosok Kyai Sindujoyo Santri Sunan Prapen, Mataseger : Masyarakat Pecinta Sejarah dan Budaya Gresik. (Koleksi Achmad Muzachim).

3. Referensi Internet

<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/06/27/masmundari-damar-kurung/>

<http://semangatluarbiasa93.blogspot.com/2013/01/budayakebudayaan-dan-multikulturalisme.html>

<http://aayura.blogspot.com/2012/03/sejarah-intelektual-part-1.html>

4. Narasumber

- Oemar Zainudin, merupakan Budayawan Gresik, yang tinggal di kampung Kamasan (70 tahun) .
- Rokhayah, Putri dari Masmundari (65 tahun).
- Muzachim, Kolektor lukisan Masmundari (64 tahun).
- Abdul Majid, keturunan Sindujoyo (55 tahun).
- Ansori, masyarakat sekitar Makam Sindujoyo (49 tahun).
- Ahmad Darojat, penjaga Makam Sindujoyo (53 tahun).
- Nur Samaji, Cucu Masmundari (35 tahun).
- Novan Efendi, Pengusaha Souvenir khas Gresik (30 tahun).

GLOSARIUM

B

Berziarah : berkunjung ke tempat keramat atau mulia untuk kirim doa.

Blangkon : penutup kepala berbentuk topi yang digunakan oleh kaum pria tanpa benjolan di belakang.

C

Damar Kurung : damar = pelita, pelita yang di kurung atau pelita (sinar) yang dikurung.

E

Egalitarianisme : doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama sederajat.

F

Flat : datar

G

Genderuwo : hantu yang konon serupa manusia yg tinggi besar dan berbulu tebal

H

Hadrah : sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantukan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu

I

Isen-isen : Isian

K

Kiai : sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai dalam agama Islam).

Kinco : nama buah-buahan yang keras kulitnya dan berwarna hijau keputih-putihan.

L

Lanang : Laki- Laki.

Lamtoro : Tumbuhan petai Cina.

Lereng : landai atau miring.

Ludruk : kesenian rakyat Jawa Timur berbentuk sandiwara atau drama yang dipertontonkan dengan menari dan menyanyi.

M

Macapat : bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pd bunyi sanjak akhir (*guru lagu*; *guru suara* tertentu), msl Dandanggula, Kinanti, Maskumambang; tembang cilik

Malem selawe : malam ke 25 bulan Ramadhan.

Malem selikur : malam ke 21 bulan Ramadhan.

Maulid : memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW.

Mbah : sebutan untuk orang yang sudah tua baik pria ataupun wanita.

N

Nanggap : mengadakan, menyelenggarakan.

Ngremo : tarian yang digunakan untuk menyambut tamu agung, yang ditampilkan baik satu atau banyak penari yang berasal dari Jawa Timur.

Nyonya Muluk : Sebutan untuk noni Belanda.

O

Omah : Rumah.

Outline : Garis tepi.

otodidak : orang yang mendapat keahlian dengan belajar sendiri

P

Padusan : kegiatan rutin berziarah ke Makam leluhur yang sudah meninggal yang dilakukan menjelang bulan Ramadhan di Gresik.

Pasar : tempat untuk jual beli barang kebutuhan sehari-hari yang terdapat penjual, pembeli dan alat tukar yang sah.

Pradaksina : berputar menyebalkan, mengintari dengan mengarahkan sisi kanan.

Q

Qasidah : seni suara yang bernapaskan Islam, dimana lagu-lagunya banyak mengandung unsur-unsur dakwah

Islamiyah dan nasihat-nasihat baik sesuai ajaran Islam.

R

Rebana : alat musik tradisional yang berasal dari Timur Tengah dan terdapat hampir diseluruh Indonesia.

Rebo Wekasan : hari Rabu yang terakhir pada bulan Shafar

Representasi : perbuatan mewakili atau perwakilan

S

Sekat : pembatas yang berfungsi untuk membatasi dan membagi sebuah bidang kedalam beberapa petak.

Seserahan : upacara penyerahan sesuatu sebagai tanda ikatan untuk kedua calon pengantin.

Sinkritisme : paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dsb

Stereotip : berbentuk tetap.

Sumba : pewarna makanan yang biasanya digunakan untuk membuat campuran kue.

Sunan : penyebutan nama untuk para wali.

T

Tadarus : mengkaji atau menelaah kitab suci al-Qur'an.

Temanten : sebutan untuk memepelai yang akan menikah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





Penulis melakukan wawancara kepada Budayawan Gresik “ Oemar Zaenudin”



Penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar makam Sindujoyo “
Anshori”



Penulis melakukan wawancara kepada penjaga makam Sindujoyo “ Abdul Majid”



Penulis melakukan wawancara kepada Putri Masmundari ”Rokhayah”



Penulis melakukan wawancara kepada cucu Masmundari "Nur Sumaji"



Penulis melakukan wawancara kepada kolektor lukisan Masmundari "Muzachim"



Penulis melakukan wawancara kepada pengusaha souvenir khas Gresik “Novan Effendi”



Foto bersama antara penulis dan Budayawan Gresik “Oemar Zainudin”



Foto bersama antara penulis dan pengrajin siuvenir khas Gresik “Novan Effendi”

BIODATA

Nama Lengkap : M. Wahyu Putra utama
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar. 6 agustus 1993
Agama : Islam
Alamat Asal : Banggle 01, Rt 1/3, Kec. Kanigoro, Blitar, Jawa Timur
No Hp / No Telp : 085713533977
Email : wahyuputrautama92@gmail.com
Motto Hidup : Jadilah diri sendiri

IDENTITAS

Universitas : Institut Seni Indonesia Surakarta
Jurusan : Seni Rupa Murni
Fakultas : Seni Rupa dan Desain
Angkatan : 2011

RIWAYAT PENDIDIKAN

Pendidikan Formal

NO	TINGKAT	NAMA PENDIDIKAN	TEMPAT
1	Dasar	MI Perwanida	Blitar
2	Menengah	SMP Negeri 3 Blitar	Blitar
3	Atas	SMA Negeri 2 Blitar	Blitar

